

**Detaser**  
**Melintasi Cakrawala**  
**Membangun Bangsa**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).

# DETASER MELINTASI CAKRAWALA

*Membangun Bangsa*

---

Hadion Wijoyo, Asep Mahpuds, Diana Purwitasari,  
Andoyo Supriyantono, Syafii, Eko Kuntarto,  
Tarkus Suganda, Sholeh Avivi



**PENERBIT**  
**INSAN CENDEKIA MANDIRI**  
*Publisher of educational books*

**DETASER**  
**Melintasi Cakrawala Membangun Bangsa**

**Hadion Wijoyo, dkk.**

Editor :  
**Tarkus Suganda, Musriyadi Nabiu, Hadion Wijoyo, Amin Fatoni**

Desain Cover :  
**Mifta Ardila**

Sumber :  
[www.insancendekiamandiri.co.id](http://www.insancendekiamandiri.co.id)

Tata Letak :  
**Siti Jamalul Insani**

Proofreader :  
**Tim ICM**

Ukuran :  
**viii, 192 hlm., Uk: 15,5x23 cm**

ISBN :

Cetakan Pertama :  
**Februari 2021**

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2021 by ICM Publisher**  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**Angota IKAPI: 020/SBA/20**  
**PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI**  
**(Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)**

Jl. Kapalo Koto, No.8, Selayo, Kubung, Solok  
Sumatra Barat – Indonesia 27361  
HP/WA: 0813-7272-5118  
Website: [www.insancendekiamandiri.co.id](http://www.insancendekiamandiri.co.id)  
[www.insancendekiamandiri.com](http://www.insancendekiamandiri.com)  
E-mail: [penerbitbic@gmail.com](mailto:penerbitbic@gmail.com)

# Prakata

Sege nap rasa syukur yang tak pernah henti kami persembahkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala kemudahan dan petunjuk dari-Nya yang tak henti-hentinya penulis terima, hingga saat ini penulis telah menyelesaikan sebuah buku yang dengan judul “Detaser Melintasi Cakrawala Membangun Bangsa”.

Buku ini memperkenalkan tentang Program Detasering yang menurut KBBI bermakna penempatan pegawai untuk bertugas di suatu tempat dalam jangka waktu tertentu. Selain itu buku ini juga berisi tentang pengalaman menjadi Detaser yang sangat penting diketahui oleh berbagai pemangku kepentingan termasuk oleh calon Detaser dan calon Pertisas (Perguruan Tinggi Sasaran) di masa yang akan datang. Sebagai sebuah program yang bersifat nasional, seluk-beluk program tentang Program Detasering yang ditulis oleh para Detaser tahun 2020, sebagai pelaksana kegiatan di lapangan akan lebih berwarna, berguna, dan informatif.

Sebagaimana peribahasa “*Tak ada gading yang tak retak,*” mohon dimaafkan segala kekeliruan yang ada pada terbitan ini. Segala kritik dan saran, tentu akan penulis diterima dengan tangan terbuka.

Para Penulis



# Daftar Isi

Prakata .....	v
Daftar Isi.....	vii
<b>Menyusun Dokumen Mutu dan Desain Pembelajaran Konstruktif untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di Perguruan Tinggi .....</b>	<b>1</b>
<b>Inisiasi Ide sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Penulisan Artikel Ilmiah.....</b>	<b>55</b>
<b>KkN Tematik Di Institut Teknologi Kalimantan: Sarana Menuju Merdeka Belajar Kampus Merdeka .....</b>	<b>65</b>
<b>Peningkatan Reputasi Jurnal Ilmiah Melalui Indeksasi DOAJ.....</b>	<b>87</b>
<b>Upaya Membangun Reputasi Perguruan Tinggi Melalui Peningkatan <i>Ranking Webometrics</i> .....</b>	<b>107</b>
<b>Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Jurnal Berbasis OJS Guna Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah Dosen .....</b>	<b>131</b>
<b>Program Detasering: Program Afirmatif Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dalam Menekan Ketimpangan Kualitas Antar Perguruan Tinggi .....</b>	<b>153</b>

**Strategi Peningkatan Kualitas Berkelanjutan Program  
Studi Melalui SPMI, Akreditasi dan AMI..... 171**

# **MENYUSUN DOKUMEN MUTU DAN DESAIN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIF UNTUK MENINGKATKAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI**

Oleh:

**Asep Mahpudz**

[asepmahpudz@gmail.com](mailto:asepmahpudz@gmail.com)

**Universitas Tadulako**

## **A. PENDAHULUAN**

Program Detasering merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Program Detasering bertujuan untuk memberikan pembinaan kualitas keterampilan sumber daya manusia melalui skema non-studi lanjut dan aspek manajerial perguruan tinggi sebagai ihtiar penguatan kapasitas institusi. Program ini dilaksanakan melalui penugasan dosen pakar keilmuan dan/atau ahli dalam keterampilan dari perguruan tinggi sumber (pertisum) untuk bertugas di perguruan tinggi sasaran (pertisas) dalam jangka waktu tertentu. (Kemdikbud 2020a).

Penulis menjadi detaser pertama kali pada tahun 2013. Pada saat itu, bersama kolega dari Universitas Tadulako sebagai tim detaser di Universitas Sintuwu Maroso (Unsimar) Poso. Program yang dilaksanakan berfokus pada peningkatan kapasitas perguruan tinggi, mencakup tri darma perguruan tinggi. Saat itu, penulis lebih berperan memfasilitasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis SCL di Unsimar. Pada tahun 2018 dan 2019, penulis menjadi detaser di Universitas Sulawesi Barat (Unsulbar). Selama dua tahun tersebut, program detasering di Unsulbar lebih diorientasikan pada penguatan tatakelola dan peningkatan kapasitas penjaminan mutu perguruan tinggi. Pada tahun 2018, memfokuskan pada fasilitasi dukungan tim kerja menyusun draft rencana strategis Unsulbar dan peningkatan kapasitas SDM dalam penjaminan mutu PT. Sedangkan pada tahun 2019, lebih memfokuskan pada penguatan mutu pembelajaran dengan

memfasilitasi rekonstruksi kurikulum di program studi, penyiapan akreditasi program studi dan pembelajaran berbasis *student centered learning* (SCL). Pada tahun 2020 ini, merupakan pengalaman menjadi tim detaser keempat kali. Tahun 2020 ini sangat berbeda dengan 3 kali sebelumnya, karena tahun ini dilakukan sepenuhnya secara daring. Setidaknya terdapat 3 (tiga) hal yang berbeda dengan pengalaman detasering sebelumnya. *Pertama*, penulis sebagai detaser sama sekali tidak bertatap muka dengan tim kerja pertisas. Semua bentuk kegiatan dilaksanakan secara daring menggunakan zoom dan microsoft teams. *Kedua*, penulis ditugaskan langsung dari Ditjen Dikti dengan surat tugas sebagai detaser ke 4 (empat) perguruan tinggi yang berbeda di tempat yang berbeda selama 55 hari kerja. Sedangkan pada program detasering sebelumnya, penulis sebagai detaser hanya melayani satu perguruan tinggi. *Ketiga*, bentuk kegiatan daring yang dilakukan untuk memfasilitasi pertisas memerlukan perencanaan dan waktu yang terjadwal dengan ketat, sehingga memerlukan komitmen pimpinan PT dan peserta dari pertisas, yang diluar kontrol detaser. Hal ini berbeda dengan program detasering sebelumnya, yang dengan tatap muka, detaser mengetahui kelemahan dan kelebihan dari peserta dan dukungan pimpinan pertisas dari dialog selama berada di pertisas.

Program Detasering pernah berganti nama menjadi Program Mobilisasi Dosen Pakar dan Ahli (PMDP-A) sampai dengan tahun 2019. Untuk penyelenggaraan tahun 2020, nama PMDP-A dikembalikan menjadi Program Detasering (Kemdikbud, 2020a). Adanya Program Detasering sebagai wujud implementasi dari regulasi yang tertuang didalam; (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama Pasal 70 ayat (4), (5), dan (6); (2) Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; (3) Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta (4) Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.



Bahan materi untuk pelaksanaan program detasering 2020\_asep mahpudz 3

**Gambar 1. Kaitan Standar Nasional Pendidikan Tinggi dengan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum**  
Sumber: Kemdikbud, 2020c

Beberapa kegiatan yang ditawarkan pada Program Detasering tahun 2020, antara lain terkait dengan; (1) program pembelajaran; (2) program peningkatan iklim akademik, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; (3) program peningkatan kapasitas dan mutu layanan institusi PT; (4) program menjalin kemitraan PT; dan (5) program penyiapan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Aspek sumber daya manusia di perguruan tinggi, terutama dosen, memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas suatu perguruan tinggi. Dosen menempati posisi sangat strategis dan tidak dapat digantikan dalam menjalankan peran dan fungsinya, baik dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi (pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat), maupun dalam pengelolaan perguruan tinggi. Saat ini, jabatan struktural penting dan strategis di perguruan tinggi diisi oleh dosen yang berkualifikasi tertentu. Pada sisi lainnya, terdapat dosen yang dianggap memiliki kemampuan dan

kualifikasi kompetensi yang baik, serta mau berbagi untuk di perguruan tinggi yang perlu dibina.

Pada tahun 2020 ini, mulai dari proses seleksi sampai pelaksanaan Program Detasering dilakukan secara terpusat, di mana proses seleksi detaser dan pertisas dilakukan secara daring. Calon detaser yang berasal dari perguruan tinggi sumber melamar secara personal dengan izin dari pimpinan perguruan tinggi, dan pertisas mengajukan proposal pengajuan secara institusi oleh pimpinan perguruan tinggi. Saya sangat bersyukur ke hadirat Allah Swt., karena pada tahun ini menjadi satu bagian dari Tim Detaser yang lolos dan ditugaskan di empat pertisas, yakni STIKes Tarumanagara, ITB STIKOM Bali, Institut Teknologi Kalimantan (ITK) Balikpapan, dan Universitas Widya Husada Semarang (UWHS).

Empat perguruan tinggi ini memiliki karakteristik masing-masing. STIKes Tarumanagara sebagai perguruan tinggi yang berciri bidang keilmuan kesehatan. Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) STIKOM Bali sebagai perguruan tinggi yang berciri bidang teknologi informatika dan manajemen, dan baru berubah status menjadi institut pada tahun 2020. Institut Teknologi Kalimantan (ITK) sebagai perguruan tinggi yang bercirikan bidang keilmuan teknologi dan rekayasa. ITK berdiri sejak tahun 2014, sehingga relatif baru sebagai perguruan tinggi. Universitas Widya Husada Semarang sebagai perguruan tinggi umum sebagai gabungan dan peralihan dari tiga perguruan tinggi bidang ilmu kesehatan.

Tulisan ini merupakan refleksi penulis terhadap kegiatan yang dilaksanakan sebagai detaser tahun 2020 di 4 pertisas, yakni; di STIKes Tarumanagara selama 7 hari, di ITB STIKOM Bali selama 14 hari, di ITK Balikpapan selama 14 hari, dan di Universitas Widya Husada Semarang selama 20 hari kerja. Semua kegiatan yang dilakukan dilakukan secara daring.

## **B. PENINGKATAN KAPASITAS DOSEN SEBAGAI PENDIDIK DI STIKes TARUMANAGARA**

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 53 menyatakan bahwa sistem penjaminan mutu internal yang dikembangkan oleh perguruan tinggi meliputi 10 standar, yaitu standar: isi, proses, kompetensi lulusan,

pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dosen sebagai pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam menghasilkan lulusan PT yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Pelatihan peningkatan profesionalisme dan kompetensi dosen sebagai pendidik diperlukan secara berkesinambungan agar dapat terus meningkatkan kapasitas diri dan meningkatkan kualitas layanan pembelajaran kepada mahasiswa.

Pelaksanaan Program Detasering di STIKes Tarumanagara Jakarta yang dilakukan penulis terkait dengan kegiatan pelatihan peningkatan profesionalisme pendidik, dalam penyusunan desain pembelajaran dan pengembangan proses pembelajaran berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kegiatan ini dilaksanakan selama 7 hari kerja, bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi dosen sebagai pendidik di STIKes Tarumanagara. Luaran yang diharapkan dari kegiatan pelatihan ini adalah pemahaman yang benar dan baik dari peserta tentang peran dan fungsi dosen sebagai pendidik, dan peserta mampu menyusun desain Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT).

Informasi dari Direktur Stikes Tarumanagara, saat pembukaan kegiatan bahwa langkah peningkatan kapasitas dosen Stikes sebagai pendidik sebagai wujud untuk mencapai Visi dan Misi STIKes Tarumanagara dan sejalan dengan nilai inti (*core values*) institusi. Visi STIKes Tarumanagara adalah, "Menjadi institusi pendidikan kesehatan unggulan dalam melahirkan tenaga kesehatan yang berintegritas berbudi pekerti luhur, profesional, berjiwa *entrepreneurship* dengan penciri keunggulan *neurosciences*, sehingga mampu berdaya saing di dalam negeri maupun di luar negeri pada tahun 2028". Sedangkan, misi STIKes Tarumanagara, yaitu (1) Menyelenggarakan pendidikan kesehatan dengan sistem pembelajaran yang tuntas, kontekstual, terintegrasi dan berfokus pada keunggulan integritas, professional, *entrepreneurship* dengan kemahiran *neurosciences* pada mahasiswa, (2) Menyelenggarakan riset/penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta inovasi di bidang kesehatan yang berfokus pada keunggulan *neurosciences*, khususnya yang berhubungan dengan pengembangan pada keunggulan integritas, professional,

*entrepreneurship*, (3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal yang berkaitan dengan keunggulan integritas, professional, *entrepreneurship* dengan kemahiran *neurosciences*, (4) Menyelenggarakan tata kelola STIKes Tarumanagara yang berbasis SPMI; (5) Menyelenggarakan kerja sama kemitraan di bidang Tridharma dengan berbagai lembaga pemerintahan, organisasi profesi dan institusi pelayanan kesehatan di dalam maupun di luar negeri. Dikemukakan pula bahwa nilai inti (*core value*) STIKes Tarumanagara antara lain: *Integrity*, Suatu konsep berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan, nilai, norma, etis, prinsip ekspektasi, dan berbagai hal yang dihasilkan dalam perbuatan. Orang berintegritas berarti memiliki pribadi dan berkarakter kuat untuk jujur, disiplin, taat asas dan memiliki karakter kuat. *Professionalism*, Kompetensi Holistik untuk melaksanakan peran, tugas dan fungsi profesi sesuai keilmuan atau kepakarannya secara baik dan benar berlandaskan kode etik profesi, serta berkomitmen menekuni, memelihara, dan mengembangkan keprofesiannya. *Enterpreneurship*, Keyakinan kuat yang ada dalam diri seseorang untuk mengubah kehidupan melalui potensi, sumber daya, ide dan inovasi menuju pada kemandirian dan kesejahteraan hidup. (sumber: <http://www.stikes-tarumanagara.ac.id/index.php/tentang-kami/profile/stikes-tarumanagara> (diakses 9 Desember 2020)).

**Tabel 1. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan Detasering di STIKes Tarumanagara**

Hari ke	Hari dan tanggal	Materi	Luaran/output
1	Senin, 5 Okt 2020	Kebijakan Pembelajaran di PT	Peserta memahami dan berkomitmen sebagai pendidik di PT.
2	Selasa, 6 Okt 2020	Dinamika yang Mempengaruhi Luaran PT	Peserta memahami dan berkomitmen meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah yang diampu.
3	Rabu, 7 Okt 2020	Langkah dan Strategi Mengembangkan Pembelajaran di PT	Peserta terampil menyusun dokumen perangkat pembelajaran dengan SCL.

4	Kamis, 8 Okt 2020	Peran Dosen dalam Konteks Pembelajaran di PT	Tumbuh Inisiasi menyusun skenario pembelajaran menekankan pada SCL.
5	Jumat, 9 Okt 2020	Mengembangkan Pembelajaran Aktif Dan Inovatif	Peserta terampil dan mau berubah dalam mengembangkan pembelajaran yang diampu.
6	Senin, 12 Okt 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen pembelajaran	Peserta mampu menyusun dokumen pembelajaran berbasis SCL.
7	Selasa, 13 Okt 2020	Simulasi	Peserta terampil menerapkan inovasi pembelajaran SCL.

Berdasarkan kerangka pemikiran ini, maka kegiatan selama 7 hari kerja sebagai detaser di STIKes Tarumanagara dilakukan dengan semangat kolegial, dan disusun dengan metode diskusi terfokus, simulasi dan studi kasus.(Tabel.1).

Kegiatan pelatihan peningkatan profesionalisme dan kompetensi pendidik, diawali dengan pemaparan dan diskusi terfokus berkenaan dengan kebijakan pembelajaran di perguruan tinggi sesuai dengan regulasi yang baru yakni Kepmendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), khususnya terkait dengan perencanaan dan pengembangan pembelajaran oleh dosen sebagai pendidik. Setidaknya selama 3 hari kegiatan, berdiskusi dan *sharing* pengalaman berkenaan dengan implementasi dosen sebagai pendidik dalam menjalankan fungsi dan peran sebagai pendidik. Dosen sebagai pendidik, pada dasarnya memiliki peran yang mulia, terutama berbagi ilmu pengetahuan kepada mahasiswa. Oleh karena itu, layak dikembangkan nilai-nilai kasih sayang, (rahman-rahim) yang merupakan anugerah dari Allah Swt., untuk senantiasa diberikan kepada mahasiswa. Selain itu, dosen hendaknya memiliki kepedulian, perhatian dan percaya kepada mahasiswa, bahwa mahasiswa yang belajar. Oleh karena itu, jangan sampai dosen mengedepankan emosi di hadapan mahasiswa, apalagi jika mahasiswa tidak memenuhi keinginan dari dosen. Dosen berperan sebagai fasilitator, motivator dan mediator

belajar mahasiswa. Peran inilah yang selama 3 hari menjadi topik pembahasan dalam diskusi.



**Gambar 2. Pembukaan kegiatan pelatihan**



**Gambar 3. Judul materi pelatihan**



**Gambar 4. Materi diskusi hari ke-2**



**Gambar 5. Materi diskusi hari ke-2**

Diskusi yang menarik dengan para peserta pelatihan dosen di STIKes Tarumanagara, terkait dengan peran dosen dalam konteks pembelajaran di PT. Hal ini karena para dosen peserta pelatihan, selama ini masih belum memahami pendekatan pedagogik. Peran dosen yang dilakukan selama ini mendasarkan pada pendekatan praktis dalam bidang profesi pendidikan kesehatan, sehingga pendekatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman. Hal ini tidak sepenuhnya keliru, karena inti dari pembelajaran yang layak dikembangkan kepada mahasiswa yakni; (1). Bermakna bagi mahasiswa sebagai peserta didik; (2) pendekatan yang humanistik, (3) berdasarkan pada pengalaman belajar kontekstual, dan (4) pendekatan dialogis dan partisipatif. (Gambar 5). Pada hakikatnya, pembelajaran di perguruan tinggi merupakan suatu proses yang dirancang, dikembangkan, dikelola oleh dosen secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan multi pendekatan

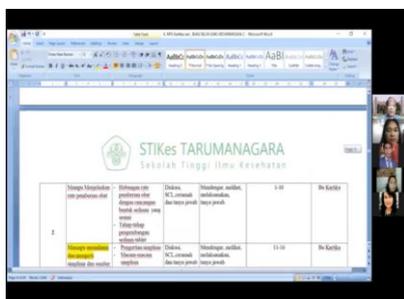
untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi mahasiswa (Gambar 7).



**Gambar 6.**  
Materi ttg Peran Dosen dalam konteks pembelajaran di PT



**Gambar 7.**  
Pembelajaran sebagai suatu proses



**Gambar 8.**  
RPS yang dipresentasikan oleh salah seorang peserta

Activity/Kegiatan	Description/Perbaikan	Durasi Waktu Pelaksanaan
Quiz	Mahasiswa mengikuti kuis sebanyak satu kali dengan materi kuis dari pertemuan 2, 4, 5 dan 7	Pertemuan ke-8
Diskus kelompok dan Presentasi	• Siswa membuat masalah diskusi dan mempresentasikan	Pertemuan ke-4, 5 dan 6
Laboratory/Praktikum	• Melakukan kegiatan praktik dalam menerapkan konsep-konsep terapan	Pertemuan ke-2 dan 5
Mak-lul	• Team	Pertemuan ke-3
Case study (Laboratory review)	• Menentukan hasil sebagai observasi untuk mempresentasikan konsep-konsep terapan	Pertemuan ke-2, 4, 5

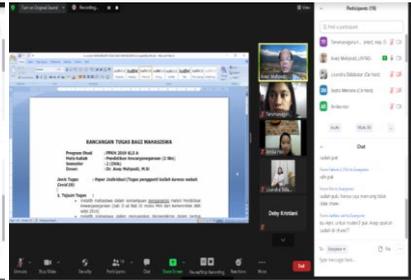
**Gambar 9.**  
Contoh format penilaian pembelajaran yang dimuat dalam RPS Dosen

Pada hari ke 4 sampai dengan hari ke 7, kegiatan pelatihan difokuskan pada proses pendampingan penyusunan RPS dari peserta dengan cara mempresentasikan hasil kerja yang ditugaskan oleh detaser kepada peserta sesuai dengan format RPS yang berlaku di STIKes Tarumanagara. RPS ini menjadi produk dari kegiatan pelatihan ini dan menjadi langkah rekonstruksi yang dilakukan oleh peserta terhadap RPS yang sudah ada selama ini. Gambar 8 s.d 13 beberapa contoh tampilan RPS dan perangkat pembelajaran yang dipresentasikan dengan daring dan diberikan catatan oleh detaser. Hasil yang dipresentasikan oleh peserta, dapat dikemukakan sudah baik dan sesuai dengan SNPT, di mana sebagai pendidik, para dosen telah menempat-

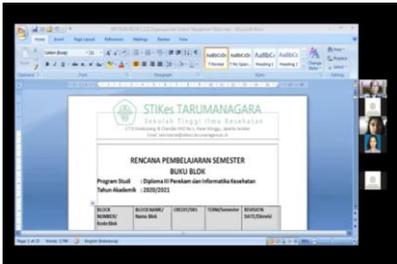
kan mahasiswa sebagai subjek belajar dan dituangkan kedalam RPS yang disusun. Selain itu, komitmen pimpinan yang tinggi dan ikut serta pada kegiatan pelatihan sebagai peserta menambah semangat dan motivasi para dosen untuk memperbaiki/merekonstruksi RPS dan siap diterapkan di semester berikutnya.



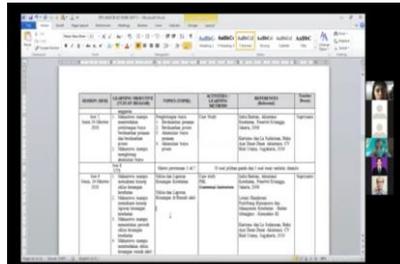
**Gambar 10.**  
Catatan detaser tentang pilihan metode pembelajaran dalam RPS



**Gambar 11.**  
Contoh rancangan tugas bagi mahasiswa sebagai bagian dari RPS



**Gambar 12**  
Model RPS yang dipresentasikan peserta dalam model Blok



**Gambar 13**  
Model RPS yang dipresentasikan peserta dalam model Blok

Kegiatan pelatihan peningkatan profesionalisme dan kompetensi pendidik selama 7 hari dirasakan sangat kurang untuk dapat meningkatkan kompetensi dosen secara signifikan. Namun demikian, upaya selama 7 hari merupakan ihtiar yang tidak sia sia, karena para peserta antusias dan semakin meneguhkan diri sebagai pendidik di perguruan tinggi. Gambar 14 dan 15 adalah kegiatan penutupan dan catatan penutup dari detaser.



**Gambar 14**  
suasana penutupan kegiatan  
pelatihan



**Gambar 15.**  
Catatan penutup dari detaser

### C. MENYIAPKAN DOKUMEN MUTU DI ITB STIKOM BALI UNTUK MENJAMIN TATAKELOLA PT YANG AKUNTABEL

Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) STIKOM Bali sebagai salah satu perguruan tinggi Swasta di Bali, pada awal tahun 2020 ini baru mengalami peningkatan status dari sekolah tinggi menjadi institut. Oleh karena itu, terjadi banyak aktifitas dan layanan sebagai perguruan tinggi yang perlu disesuaikan dan ditingkatkan termasuk sistem manajemen yang digunakan. Pimpinan ITB STIKOM Bali beranggapan bahwa penerapan sistem manajemen yang bermutu sangat diperlukan jika ingin tetap diminati oleh calon mahasiswa dan mencapai visi misi yang sudah disepakati. Di samping itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud telah menetapkan agar seluruh perguruan tinggi baik negeri maupun swasta menerapkan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pendidikan Tinggi untuk menjaga kualitas sistem manajemen PT. Dengan demikian, diharapkan proses dan *outcome* perguruan tinggi menjadi lebih baik dan lebih terjamin.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pada program detasering Kemdikbud Tahun 2020, ITB STIKOM Bali mengajukan salah satu kegiatan yakni kegiatan Penyempurnaan Penyusunan Dokumen Sistem Penjaminan Mutu. Kegiatan ini diajukan dengan waktu 14 hari kerja. Dari rencana kegiatan yang diterima dan diskusi dengan tim kerja, dapat dikemukakan bahwa tujuan kegiatan ini yaitu (1) Meningkatkan pemahaman tentang budaya mutu di sivitas akademika ITB STIKOM Bali, (2) Meningkatkan komitmen pimpinan dan pengelolaan ITB STIKOM Bali dalam penyusunan dokumen SPMI, (3) Menyusun

dokumen SPMI di ITB STIKOM Bali, (4) Meningkatkan pemahaman peserta dalam langkah menerapkan SPMI di ITB STIKOM Bali. *Output* kegiatan dihasilkan *draft* dokumen SPMI ITB STIKOM Bali.

Penulis ditugaskan menjadi detaser untuk mendampingi kegiatan ini, di pertisas yakni ITB STIKOM Bali. Langkah awal penulis melakukan diskusi dengan pimpinan dan tim kerja dari pertisas, berkenaan dengan statuta dan rencana strategis perguruan tinggi. Dari informasi yang diperoleh, pertisas sudah memiliki dokumen statuta PT, namun belum memiliki dokumen rencana strategis. Dokumen renstra disusun melalui program detasering ini juga.

Menyimak substansi statuta, dapat dikemukakan bahwa visi dan misi ITB STIKOM BALI sebagai berikut:

Visi ITB STIKOM Bali adalah menjadi perguruan tinggi unggulan dan berkualitas Internasional di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sedangkan, Misi ITB STIKOM Bali, yaitu (1) Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara profesional dan berkualitas, (2) Berperan secara aktif dalam pengembangan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (3) Memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat sekitar, regional dan nasional terkait dengan pengembangan dan aplikasi bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) Menjalin kerja sama dengan berbagai kalangan baik dalam maupun luar negeri dalam rangka pengembangan dan peningkatan kualitas ITB STIKOM Bali, (5) Menjadi wadah yang dapat dibanggakan dan memberikan rasa nyaman bagi seluruh warga kampus, (6) Melaksanakan pengelolaan institusi dengan memerhatikan prinsip-prinsip tata pamong dan tata kelola yang baik (transparansi, akuntabilitas, bertanggung jawab, mandiri, dan berkeadilan).

Merujuk pada dialog awal dengan pimpinan dan *task force* kegiatan, maka disepakati mekanisme kegiatan pendampingan penyusunan dokumen mutu di ITB STIKOM Bali selama 14 hari kerja, dilaksanakan dengan metode lokakarya, diskusi, presentasi hasil penyusunan dokumen dan pendampingan. Peserta kegiatan sebanyak 14 orang dari pimpinan pertisas. Tabel 2 menunjukkan daftar nama peserta kegiatan dan jabatan di ITB STIKOM Bali.

**Tabel 2. Nama Peserta Kegiatan Detasering di ITB STIKOM Bali dan Jabatan**

No.	NAMA	JABATAN
1	Asep Mahpudz	Detaser
2	Muhammad Rusli	WR I
3	Ni Luh Putri Srinadi	WR II
4	IB Suradarma	Kepala LP3M
5	Evi Triandini	Kepala LPPM
6	Dian Pramana	Dekan Fakultas Informatika dan Komputer
7	Ricky Aurelius Nurtanto Diaz	Kepala Program Studi Sistem Informasi
8	Ni Luh Gede Pivin Suwirmayanti	Kepala Program Studi Sistem Komputer
9	I Wayan Ardiyasa	Kepala Program Studi Teknologi Informasi
10	I Putu Ramayasa	Kepala Program Studi Manajemen Informatika
11	I Wayan Gede Narayana	Direktur Kampus Jimbaran
12	Ni Ketut Dewi Ari Jayanti	Kepala PPM
13	Ni Luh Ratniasih	Tim Penyusun SPMI
14	Nyoman Ayu Nila Dewi	Tim Penyusun SPMI

Penulis sebagai detaser memberikan penjelasan tentang strategi penyusunan dokumen mutu terutama pada penyusunan dokumen kebijakan mutu dan manual mutu SPMI. Deskripsi pelaksanaan dan materi kegiatan terlihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Deskripsi Pelaksanaan dan Materi Kegiatan Pendampingan Penyusunan Dokumen Mutu di ITB STIKOM Bali**

Hari ke	Hari dan tanggal	Materi	Luaran/output
1	Senin, 12 Okt 2020	Kebijakan Sistem Penjaminan mutu di PT	Peserta memahami dan berkomitmen ttg SPMI
2	Selasa, 13 Okt 2020	Karakteristik SPM di PT	Peserta memahami dan

			berkomitmen ttg SPMI
3	Jumat, 16 Okt 2020	Langkah Dan Strategi Mengembangkan budaya mutu di PT	Peserta memahami dan berkomitmen ttg SPMI
4	Senin, 19 Okt 2020	Penyusunan dokumen mutu di PT	Peserta berkomitmen untuk menyusun dokumen SPMI
5	Rabu, 21 Okt 2020	<i>Review</i> SWOT terhadap dokumen mutu dan kondisi eksisting VMTS	Peserta mampu mengidentifikasi peluang dan tantangan untuk pengembangan mutu
6	Kamis, 22 Okt 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM Bali (penyelarasan Renstra, renop dan SPMI)	Peserta mampu menyusun dan menyelaraskan VMTS institusi ke dalam SPMI
7	Jumat, 23 Okt 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM Bali (langkah menyusun dokumen mutu intitusi)	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen mutu institusi
8	Senin 26 Okt 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM Bali (langkah menyusun dokumen mutu pembelajaran)	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen mutu institusi
9	Selasa, 27 Okt 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM Bali (langkah menyusun dokumen mutu pembelajaran)	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen mutu institusi

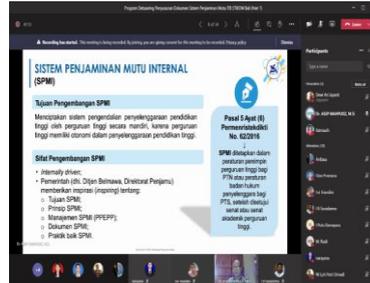
10	Rabu, 28 Okt 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM Bali (langkah menyusun dokumen mutu penelitian)	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen mutu institusi
11	Jumat, 30 Okt 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM Bali (langkah menyusun dokumen mutu penelitian)	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen mutu institusi
12	Senin, 2 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM Bali (langkah menyusun dokumen mutu pengabdian kepada masyarakat)	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen mutu institusi
13	Rabu, 4 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM Bali (langkah menyusun dokumen mutu pengabdian kepada masyarakat)	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen mutu institusi
14	Kamis, 5 Nov 2020	<i>Review</i> akhir dokumen mutu di ITB STIKOM Bali	Pimpinan dan peserta mampu berkomitmen utk menerapkan dokumen SPMI

Dari 14 hari kerja tersebut, pada 3 hari awal kegiatan mendiskusikan tentang materi Kebijakan Sistem Penjaminan Mutu di PT, Karakteristik SPM di PT, dan Langkah dan Strategi Mengembangkan Budaya Mutu di PT. Penulis sebagai detaser berbagi

informasi dan pengalaman berkenaan dengan strategi menyusun dokumen mutu dan membangun budaya mutu di perguruan tinggi. Selama tiga hari, peserta kegiatan mendiskusikan tentang implementasi kebijakan SPMI di PT, dan kemungkinan disandingkan dengan sistem manajemen mutu yang telah berjalan di ITB STIKOM Bali dengan sistem manajemen mutu ISO 9001.

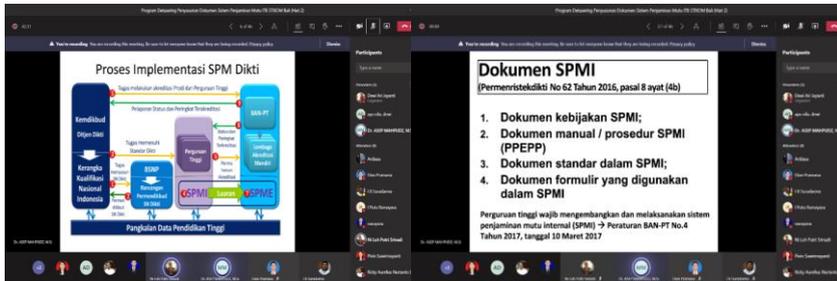


**Gambar 16.**  
**Pembukaan kegiatan di ITB STIKOM Bali**



**Gambar 17.**  
**Pemaparan Materi SPMI oleh Detaser**

Diskusi lebih lanjut dikembangkan pada hari ke-4 dan ke-5 terkait dengan langkah menyusun dokumen mutu SPMI Dikti dan *Review* Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran strategis (VMTS) ITB STIKOM Bali. Hasilnya disepakati bahwa siap menyusun dokumen mutu dengan prioritas pada dokumen kebijakan mutu SPMI. Kegiatan pendampingan penyusunan dokumen mutu SPMI ini diikuti oleh pimpinan tingkat institusi, fakultas, program studi serta tim kerja penyusun dokumen, sehingga memudahkan penulis untuk langsung memberikan input dan kemungkinan eksekusi kebijakan untuk mengakselerasi proses penyusunan dan pendampingan penyusunan dokumen mutu yang diharapkan.



**Gambar 18.**  
**Proses implementasi SPMI Dikti**

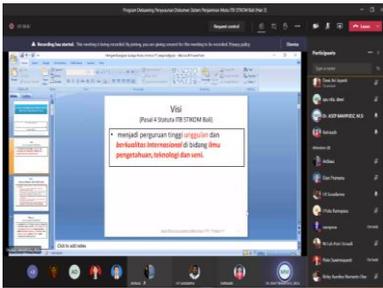
**Gambar 19.**  
**Dokumen SPMI Dikti**

Pada kegiatan hari ke-6 sampai akhir kegiatan hari ke-14, proses pendampingan melalui lokakarya dan presentasi dari tim penyusun tentang format dan struktur serta komposisi isi dokumen kebijakan mutu SPMI dan manual mutu SPMI Dikti. Posisi penulis sebagai fasilitator untuk menyelaraskan formulasi kalimat dan substansi yang dideskripsikan pada dokumen sesuai dengan panduan SPMI Dikti Kemdikbud.

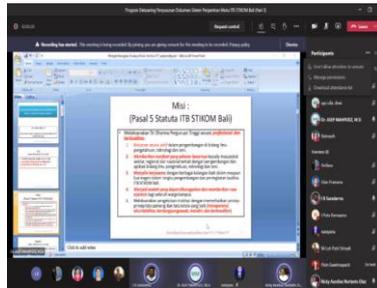
Berdasarkan presentasi dan diskusi bersama tim kerja dan pimpinan LP3M ITB STIKOM Bali dapat dikemukakan beberapa catatan dan analisis penulis sebagai berikut:

Sistem penjaminan mutu di perguruan tinggi, terlebih bagi perguruan tinggi yang baru berubah status dan bentuk institusi dari sekolah tinggi menjadi institut, seperti ITB STIKOM Bali, adanya sistem penjaminan mutu menjadi penting untuk menjamin keberlangsungan proses dan dukungan kepastian dalam mutu layanan bagi mahasiswa. Selama ini di ITB STIKOM Bali telah menerapkan sistem manajemen mutu 9001: 2015. Secara konseptual, penjaminan mutu merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan menghasilkan, meningkatkan, dan mempertahankan mutu suatu institusi sehingga kualitasnya terjamin dan diakui masyarakat. Penjaminan mutu di perguruan tinggi penting dilakukan untuk melihat dan mengukur efektifitas dari kebijakan akademik yang diterapkan, dan mengukur dan melihat mutu lulusan, serta untuk meningkatkan daya saing di antara perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. Kemdikbud (2010) mendefinisikan bahwa penjaminan mutu perguruan tinggi adalah proses perencanaan, pemenuhan, pengendalian, dan pengembangan standar pendidikan tinggi secara konsisten, sehingga

pemangku kepentingan internal dan eksternal perguruan tinggi dapat memperoleh kepuasan atas kinerja dan keluaran perguruan tinggi. Dalam konteks penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia, maka diharapkan semua perguruan tinggi melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi melalui implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI).



**Gambar 20.**  
**Review Visi PT sebagai langkah awal menyusun dokumen mutu PT**



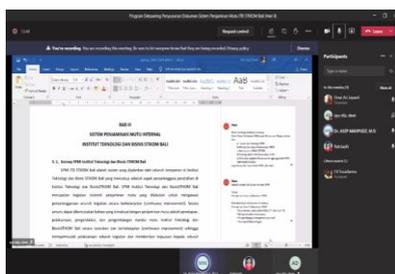
**Gambar 21.**  
**Review Misi PT sebagai langkah awal menyusun dokumen mutu PT**

SPMI adalah kegiatan sistemik penjaminan mutu pendidikan tinggi oleh setiap perguruan tinggi secara mandiri untuk mengendalikan dan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan (Ristekdikti, 2016). SPMI perguruan tinggi dapat dilaksanakan jika pimpinan perguruan tinggi memiliki komitmen yang tinggi dari pimpinan perguruan tinggi. Sistem penjaminan mutu di perguruan tinggi erat kaitannya dengan aspek kebijakan, komitmen, dan prioritas dari pengembangan perguruan tinggi.

Tata kelola perguruan tinggi yang akuntabel akan dapat dicapai jika perguruan tinggi memiliki sistem penjaminan mutu yang dapat diandalkan menjamin mutu proses dan luaran. Langkah menjamin mutu perguruan tinggi, seperti yang dilakukan ITB STIKOM Bali pada kegiatan detasering ini, dapat merupakan langkah yang baik dan penting. Namun demikian, dalam kaitan dengan upaya menjamin mutu layanan sebagai perguruan tinggi, bukan bentuk dokumen mutu yang penting, melainkan upaya menjalankan proses bermutu yang lebih utama. Oleh karena itu, dokumen mutu yang disusun oleh tim kerja pertisas yang berhasil disusun dengan pendampingan dari detaser

adalah dokumen kebijakan mutu dan dokumen manual mutu SPMI. Sungguh sebagai pengalaman yang bermakna, bahwa tim kerja mampu menyelesaikan menyusun dua dokumen mutu. Hal ini dapat terjadi, karena dukungan dan dorongan dari komitmen pimpinan dan hasrat dari tim kerja yang mau bertanya dan berdiskusi dengan detaser.

Dari pelaksanaan kegiatan pendampingan menyusun dokumen mutu SPMI di ITB STIKOM Bali, dapat dikemukakan bahwa; (1) tanggung jawab tentang implementasi mutu layanan pendidikan tinggi sepenuhnya diserahkan kepada kebijakan perguruan tinggi yang bersangkutan; (2) terdapat dua kegiatan ini dalam sistem penjaminan mutu SPMI pendidikan tinggi yaitu penetapan mutu dan pemenuhan standar manajemen mutu pendidikan tinggi; (3) sistem penjaminan mutu internal (SPMI) pendidikan tinggi harus direncanakan, dicapai, dipelihara, dan ditingkatkan secara konsisten; (4) mutu lulusan perguruan tinggi merupakan implikasi lebih lanjut dari implementasi penjaminan mutu layanan pendidikan dan harus memenuhi harapan seluruh *stakeholders*.



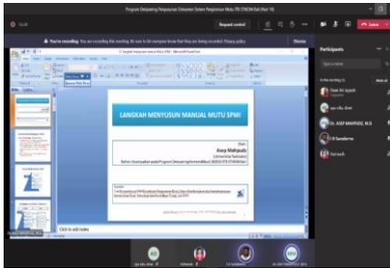
**Gambar 22.**  
**Pendampingan penyusunan dokumen mutu**



**Gambar 23.**  
**Diskusi penyusunan dokumen mutu dihadiri Warek 1 dan Warek 2 ITB STIKOM Bali**

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa: *Pertama*, komitmen pimpinan di ITB STIKOM Bali, dalam menyiapkan dokumen mutu sudah berkembang dengan baik. Adanya tim kerja yang siap untuk menyusun dokumen mutu sangat baik bekerja dalam tim, sehingga dokumen mutu berhasil disusun dalam kegiatan detasering ini. Wujud konkret *draft* dokumen kebijakan mutu dan dokumen manual mutu SPMI yang berhasil disusun, mengindikasikan

bahwa pada dasarnya upaya peningkatan mutu layanan perguruan tinggi harus terus diupayakan secara berkesinambungan. *Kedua*, upaya meningkatkan mutu di perguruan tinggi ITB STIKOM Bali, hanya dapat dilaksanakan dengan adanya kepemimpinan yang baik dan mendukung terlaksananya penjaminan mutu secara konsisten. Upaya menyusun dokumen mutu SPMI yang dilaksanakan melalui kegiatan detasering tahun 2020, dapat terlaksana dengan baik karena pimpinan telah memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di perguruan tinggi. Pada gilirannya diharapkan adanya dokumen mutu dan sistem penjaminan mutu di ITB STIKOM Bali bertujuan memberikan kepuasan kepada mahasiswa, orang tua dan masyarakat.



**Gambar 24.**  
**Langkah menyusun manual mutu SPMI**



**Gambar 25**  
**Penutupan kegiatan dihadiri pimpinan ITB STIKOM Bali**

*Ketiga*, upaya penyusunan dokumen mutu SPMI yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan serta proses manajerial yang baik untuk meningkatkan etos kerja civitas akademika demi terciptanya lingkungan akademik yang kondusif. Sangat terlihat bahwa di ITB STIKOM Bali, kemampuan manajerial dari pimpinan menjadi faktor penting dan strategis dalam kerangka peningkatan mutu dan kemajuan perguruan tinggi. Pada dasarnya dapat dikemukakan bahwa upaya meningkatkan mutu pendidikan tinggi, akan terkait dengan proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan mutu sumber daya manusia di perguruan tinggi.

#### **D. MENEGUHKAN PROFESI DOSEN SEBAGAI PENDIDIK UNTUK Mendukung Pengembangan Potensi Mahasiswa di Institut Teknologi Kalimantan**

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan tinggi, dosen berperan sebagai pendidik membelajarkan mahasiswa sebagai peserta didik agar dapat belajar dan menguasai isi materi yang dipelajari, dapat bersikap, serta terampil sebagai mahasiswa. Untuk itu, proses pembelajaran dikembangkan oleh dosen mencakup sejumlah komponen yang terorganisir antara lain; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Permendikbud No. 3 Tahun 2020).

Proses pembelajaran dapat dipandang sebagai upaya kegiatan dosen dalam rangka membuat mahasiswa belajar. Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat dapat berdampak pada mahasiswa dalam proses belajar, memperoleh pengetahuan, bersikap terhadap perkuliahan dan diharapkan mahasiswa mampu termotivasi untuk mengimplementasikan konsep nilai-nilai materi kuliah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada program detasering tahun 2020, program pembelajaran menjadi satu program yang dipilih oleh Institut Teknologi Kalimantan (ITK) Balikpapan. Ada dua kegiatan yang memposisikan penulis sebagai detaser mendampingi tim kerja di ITK. Kegiatan tersebut yakni (1) Pelatihan metode pembelajaran (SCL, PBL, *Blended Learning*, *Flipped learning*, dll.) dan evaluasi pembelajaran, (2) Pelatihan pengembangan metode penilaian afektif pada pembelajaran bidang teknologi di ITK. Kedua kegiatan pelatihan bertujuan: (1) Meningkatkan kompetensi dosen dalam merancang perkuliahan menggunakan metode dan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan CPMK. (2) Meningkatkan kompetensi dosen dalam merancang perkuliahan menggunakan metode dan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan CPMK. Luaran kegiatan pelatihan antara lain, (1) Mata

kuliah yang diampu oleh para dosen peserta telah dirancang dalam bentuk RPS menerapkan metode dan penilaian pembelajaran SCL, (2) Mata kuliah yang diampu oleh para dosen peserta telah dirancang dalam bentuk RPS menerapkan metode dan penilaian pembelajaran SCL.

Merujuk pada tujuan dan luaran pelatihan yang diharapkan, maka penulis sebagai detaser bersama tim kerja mendiskusikan beberapa langkah dan skenario pelaksanaan pelatihan, termasuk pilihan metode pendekatan yang digunakan selama 14 hari kerja. Disepakati bahwa metode pendekatan pelatihan, dilaksanakan dalam bentuk lokakarya, studi kasus, simulasi dan presentasi. Deskripsi pelaksanaan kegiatan terlihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Deskripsi materi pelatihan dan output kegiatan di ITK Balikpapan**

Hari ke	Hari dan tanggal	Materi	Luaran/output
	Kegiatan 1:		
1	Senin, 26 Okt 2020	Pemahaman konsep SCL dalam pembelajaran di PT	Peserta memahami dan berkomitmen ttg penerapan SCL dalam pembelajaran di PT.
2	Selasa, 27 Okt 2020	Pengenalan ragam metode pembelajaran di PT yang konstruktif (Colaborative, cooperative learning, diskusi kecil, simulasi, studi kasus)	Peserta memahami dan berkomitmen meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah yang diampu.
3	Rabu, 28 Okt 2020	Pengenalan ragam metode pembelajaran di PT yang konstruktif (PBL, PjBL, Blended dan Flipped learning)	Peserta memahami dan berkomitmen meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah yang diampu.
4	Kamis, 29 Okt 2020	Peran Dosen dalam Konteks inovasi Pembelajaran di PT	Peserta terampil menyusun dokumen perangkat pembelajaran dengan SCL (RPS, Panduan

			tugas, instrumen penilaian).
5	Jumat, 30 Okt 2020	Mengembangkan Rencana Pembelajaran semester (RPS)	Peserta terampil dan mau berubah dalam mengembangkan pembelajaran yang diampu.
6	Senin, 2 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen pembelajaran (RPS) Penyusunan materi belajar esensial	Peserta mampu menyusun dokumen pembelajaran berbasis SCL.
7	Selasa, 3 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen pembelajaran (RPS) Pilihan metode inovatif dan konstruktif	Peserta terampil menerapkan inovasi pembelajaran SCL.
	Kegiatan 2:		
<b>Hari ke</b>	<b>Hari dan tanggal</b>	<b>Materi</b>	<b>Luaran/output</b>
8	Jumat, 6 Nov 2020	Pemahaman konsep pengembangan pembelajaran aspek afektif	Peserta memahami dan berkomitmen meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah yang diampu.
9	Senin, 9 Nov 2020	Formulasi bentuk tugas dan penilaian afektif dalam pembelajaran di MK yang diampu	Peserta memahami dan berkomitmen meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah yang diampu.
10	Selasa, 10 Nov 2020	Menyusun rubrik penilaian pada pembelajaran afektif	Peserta terampil menerapkan inovasi penilaian pembelajaran yang diampu.

11	Kamis, 11 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan panduan tugas mahasiswa Pilihan format tugas bagi mahasiswa dalam ranah afektif	Peserta terampil menerapkan inovasi penilaian pembelajaran.
12	Jumat, 12 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan rubrik penilaian mahasiswa Pilihan format olah dan input nilai bagi mahasiswa dalam ranah afektif	Peserta terampil menerapkan inovasi penilaian pembelajaran.
13	Senin, 15 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan rubrik penilaian mahasiswa Pilihan format olah dan input nilai bagi mahasiswa dalam ranah psimotorik	Peserta terampil menerapkan inovasi penilaian pembelajaran.
14	Rabu, 17 Nov 2020	Catatan penutup tentang penilaian aspek afektif dan psikomotor di PT	Peserta terampil menerapkan inovasi penilaian pembelajaran.

Dari deskripsi pelaksanaan kegiatan tersebut, dapat dimaknai bahwa pimpinan ITK sangat menyadari bahwa sebagai perguruan tinggi yang baru berkembang masih memerlukan penyamaan persepsi dosen berkenaan dengan aspek peningkatan kapasitas dosen dalam membelajarkan mahasiswa. Dari diskusi dan lokakarya yang dilaksanakan pada hari pertama sampai hari ke 3, diperoleh informasi bahwa para dosen ITK sebagai peserta pelatihan, pada umumnya masih belum memiliki pemahaman yang sama tentang cara mendidik dan menerapkan pendekatan pedagogik kepada mahasiswa. Selama ini, diakui oleh peserta bahwa telah sering mendengar istilah *student centered learning* (SCL), namun berdasarkan diskusi yang dilakukan, ternyata masih banyak atau setidaknya salah persepsi tentang implementasi SCL dalam pembelajaran yang diampu selama ini. Oleh karena itu, penulis sebagai

detaser mengenalkan tentang Permendibud Nomor 3 Tahun 2020 tentang SNPT.

Pada Pasal 10, disebutkan bahwa standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. Standar proses pembelajaran di PT mencakup; (1) karakteristik proses pembelajaran; (2) perencanaan proses pembelajaran; (3) pelaksanaan proses pembelajaran; dan (4) beban belajar mahasiswa. Selanjutnya pada pasal 11 disebutkan bahwa Karakteristik proses pembelajaran bersifat: *Interaktif*, bermakna capaian Pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan Dosen. *Holistik*, bermakna proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional. *Integratif*, bermakna capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.

*Saintifik*, bermakna bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan. *Kontekstual*, bermakna bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya. *Tematik*, bermakna bahwa capaian Pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan Program Studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin. *Efektif*, bermakna bahwa capaian pembel-ajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum. *Kolaboratif*, bermakna bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Berpusat pada mahasiswa*, bermakna bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembel-ajaran yang mengutamakan

pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

Dengan memberikan pemahaman tentang isi pasal 10 dan pasal 11 Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi ini, maka diharapkan para peserta lebih memahami bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada diskusi selanjutnya, peserta semakin memahami secara konseptual dan praktis beragam metode konstruktif yang dapat dikembangkan pada RPS yang direkonstruksi pada mata kuliah yang diampu. Sampai hari ke-7 kegiatan, terdapat beberapa mata kuliah yang dipresentasikan oleh peserta berkenaan dengan pilihan metode konstruktif berbasis SCL. Pada hari ke 8 sampai hari ke 14, detaser memfasilitasi formulasi RPS yang memfokuskan pada pilihan pola penilaian aspek afektif dan psikomotor. Disadari bahwa para peserta pada umumnya belum banyak memahami tentang konsep dan bentuk konkret penilaian aspek afektif dan psikomotorik bagi mahasiswa, terutama pada mata kuliah tentang bidang ilmu teknik dan rekayasa. Oleh karena itu, detaser mendampingi dan membimbing proses menyusun rubrik dan bentuk penilaian afektif dan psikomotor untuk beberapa contoh mata kuliah yang diampu.

Berkenaan dengan bimbingan menyusun pola penilaian aspek afektif dan psikomotor, maka langkah awal adalah memberikan penguatan kepada peserta pelatihan, tentang adanya pergeseran paradigma belajar di abad ke-21. Secara konseptual, pada abad ke-21 dicirikan bahwa aspek informasi sangat mudah diakses dan dapat diperoleh kapan saja. Hal ini berimplikasi terhadap pembelajaran yang lebih diorientasikan pada dorongan bagi mahasiswa untuk mencari tahu dari berbagai sumber informasi melalui observasi dan pengalaman langsung. Dari aspek cara perolehan informasi pengetahuan, akan terjadi upaya yang lebih cepat dengan komputerisasi, maka ini berimplikasi terhadap pembelajaran yang lebih menekankan pada upaya mendorong mahasiswa dalam merumuskan masalah dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga tumbuh cara berfikir kritis dan analitis. Dalam aspek lainnya, di abad ke-21 dicirikan

mudahnya akses komunikasi yang dapat dilakukan oleh peserta didik, sehingga berimplikasi terhadap pembelajaran yang lebih diorientasikan pada pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

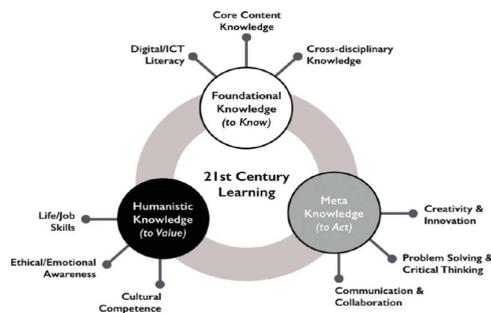
Berdasarkan pemikiran awal ini, maka penulis berdiskusi dengan peserta berkenaan dengan RPS yang disusun, serta upaya meningkatkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa sebagai pembelajar dari aspek afeksi dan psikomotor yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, pada kegiatan pelatihan lebih banyak dilakukan diskusi dan elaborasi contoh serta simulasi penyusunan format panduan dan rubrik penilaian untuk mata kuliah yang diampu. Para peserta pelatihan sangat antusias untuk berdiskusi, karena hal ini dianggap baru dan dirasakan sangat penting dalam mendukung peran sebagai dosen.

Dari pengalaman pelatihan ini dapat dikemukakan beberapa hal: *Pertama*, bahwa rekonstruksi RPS mata kuliah di ITK Balikpapan penting dilakukan, karena pada peserta menyadari bahwa hakekatnya kemampuan mahasiswa layak dikembangkan secara optimal melalui proses pembelajaran yang dilakukan. *Kedua*, rekonstruksi RPS pada aspek perbaikan pilihan metode pembelajaran yang konstruktif dan pola penilaian aspek afektif dan psikomotor untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa secara optimal dalam proses belajar. *Ketiga*, peningkatan kompetensi dosen di ITK dalam aspek pendekatan pedagogik sangat bermakna dan bermanfaat untuk lebih mendorong aktifitas belajar mahasiswa yang selama ini dirasakan sulit dikembangkan oleh dosen. Para dosen ITK semakin memiliki kesadaran bahwa optimalisasi kemampuan mahasiswa dalam segenap ranah kognitif, afektif dan psikomotor dapat diungkap melalui desain pembelajaran yang konstruktif dan proses pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan, inovasi dan kreatifitas.

Antusiasme peserta pelatihan ternyata sejalan dengan kebijakan yang telah ditetapkan di ITK Balikpapan, terutama relevan dengan iktisar pencapaian visi dan misi ITK. Jika disimak, dalam dokumen statuta ITK dikemukakan bahwa visi ITK adalah “Menjadi perguruan tinggi yang unggul dan berperan aktif dalam pembangunan nasional melalui pemberdayaan potensi daerah Kalimantan pada tahun 2025. Sedangkan, misi ITK adalah: (1) Menyelenggarakan proses pendidikan tinggi yang berbasis pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi,

(2) Berperan aktif dalam penelitian untuk menghasilkan inovasi proses dan produk sebagai upaya untuk memperkaya serta memperkuat ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) Membangun kerjasama dan kontribusi pada pengabdian masyarakat yang didasarkan pada hasil penelitian dan potensi daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Institut Teknologi Kalimantan (ITK) Balikpapan merupakan perguruan tinggi yang relatif baru, didirikan pada tahun 2014 dan masih terus berkembang untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Saat ini, ITK memiliki 128 dosen dan 3668 mahasiswa. ITK telah memiliki akreditasi B dan akan terus berusaha untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya. Dalam konteks ini, maka adanya pelatihan yang difasilitasi melalui program detasering tahun 2020, para dosen di ITK perlu ditingkatkan kapasitasnya dalam merancang rencana pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Dosen ITK perlu memperluas wawasan dan menguasai berbagai metode pembelajaran agar metode yang digunakan dapat sesuai dan efektif dalam mencapai capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK). Dengan adanya pelatihan ini, kapasitas dosen telah dirasakan memiliki harapan untuk berkembang, proses pembelajaran lebih berkualitas, metode pembelajaran sesuai dengan CPMK, serta proses pembelajaran yang lebih nyaman dapat dinikmati oleh mahasiswa.



Sumber :  
Kereauik, K., Mishra, P., Fahnoe, C., & Terry, L. (2013). What knowledge is of most worth: Teacher knowledge for 21<sup>st</sup> century learning. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 29(4), 127–140

Bahan Program Detasering 2020\_ITK Balikpapan\_Asep Mahpudzi 10

**Gambar 26. Pembelajaran abad ke-21**

Secara teoretis, pada abad ke-21 para dosen sebagai pendidik penting memahami tiga hal untuk dapat mengembangkan pembelajaran sehingga potensi mahasiswa dapat dikembangkan secara optimal.

*Pertama*, seorang dosen memiliki dasar pengetahuan sebagai sumber informasi yang handal. Hal ini dapat menjadi modal untuk mengembangkan digital/ICT literacy, materi inti dari pengetahuan yang dikembangkan, dan pengetahuan yang bersifat lintas disiplin. *Kedua*, seorang dosen memiliki pengetahuan humanistik. Hal ini dapat menjadi modal dalam upaya mengembangkan potensi mahasiswa dalam konteks keterampilan hidup (*life skill*), kesadaran etis/emosional dan kompetensi kultural. *Ketiga*, seorang dosen diharapkan memiliki *meta knowledge*, sebagai modal untuk dapat mengembangkan potensi mahasiswa dalam hal kreatifitas dan inovasi, pemecahan masalah dan berfikir kritis, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Dengan demikian, jika ini dipahami dengan baik oleh para dosen, maka sudah tentu akan mendukung upaya mengoptimalkan potensi kemampuan mahasiswa dalam belajar. Kompetensi mahasiswa yang optimal inilah sebagai tujuan dari proses pembelajaran yang dikembangkan dosen melalui mata kuliah yang diampu. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, dan kualitas lulusan, maka dosen sebagai pendidik diharapkan mampu mengenal dengan baik karakteristik mahasiswanya serta karakteristik matakuliah yang diampunya. Hal ini bertujuan meningkatkan efektivitas, efisiensi, produktivitas, kreativitas, inovasi, mutu, dan relevansi pelaksanaan pembelajaran dengan capaian pembelajaran mata kuliah.

Pada tabel 5 dideskripsikan catatan dari detaser terhadap RPS yang disusun dan dipresentasikan pada kegiatan pelatihan selama 14 hari kerja. Terdapat 12 dosen yang mempresentasikan RPS mata kuliahnya yang disusun untuk ditanggapi oleh detaser.

**Tabel 5. Catatan detaser terhadap produk RPS yang disusun peserta pelatihan**

No	Nama Mata Kuliah/Sks/ Semester Nama Dosen	Catatan Terhadap Pilihan Metode Pembelajaran	Catatan Terhadap Pilihan Penilaian Pembelajaran Afektif Dan Psikomotor
1.	Desain Proses Bisnis (3 sks)/ smt 3	CPMK yang disusun sudah baik. hal ini menjadi rujukan untuk pengembangan	pilihan metode pembelajaran diskusi kelompok dan studi kasus dapat

	Lovinta Happy Atrinawati, S.T., M.T., Cisa	<p>pilihan metode pembelajaran materi kajian mata kuliah merupakan kajian yang bersyarat.</p> <p>pilihan metode pembelajaran diskusi kelompok dan studi kasus dapat dikembangkan dan relevan dengan materi kajian</p>	<p>dikembangkan dan relevan dengan materi kajian.</p> <p>dapat dikembangkan untuk penilaian aspek afektif dan psikomotor dengan membuat panduan kerja dan observasional</p>
2.	Oseanografi / 2 Sks/ Smt 4 Nurmawati, S.Kel., M.Si	<p>CPMK yang disusun dapat lebih disesuaikan untuk setiap aspek.</p> <p>jika sub CPMK adalah .. mampu menjelaskan prinsip dasar oseanografi dan property air laut, maka aktifitas belajar mahasiswa tidak hanya mendengarkan.. tapi menjelaskan....</p> <p>jika sub CPMK adalah mampu melakukan survei oseanografi (arus, gelombang, dan pasang surut air laut) dapat dipilih metode pembelajaran praktek lapangan, discovery learning atau inquiry learning.</p>	<p>untuk aspek CPMK menjelaskan dapat dibuatkan instrumen observasional bagaimana mahasiswa menjelaskan secara lisan di kelas dengan cek list</p> <p>dapat dikembangkan instrument dan rubric penilaian pembelajaran aspek afektif dan psikomotor dengan bentuk panduan kerja di lapangan (survey) dengan aspek indikator yang jelas..</p>
3.	Matematika Komputasi (3 Sks) /Smt 3 Muliady Faisal, S.Si.,M.Si.	<p>Penulisan CPMK sudah baik, dan sangat layak metode yang dipilih dan tertulis:</p> <p>kuliah/ceramah, diskusi, latihan soal, praktikum. ceramah dan diskusi penugasan project paper/ kasus</p>	<p>penilaian aspek afektif dan psikomotor yang dapat dikembangkan antara lain dengan penugasan kelompok dan disiapkan lembar observasi untuk aktifitas belajar mahasiswa pada</p>

		<p>pilihan metode sebaiknya pilih yang mendorong keaktifan belajar mahasiswa, sebaiknya dengan sub CPMK tsb, bisa dikembangkan dengan metode diskusi dan penugasan kelompok, dosen sbg fasilitator belajar mahasiswa.</p>	<p>kegiatan penugasan kelompok tersebut jika akan dikembangkan aspek psikomotor, maka sebaiknya dikembangkan rubrik terlebih dahulu tentang kriteria dan indikator modifikasi dan mengembangkan konten paper.</p>
4.	<p>Drainase Dan Sistem Penyaluran Air Limbah ( 4 Sks) /Smt 5 Eka Masrifatus Anifah, S.T., M.Sc.</p>	<p>CPMK yang tertulis di RPS sudah baik dan relevan pilihan metode yang tertulis di RPS: kuliah, diskusi dan response / studi kasus sudah baik pilihannya, tinggal dikembangkan aspek kriteria untuk melihat aktifitas anggota kelompok dalam kelompok kerja jika ketepatan dalam menghitung, maka bagaimana cara dan akurasi hitungannya dan bagaimana dosen melihat aktifitas tersebut?</p>	<p>penilaian aspek afektif dan psikomotor yang dapat dikembangkan antara lain dengan penugasan kelompok dan disiapkan lembar observasi untuk aktifitas belajar mahasiswa pada kegiatan penugasan kelompok tersebut</p>
5.	<p>Teknik Reaksi Kimia Homogen (3 Sks)/Smt 3 Riza Alvianny, S.T., M.T.</p>	<p>CPMK yang disusun sudah baik pilihan metode pembelajaran dengan kuliah/diskusi/ latihan soal Sebaiknya dikembangkan pilihan metode utk mendukung aktifitas belajar mahasiswa untuk mencapai CPMK.</p>	<p>perlu dikembangkan panduan tugas individu dan tugas kelompok dengan menyusun rubrik dan kriteria yang jelas.</p>

		Sebaiknya pilihan metode yang mendorong aktifitas belajar mahasiswa secara individu/ kelompok utk kerja sama dalam penyelesaian kasus	
6.	Pengendalian Pencemaran Udara (3 Sks)/Smt 5 Chandra Suryani R., B.Sc., M.Sc	CPMK yang disusun sudah baik. Jika metode yang dipilih adalah <i>project</i> , maka perlu dikembangkan langkah dan prosedur aktifitas belajar mahasiswa dari setiap sub CPMK nya agar terlihat kemajuan belajar mahasiswa. Perlu disusun panduan pembelajaran <i>project</i> secara jelas dan runtur/prosedural	Dapat dikembangkan dengan jelas panduan pembelajaran <i>project</i> sampai akhir kuliah, terdiri dari penyelesaian tugas mini dan tugas akhir (besar), dengan kriteria yang jelas dan indikator yang dapat diukur dengan pasti. Perlu ada rubrik
7.	Pengembangan Kampung Kota ( 2 Sks) Devi Triwidya Sitaresmi, S.T., M.T (Dts)	CPMK dan sub CPMK sudah baik metode yang dipilih dengan <i>discovery learning</i> dengan metode ceramah dan tanya jawab. STAD sudah baik dan berorientasi SCL, hanya perlu dilengkapi dengan panduan tugas <i>discovery learning</i>	dapat disusun panduan tugas <i>discovery learning</i> dan dapat dilihat dari penjelasan secara khususnya yang telah disampaikan.
8.	Bahasa Indonesia ( 2 Sks)/ Smt 1 – 6 Rima Gusriana Harahap, S.T., M.T./ Yustina	CPMK yang tertulis sudah baik pendekatan pembelajaran dilakukan secara aktif dengan mendorong mahasiswa melakukan eksplorasi ( <i>student centered learning</i> ) melalui 4 tahap, yaitu	pilihan membuat lembar kerja mahasiswa untuk setiap tugas sudah baik, dan dapat dikembangkan lagi

		<p>pembangunan teks, pemodelan teks, pembuatan teks bersama-sama, dan pembuatan teks secara mandiri</p> <p>pilihan metode yang dapat dikembangkan jika SCL, lebih pada aktifitas 4 tahap tersebut pada pertemuan awal, pertengahan dan akhir, dengan satu tugas besar pembuatan teks secara mandiri</p> <p>maka, diperlukan panduan tugas yang jelas utk mahasiswa</p>	
9.	<p>Sanitasi Dan Kesehatan Lingkungan (2 Sks) / Smt 7</p> <p>Rina Noor Hayati, S.Si., M.Si.</p>	<p>CPMK mata kuliah ini sudah baik dituliskan metode yang dipilih : kuliah/diskusi kelompok, studi kasus sudah baik, hanya tinggal dikembangkan dengan orientasi aktifitas belajar mahasiswa pada setiap sub CPMK</p>	<p>rancangan tugas yang dikemukakan diakhir RPS sudah baik, perlu dikembangkan ke dalam panduan tugas yang jelas dan tertulis dengan rubrik yang jelas agar mahasiswa tahu apa yang akan dikerjakan pada mata kuliah ini untuk pemenuhan penilaian</p>
10.	<p>Manajemen Proyek Dan Konstruksi Construction And Project Management (3 Sks)/Smt 3</p> <p>Ir. Andika.I.Saputra, S.T., M.T.</p>	<p>CPMK tertulis sudah baik</p> <p>pilihan metode SCL yang dapat dikembangkan antara lain; studi kasus atau <i>project based learning</i> dibandingkan yang tertulis dengan kuliah/diskusi, studi kasus.</p> <p>maka dapat disusun panduan kerja untuk <i>project based learning</i></p>	<p>dapat dibuatkan panduan tugas untuk project based learning dengan merujuk pada CPMK yang disusun pada mata kuliah ini</p>

1 1	Rangkaian Digital (3 Sks)/Smt 3 Happy Aprillia, S.St, M.T, M.Eng., Ph.D. dan Firilia Filiana, S.T., M.T.	CPMK yang dituliskan sudah baik pilihan metode yang dapat dikembangkan antara lain; praktikum, maka perlu dikembangkan langkah dan prosedur praktikum dengan jelas untuk setiap tahapan pembelajarannya..  perlu dikembangkan indikator dan kriteria yang jelas agar mahasiswa dapat mengikuti langkah2 pada praktikum sesuai yang diharapkan sehingga pada akhir klihat mampu menganalisis	dapat dibuatkan panduan praktikum pembelajaran dengan prosedur/langkah langkah, indikator dan kriteria yang jelas.  dapat dilihat panduan praktikum yang telah dipaparkan. bobot penilaian perlu dielaborasi untuk aspek C, A dan P sehingga semua pertemuan totalnya 100 % bukan setiap praktikum 100%
1 2	Optimasi Konstruksi Construction Optimations ( 3 Sks)/ Smt 3 Ir. Andikaa.I.Saputra, S.T., M.T.	CMPK tertulis di RPS sudah baik. Metode yang dipilih dapat dengan SCL misalnya; studi kasus atau problem based learning dengan langkah dan prosedur pemilihan kasus/masalah dari dosen dengan simulasi	dapat dikembangkan penilaian afektif dan psikomotor dengan lembar observasi dan panduan tugas mahasiswa dengan menekankan aspek aktifitas belajar kelompok dan individu dalam kelompok.

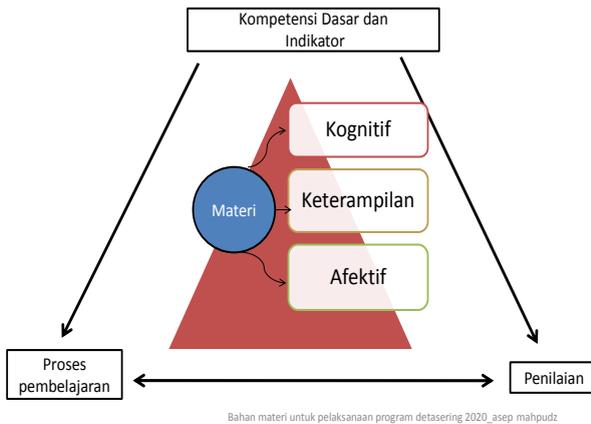
Berdasarkan tabel diatas, dapat dikemukakan bahwa para peserta pelatihan semakin memahami pentingnya pilihan metode dan penilaian pembelajaran yang dituliskan di RPS dan dilaksanakan dalam pembelajaran sehingga menjamin mutu layanan pendidikan bagi mahasiswa. Semakin disadari oleh peserta, bahwa salah satu wujud layanan yang optimal dalam pembelajaran yang dikembangkan dosen adalah melalui penyusunan desain pembelajaran yang baik, jelas dan dapat dilaksanakan. Latihan merekonstruksi RPS pada mata kuliah yang diampu memberikan pengalaman bagi peserta untuk memperbaiki

peran sebagai pendidik dan usaha untuk memberikan layanan pendidikan agar potensi mahasiswa dapat berkembang secara optimal baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Langkah memilih metode pembelajaran yang tepat dan pola penilaian yang diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran akan memudahkan dosen dalam membelajarkan mahasiswa.

Strategi pembelajaran yang layak dikembangkan oleh dosen sebagai pendidik akan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurikulum, bahan materi ajar, proses pembelajaran yang dipilih, situasi dan kondisi lingkungan belajar dan penilaian yang dikembangkan. Oleh karena itu, tidak ada strategi pembelajaran yang paling sesuai untuk semua situasi dan kondisi yang berbeda. Dosen sebagai pendidik berperan memfasilitasi, memotivasi dan memediasi agar mahasiswa mau secara aktif belajar mengembangkan potensi diri secara optimal. Keberhasilan belajar mahasiswa akan ditunjukkan dengan adanya perubahan yang baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat ditunjukkan.

Optimalisasi kompetensi mahasiswa yang belajar oleh dosen merupakan upaya yang tidak dapat dianggap sepele atau mudah. Hal ini karena aspek pembelajaran yang dikembangkan dosen perlu direncanakan dengan baik dan konsisten agar di dalam proses pembelajaran dapat berkembang. Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran yang termuat dengan istilah capaian pembelajaran/kompetensi dasar dan indikator akan terkait dengan aspek proses pembelajaran dan penilaian. Kompetensi dasar dan indikator ini dikembangkan di dalam proses pembelajaran oleh dosen yang bermuatan materi pembelajaran mencakup kognitif, afektif dan psikomotor untuk selanjutnya pada akhir pembelajaran dilakukan penilaian. (gambar 27).

### Hubungan 3 Komponen Pembelajaran



**Gambar 27. Hubungan 3 komponen pembelajaran yang layak dikembangkan oleh dosen**

Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik oleh dosen sebagai pendidik di perguruan tinggi, maka dosen dengan mudah dapat mengembangkan cakupan penilaian pembelajaran. Pada ranah pengetahuan (kognitif) para dosen dapat mengembangkan penilaian pembelajaran dengan bentuk tes tulis, lisan maupun penugasan. Pada ranah sikap (afektif), para dosen dapat mengembangkan penilaian pembelajaran dengan bentuk observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik (mahasiswa) atau jurnal. Sedangkan, pada ranah keterampilan (psikomotor), para dosen dapat mengembangkan penilaian pembelajaran dengan bentuk tes praktek, project atau portofolio. (Gambar 28).



Bahan materi untuk pelaksanaan program detasering 2020\_asep mahpudz 32

**Gambar 28. Cakupan penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor**

Bentuk penilaian pada semua ranah ini, selayaknya dipahami dengan baik oleh dosen agar dapat dikembangkan pada pembelajaran dan pada gilirannya mampu mengungkap secara optimal potensi dan kompetensi mahasiswa. Dari pelaksanaan pelatihan di ITK, dapat dikemukakan bahwa peserta semakin memahami pentingnya mengungkap dan membuat penilaian pada semua ranah agar dapat memudahkan pencapaian kompetensi mahasiswa di setiap mata kuliah.

### **E. PENYIAPAN PROGRAM LAYANAN DI PERGURUAN TINGGI DALAM KERANGKA KEBIJAKAN KAMPUS MERDEKA MERDEKA BELAJAR DI UNIVERSITAS WIDYA HUSADA SEMARANG**

Universitas Widya Husada Semarang (UWHS) baru berdiri tahun 2020 sebagai gabungan dari STIKES Widya Husada, Akper Widya Husada, dan AKFIS Widya Husada. Layanan akademik dan pengelolaan universitas yang baru memerlukan komitmen pimpinan agar selaras dengan kebijakan Kampus Merdeka Belajar (KMMB) dari Kemendikbud saat ini. Oleh karena itu, pada program detasering tahun 2020, penting untuk dipahami bersama kebijakan KMMB oleh segenap sivitas akademika di lingkungan Universitas Widya Husada. Penulis menjadi detaser di UWHS pada dua kegiatan yakni, (1) Kegiatan Sosialisasi dan Penyiapan Kampus Merdeka Belajar, dan (2) Kegiatan persiapan pelibatan mahasiswa

dalam KKN Tematik dalam kerangka kebijakan KMMB. Pada kegiatan pertama alokasi kerja selama 14 hari, dan untuk kegiatan kedua selama 6 hari. Berdasarkan diskusi dengan tim kerja UWHS, tujuan kegiatan ini adalah (1) Meningkatkan pemahaman tentang KMMB bagi sivitas akademika Universitas Widya Husada Semarang, (2) Meningkatkan komitmen pimpinan dan pengelola Universitas Widya Husada Semarang dalam penyusunan dokumen kebijakan KMMB, (3) Menyusun dokumen kebijakan KMMB di Universitas Widya Husada Semarang, (4) Meningkatkan pemahaman peserta dalam langkah menerapkan KMMB di Universitas Widya Husada Semarang.

Selama 20 hari kerja penulis sebagai detaser mendampingi tim kerja pertisas telah dihasilkan *draft* dokumen KMMB di Universitas Widya Husada Semarang, berupa; (1) draft peraturan akademik UWHS, (2) draft panduan magang bagi mahasiswa UWHS dalam kerangka KMMB, (3) draft panduan pelaksanaan KKN Tematik dalam kerangka kebijakan KMMB. Hasil yang diperoleh ini merupakan upaya kerja keras selama 20 hari oleh dua tim kerja yang berbeda dari UWHS, di bawah koordinasi wakil rektor akademik, dan wakil rektor kemahasiswaan. Hasil kegiatan berupa draft ini dapat diselesaikan karena sangat didukung oleh Rektor UWHS yang ikut serta dalam kegiatan setiap hari selama 20 hari kerja.

Berdasarkan pemaparan Rektor UWHS, hasrat untuk memahami kebijakan KMMB dan persiapan pelibatan mahasiswa dalam KKN tematik melalui program detasering tahun 2020 merupakan salah satu upaya mempercepat pencapaian visi dan misi UWHS sebagai universitas baru dan menyiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan kebijakan yang ada. Merujuk pada statuta UWHS, dapat dideskripsikan bahwa Visi UWHS adalah “Pada tahun 2040 menjadi universitas yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional dalam penguasaan ilmu-ilmu kesehatan berwawasan kewirausahaan dengan memanfaatkan teknologi informasi”. Misi UWHS yaitu (1) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan akademik dan vokasi ilmu-ilmu kesehatan, (2) Mengembangkan kegiatan penelitian ilmu-ilmu kesehatan berwawasan kewirausahaan dengan memanfaatkan tehnologi informasi, (3) Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, (4) Mengembangkan tata kelola yang mandiri dengan menerapkan penjaminan mutu, prinsip transparansi dan

akuntabilitas, (5) Mengembangkan kerja sama dalam pengembangan ilmu-ilmu kesehatan pada tingkat nasional dan internasional. Selanjutnya UWHS menyelenggarakan dan mengelola pendidikan tinggi dengan nilai-nilai luhur yang bersifat universal dan inklusif, yaitu: (1) Komitmen pada keluhuran martabat manusia dan keutuhan alam ciptaan, (2) Dedikasi untuk mencari, menemukan, dan menyebarkan kebenaran dalam setiap bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (3) Integrasi setiap bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan dimensi moral, spiritual, dan religius untuk meningkatkan martabat manusia dan keutuhan alam ciptaan, (4) Keterlibatan dalam perjalanan budaya melalui dialog dengan setiap kebudayaan untuk melindungi martabat manusia, mengembangkan warisan budaya, dan menjaga keutuhan alam ciptaan, dan (5) Pengabdian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni demi pengembangan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

Selama mendampingi pertisas UWHS dalam kegiatan detasering tahun 2020, dapat dikemukakan bahwa pendekatan kegiatan yang dilakukan melalui lokakarya, diskusi terfokus dan presentasi tim kerja. Pada tabel 6 dan tabel 7 dideskripsikan tentang materi yang dibahas dan didiskusikan bersama peserta kegiatan. Peserta pada dua kegiatan ini adalah pimpinan dan pengelola di UWHS, yakni Rektor, wakil Rektor, Dekan, Ketua Jurusan dan Ketua Program studi yang ada. Selama kegiatan berlangsung, proses diskusi dan suasana yang kekeluargaan menjadi faktor yang memudahkan didalam menghasilkan produk berupa draf dokumen kebijakan. Bahkan, apabila ada hal yang memerlukan tindakan dan keputusan segera, Rektor UWHS yang hadir pada kegiatan dapat langsung menindaklanjuti dan mendukung untuk eksekusi secara langsung pada kegiatan.

**Tabel 6. Deskripsi materi sosialisasi MBKM di UWHS**

<b>Hari ke</b>	<b>Hari dan tanggal</b>	<b>Materi</b>	<b>Luaran/output</b>
1	Senin, 9 Nov 2020	Memahami Kebijakan Kampus Merdeka Merdeka Belajar di PT	Peserta memahami dan berkomitmen ttg KMMB di Universitas Widya Husada
2	Selasa, 10 Nov 2020	Konsep dan implementasi Kampus Merdeka Belajar di PT	Peserta memahami dan berkomitmen ttg KMMB di Universitas Widya Husada
3	Rabu, 11 Nov 2020	Langkah Dan Strategi Mengembangkan Kampus Merdeka Belajar di PT	Peserta memahami dan berkomitmen ttg KMMB di Universitas Widya Husada
4	Kamis, 12 Nov 2020	Penyusunan dokumen implementasi KMMB di PT	Peserta berkomitmen untuk menyusun dokumen implementasi KMMB di Universitas Widya Husada
5	Jumat, 13 Nov 2020	Review SWOT terhadap dokumen panduan akademik yang ada di universitas Widya Husada berdasarkan VMTS	Peserta mampu mengidentifikasi peluang dan tantangan utk implementasi KMMB di Universitas Widya Husada
6	Senin, 16 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen implementasi KMMB di Universitas Widya Husada (penyelarasan Renstra, renop dan kebijakan KMMB)	Peserta mampu menyusun dan menyelaraskan VMTS institusi ke dalam draf dokumen implementasi KMMB

7	Selasa, 17 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen implementasi KMMB di Universitas Widya Husada (langkah menyusun dokumen kebijakan/regulasi)	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen implementasi KMMB
8	Kamis, 19 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen implementasi KMMB di Universitas Widya Husada (langkah menyusun KMMB pada pembelajaran)	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen implementasi KMMB
9	Jumat, 20 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen implementasi KMMB di Universitas Widya Husada (langkah menyusun KMMB pada pembelajaran)	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen implementasi KMMB
10	Senin, 23 Nov 2020	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen implementasi KMMB (langkah menyusun KMMB prosedur akreditasi dan pembukaan prodi)	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen implementasi KMMB
11	Selasa, 24 Nov 2020	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen implementasi KMMB (langkah menyusun KMMB prosedur akreditasi dan pembukaan prodi)	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen implementasi KMMB
12	Rabu, 25 Nov 2020	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen implementasi KMMB (langkah menyusun KMMB prosedur membangun kemitraan)	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen implementasi KMMB

		dengan PT lain dan industri)	
13	Kamis, 26 nov 2020	Peserta mampu menyusun draft dokumen implementasi KMMB (langkah menyusun KMMB prosedur membangun kemitraan dengan PT lain dan industri)	Peserta mampu menyusun <i>draft</i> dokumen implementasi KMMB
14	Jumat, 27 nov 2020	Review akhir dokumen implementasi KMMB di Universitas Widya Husada	Pimpinan dan peserta mampu berkomitmen utk menerapkan dokumen implementasi KMMB di Universitas Widya Husada

**Tabel 7. Deskripsi materi dan output kegiatan pelibatan mahasiswa pada KKN Tematik**

Hari ke	Hari dan tanggal	Materi	Luaran/output
1	Minggu, 1 Nov 2020	Diskusi persiapan kegiatan penyusunan panduan KKN tematik	Tersusun skenario penyusunan dokumen panduan KKN tematik
2	Senin, 2 Nov 2020	Kebijakan KKN dalam konteks penyelenggaraan PT	Peserta memahami dan berkomitmen meningkatkan layanan PT dengan melaksanakan KKN tematik
3	Selasa, 3 Nov 2020	Penyusunan Panduan KKN Tematik	Tim menyusun draf panduan KKN Tematik
4	Rabu, 4 Nov 2020	Penyusunan Panduan KKN Tematik	Tim menyusun draf panduan KKN Tematik

5	Kamis, 5 Nov 2020	Penyusunan Panduan KKN Tematik	Tim menyusun draf panduan KKN Tematik
6	Jumat, 6 Nov 2020	Peran dosen pembimbing pada KKN tematik	Dosen pembimbing menyusun panduan bagi dosen pembimbingn KKN tematik

Penulis sebagai detaser mengawali kegiatan dengan pemaparan materi yang bersumber dari Kemdikbud (2020b) baik berupa hasil sosialisasi, dari buku panduan dan kebijakan lainnya. Gambar 29 dan Gambar 30 menunjukkan judul materi yang dipaparkan oleh penulis di dua kegiatan detasering tahun 2020 di UWHS. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa dalam konteks penyelenggaraan pendidikan tinggi terdapat 4 kebijakan pokok dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yaitu (1) Pembukaan Program Studi Baru, (2) Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi, (3) Perguruan Tinggi Badan Hukum, dan (4) Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi, yang setiap kebijakannya memiliki payung hukum masing-masing. (Kemdikbud, 2020b).

Regulasi Kebijakan KMMB yang sudah diterbitkan antara lain, (1) Kebijakan Pembukaan Program Studi Baru diatur dalam Permendikbud No.5 dan 7 Tahun 2020, (2) Kebijakan Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi diatur dalam Permendikbud No.5 Tahun 2020; (3) Perguruan Tinggi Badan Hukum pada Permendikbud No. 4 dan 6 Tahun 2020; dan (4) Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi dipayungi Permendikbud No.3 Tahun 2020. (Kemdikbud, 2020b).



Bahan Materi Program Detasering 2020, Univ. Widy Husada Semarang-Asep Mahpudiz 1



Bahan KKN Tematik dalam Kebijakan KMMB, detasering 2020, asepmahpudiz 1

**Gambar 29.**  
**Judul materi yang dipaparkan**  
**tentang kebijakan KMMB**

**Gambar 30.**  
**Judul materi yang dipaparkan**  
**tentang KKN tematik**

Selanjutnya, dalam lokakarya dan diskusi berkembang pembahasan tentang perlunya menyusun peraturan akademik yang menyelarasakan dengan kebijakan MBKM didalam konteks kepentingan UWHS sebagai universitas baru, serta menyusun panduan KKN Tematik dan panduan magang sebagai salah satu program yang layak dikembangkan di UWHS.

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Tahun 2020, dimaknai sebagai mandat kepada perguruan tinggi untuk memberikan keluwesan bagi mahasiswa dalam menentukan bentuk dan isi pembelajaran sesuai dengan minat yang menjadi pilihannya. Kebijakan ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan interaksi mahasiswa dengan lingkungannya, baik dengan masyarakat, mahasiswa di program studi lain, mahasiswa di kampus lain, atau industri dan dunia kerja (IDUKA). UWHS sebagai universitas baru, melalui program detasering tahun 2020 merespon baik kebijakan KMMB melalui kegiatan sosialisasi KMMB bagi pimpinan UWHS untuk selanjutnya dapat disosialisasikan lagi kepada sivitas akademika UWHS. Terdapat dua bentuk pembelajaran dalam kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM) yang perlu dikembangkan di UWHS berdasarkan situasi dan kondisi faktual yang dimiliki, yakni program magang dan program KKN Tematik.

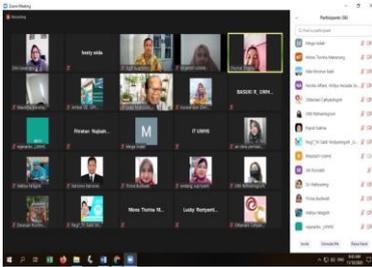
Secara konseptual dan kebijakan, program magang dilaksanakan oleh perguruan tinggi sebagai wahana pengenalan industri dan dunia

kerja bagi mahasiswa. Program magang sebagai media untuk melengkapi dan mengembangkan materi dasar yang telah dipelajari di kampus, berlatih menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, serta memahami suasana dan kondisi obyektif lapangan kerja. Di Universitas Widya Husada Semarang (UWHS) selama ini ada beberapa mata kuliah yang dalam proses pembelajarannya diwajibkan melakukan kegiatan kerja praktik atau magang yang dilakukan secara individu oleh mahasiswa yang dibimbing oleh dosen. Selama ini, pengalaman kerja secara langsung di suatu perusahaan/industri, rumah sakit atau tempat lainnya dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa terhadap dunia kerja dan memberikan pengalaman praktis untuk melengkapi keilmuan yang dikembangkan di UWHS. Universitas Widya Husada Semarang berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu dan kualitas layanan terhadap mahasiswa. Program magang mahasiswa merupakan program yang dapat memberikan pengayaan wawasan dan keterampilan kepada mahasiswa untuk mempersiapkan dan menciptakan sumber daya manusia yang unggul terutama dalam menghadapi persaingan global melalui *link & match* antara industri, dunia usaha dan kerja (IDUKA) dengan perguruan tinggi.

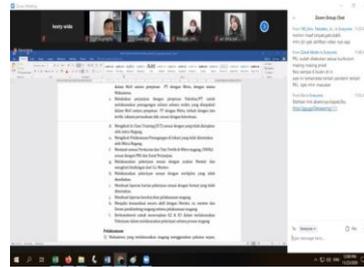
Sampai tahun 2020, Universitas Widya Husada Semarang belum pernah menyelenggarakan kegiatan KKN. Perubahan status perguruan tinggi yang sebelumnya terdiri dari tiga institusi perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Akademi Keperawatan, dan Akademi Fisio Terapi Widya Husda, menjadi Universitas Widya Husada Semarang mengharuskan untuk berupaya meningkatkan kualitas sumber daya yang ada. Dengan adanya beberapa program studi baru pada program sarjana, maka ke depan UWHS akan ada kegiatan KKN sebagai salah satu kegiatan pembelajaran intrakulikuler yang akan dilaksanakan di lapangan atau masyarakat umum. Latar belakang ilmu kesehatan bagi UWHS diharapkan menjadi keunggulan tersendiri untuk kegiatan KKN Tematik yang bisa diterapkan di masyarakat umum.

Pimpinan UWHS sangat menyadari bahwa sebagai perguruan tinggi baru dalam bentuk universitas, mengemban fungsi tridarma, yakni; pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiganya berkaitan untuk dikembangkan sebagai bagian dari tugas dan fungsi sebagai perguruan tinggi. Pendidikan dan

pembelajaran merupakan darma dalam hal pengembangan teoretik konseptual, penelitian sebagai darma untuk mengembangkan inovasi yang harus secara konkret mendukung pengembangan keilmuan yang bermanfaat bagi masyarakat, serta pengabdian sebagai darma dalam upaya mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Dalam konteks ini maka selayaknya perguruan tinggi berperan sebagai *agent of change*. Gambar 31 dan gambar 32 menunjukkan suasana kegiatan lokakarya dan pendampingan penyusunan dokumen peraturan akademik, panduan magang dan panduan KKN Tematik di UWS.



**Gambar 31.**  
**Kegiatan Lokakarya melalui Daring**



**Gambar 32.**  
**Presentasi tim kerja ttg peraturan akademik dan KKN Tematik**

Secara konseptual, pengabdian kepada masyarakat (PPM) merupakan program pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) secara melembaga dan ilmiah langsung kepada masyarakat. PPM merupakan bentuk tanggung jawab PT dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Sarana untuk penerapan dan penyebaran ipteks yang dikembangkan PT demi kemajuan dan pemberdayaan masyarakat. PPM dapat dilakukan oleh dosen, mahasiswa, dan dibantu staf. Wujud PPM yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan salah satu penyiapan SDM berkualitas, berfungsi sebagai optimalisasi potensi IQ, EQ, dan SQ. KKN sebagai media pengembangan kepribadian yang dilaksanakan di masyarakat dan langsung berinteraksi dengan masyarakat. KKN bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa untuk memperkaya pengalaman teoretis. KKN bersifat *take and give*, saling memberikan kemanfaatan antara mahasiswa dan masyarakat. Program KKN harus realistis, sesuai dengan

kebutuhan dan kemampuan. Tujuan KKN, antara lain, (1) Mewujudkan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang pengabdian kepada masyarakat, (2) Membantu mahasiswa menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dipelajari secara langsung yang sesuai dengan teori sehingga memberi manfaat bagi masyarakat, (3) Melatih mahasiswa belajar bersama masyarakat untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembangunan, (4) Membantu pemberdayaan masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Dalam kerangka pemikiran kebijakan MBKM, KKN Tematik merupakan satu bagian dari kebijakan MBKM. Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT), merupakan bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah. Diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. (Kemdikbud, 2020b).

Dari diskusi dan pendampingan penyusunan dokumen peraturan akademik, panduan magang dan panduan KKN Tematik telah dilakukan dalam kerangka sebagai upaya implementasi kebijakan MBKM di UWHS. Pimpinan, tim kerja dan peserta kegiatan sangat menyadari bahwa tidak dapat langsung atau segera mengimplementasikan dokumen yang disusun. Hal ini karena untuk program studi sarjana yang baru diluar prodi ilmu kesehatan, belum ada mahasiswa yang telah semester 6, dan baru mahasiswa semester 1. Demikian pula pada program sarjana lainnya, belum siap melaksanakan program magang sesuai ketentuan kebijakan MBKM. Oleh karena itu, dokumen yang disusun berupa panduan magang dan panduan KKN tematik disiapkan untuk diimplementasikan 3 tahun ke depan. Sedangkan untuk dokumen berupa draf peraturan akademik UWHS yang memuat aspek kebijakan MBKM didalamnya, akan diajukan ke yayasan dan senat universitas untuk ditetapkan dan diharapkan dapat diimplemetasikan pada tahun 2021.

Refleksi dari kegiatan pendampingan program detasering tahun 2020 di UWHS selama 20 hari, dapat dikemukakan bahwa langkah dan strategi mengimplementasikan kebijakan Kampus Merdeka Merdeka Belajar di UWHS memerlukan prakondisi dan penyiapan sumberdaya yang dimiliki. Pimpinan UWHS sangat menyadari bahwa untuk

implementasi kebijakan KMMB akan memerlukan daya inovasi dan kreativitas dari pihak pimpinan dan pengelola di UWSH dalam penerapan kebijakan MBKM. Beberapa program fasilitasi kebijakan merdeka belajar bagi mahasiswa yang layak dikembangkan di UWSH antara lain, (1) Pertukaran mahasiswa, saat ini akan terus didorong untuk dilakukan antar perguruan tinggi sejenis dengan UWSH di dalam negeri. (2) Penyiapan mahasiswa program sarjana bidang ilmu non kesehatan untuk siap melakukan pengabdian kepada masyarakat (KKN Tematik), dan akan dihitung ke dalam sks perkuliahan. Mahasiswa UWSH akan disiapkan untuk dapat berpartisipasi ikut serta membangun desa. (3) Menyiapkan mahasiswa untuk dapat melakukan magang berupa kegiatan “*link and match*” antara perguruan tinggi dengan dunia industri. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk magang di dunia industri dengan jangka waktu tertentu yang akan diatur di dalam kurikulum yang akan dikembangkan.



**Gambar 33. Tahapan Program Studi dalam Implementasi Merdeka Belajar**

Gambar 33 di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan yang harus disiapkan oleh program studi yang ada di UWSH untuk merespon dan menindaklanjuti implementasi kebijakan MBKM. Disepakati oleh pimpinan, dan peserta kegiatan bahwa terdapat setidaknya enam langkah yang perlu dikembangkan di UWSH, yakni

(1) rapat di program studi terkait dengan sosialisasi lanjutan tentang kebijakan MBKM; (2) penetapan sebaran mata kuliah di dalam kurikulum untuk merespon kebijakan MBKM; (3) mengumpulkan daftar tugas dan tagihan dari mata kuliah yang dapat dikonversi; (4) menyusun daftar mitra untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran di luar program studi; (5) mengembangkan dan mengkonstruksi kurikulum bersama mitra; dan (6) melakukan sosialisasi implementasi kebijakan MBKM kepada mahasiswa.

## **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih disampaikan kepada Rektor Universitas Tadulako yang telah mengizinkan penulis untuk melamar sebagai detaser, kepada tim Detasering Kemendikbud, kolega detaser, tim kerja pertisas di STIKes Tarumanagara Jakarta, ITB STIKOM Bali di Denpasar, Institut Teknologi Kalimantan (ITK) di Balikpapan, dan Universitas Widy Husada Semarang, atas jalinan silaturahmi dan penerimaan yang hangat penuh kekeluargaan pada kegiatan bersama dalam Program Detasering 2020, bersama berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk tujuan meningkatkan layanan pendidikan tinggi bermutu. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan berkah-Nya kepada kita.

## **G. PENUTUP**

Perbaikan mutu layanan pendidikan perguruan tinggi akan terlaksana dengan baik dengan adanya perencanaan, pelaksanaan pengelolaan dan evaluasi yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi telah menjadi prioritas program untuk menjamin luaran yang bermutu. Pengelolaan manajemen perguruan tinggi yang baik akan banyak ditentukan oleh perencanaan mutu yang tertuang didalam dokumen mutu. Sedangkan mutu proses dan hasil pembelajaran akan ditentukan oleh desain pembelajaran yang dikembangkan dosen. Dalam konteks demikian, aspek mutu sumber daya manusia, khususnya mutu dosen dalam kegiatan proses pembelajaran sangat diperlukan sebagai dasar dalam upaya perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran. Kualitas pendidik akan terlihat pada pencapaian dalam pengelolaan kegiatan proses pembelajaran serta prestasi mahasiswa dalam perguruan tinggi.

Mutu layanan penyelenggaraan perguruan tinggi akan dapat dicapai, jika usaha perbaikan pelayanan pendidikan tinggi dilakukan secara terencana, terprogram berkesinambungan dan sistematis. Upaya melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pelatihan dan peningkatan kompetensi dosen, serta peningkatan mutu manajemen perguruan tinggi merupakan langkah strategis untuk dapat mewujudkan mutu layanan pendidikan tinggi.

Kepemimpinan di perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam pengelolaan perguruan tinggi yang berkualitas. Aspek kepemimpinan yang baik dan profesional akan berpengaruh terhadap pencapaian mutu pendidikan di perguruan tinggi. Adanya kepemimpinan yang baik akan menjadi landasan dalam pencapaian mutu layanan pendidikan tinggi. Dosen sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk terus meningkatkan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran. Pencapaian mutu desain pembelajaran, proses pembelajaran dan prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi menjadi bukti kualitas dan kinerja seorang dosen. Dosen sebagai pendidik dituntut untuk terus meningkatkan kualitas diri dengan memahami dan meningkatkan kompetensi diri, memiliki keterampilan dalam mendesain, mengelola, berinovasi dan kreatif sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan baik, efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud. 2020a. *Pedoman Program Detasering Tahun 2020*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kemdikbud. 2020b. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. 2020c. *Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. 2020d. *Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kereluik, K., Mishra, P., Fahnoe, C., & Terry, L. 2013. What knowledge is of most worth: Teacher knowledge for 21<sup>st</sup> Century Learning. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 29(4), 127–140.
- Permendibud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Syamsul Arifin. 2019. *Innovation Learning in Industry 4.0 Era Evolution Education 4.0*. Kemenristekdikti, Ditjen Belmawa.
- Syamsul Arifin. 2019. *Desain Pembelajaran & Penyusunan RPS Pendidikan Tinggi Blended Learning*. Kemenristekdikti Ditjen Belmawa.
- Statuta STIKes Tarumanagara, tersedia di <http://www.stikes-tarumanagara.ac.id/index.php/tentang-kami/profile/stikes-tarumanagara>
- Statuta Institut Teknologi Kalimantan
- Statuta ITB STIKOM Bali

Statuta Universitas Widya Husada Semarang

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang  
Pendidikan Tinggi.

## TENTANG PENULIS



**Dr. Asep Mahpudz, M.Si.**, Lahir di Bandung 8 November 1966. Putra ke 2 dari pasangan Bapak Supaha (alm.) dan Ibu Upu Lastirah. Sejak tahun 1992 sebagai dosen di Jurusan Pendidikan IPS FKIP dan Program magister S2 Pendidikan IPS PPS Universitas Tadulako. Jabatan fungsional: Lektor Kepala Bidang Pendidikan Ilmu Sosial di Jurusan Pendidikan IPS FKIP dan Program Magister (S2) Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Tadulako di Palu. Riwayat Pendidikan: S1 Jurusan PMPKN IKIP Bandung (1991), S2 Kajian Ketahanan Nasional UI (1996) dan S3 Pendidikan IPS UPI (2002). Pengalaman sebagai Detaser pada Program Detasering Kemdikbud pada tahun 2013, 2018, 2019 dan 2020. Kajian yang ditekuni antara lain: Pembelajaran Toleransi, Pendidikan IPS, Pengembangan Kurikulum, Kebijakan Pendidikan. Alamat kontak: HP. 081342767624 email: asepmahpudz@gmail.com



# **INISIASI IDE SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PENULISAN ARTIKEL ILMIAH**

Diana Purwitasari  
Teknik Informatika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember,  
Surabaya

## **A. PENDAHULUAN**

Sistem indeksasi nasional SINTA (*Science and Technology Index*) bertujuan awal melakukan pendaftaran peneliti di Indonesia yang mulai disosialisasikan di tahun 2017. Kemudian akibat adanya kebijakan pemerintah terkait kewajiban pendaftaran peneliti, SINTA menjadi situs portal tempat pencarian peneliti serta instansi yang berpengaruh di bidang tertentu. Terlepas dari sisi negatif sistem indeksasi di skala internasional seperti Scopus yang menyebabkan adanya kartelisasi sitasi [1], namun adanya sistem indeksasi peneliti masih dibutuhkan sebagai awalan tempat pencarian atau pengukuran kepakaran peneliti. Sistem sitasi (*citation*) menunjukkan kualitas tulisan peneliti sebagai bentuk akuntabilitas pelaporan kegiatan penelitian, karena jika konten tersebut menarik maka pembaca melakukan sitasi yang juga menjadi validasi kepakarannya. Oleh karena itu peneliti dari kalangan akademik maupun lembaga penelitian didukung untuk melakukan penulisan artikel ilmiah yang disebar luaskan berbentuk tertulis yaitu jurnal maupun tertulis dan lisan yaitu seminar. Sebagai catatan, kebiasaan penulisan artikel ilmiah juga sudah diharapkan aktif dilakukan di masa sekolah menengah atas baik oleh kepala sekolah [2], para guru [3] [4] [5] [6], maupun widyaiswara [7] untuk meningkatkan profesionalisme pendidik khususnya berkomunikasi dalam menuangkan gagasan dan pengetahuan. Kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi penulisan artikel ilmiah tersebut banyak dilakukan dalam bentuk pengabdian masyarakat yang biasanya dilaksanakan oleh dosen perguruan tinggi karena penelitian menjadi bagian Tri Dharma.

Artikel ini membahas tentang peningkatan kualitas penulisan artikel ilmiah khususnya strategi inisiasi ide yang sering dianggap sebagai hambatan terbesar dalam penulisan. Bahasan pada artikel ini diawali dengan pencarian kata kunci “peningkatan kualitas penulisan artikel ilmiah” dengan mengutamakan sekumpulan artikel yang muncul dalam hasil pencarian dan terindeks di SINTA maupun GARUDA (Garba Rujukan Digital). Portal GARUDA juga merupakan portal pencarian artikel jurnal di Indonesia. Namun tidak semua jurnal tersebut telah terakreditasi melalui sistem Akreditasi Jurnal Nasional (ARJUNA), yang pada akhirnya jurnal akan tercatat di SINTA dengan peringkat akreditasi S1 (tertinggi) - S6 (terendah). Artikel hasil pencarian dengan batasan empat tahun terakhir sejak 2016 antara lain membahas tentang strategi penulisan korespondensi [8] atau penulisan referensi dengan bantuan perangkat lunak [9]. Sebagai catatan, daftar pustaka pada artikel ini hanya menggunakan artikel yang bisa dikenali melalui DOI (*Digital Object Identifier*) yaitu pengenalan obyek digital yang masih termutakhirkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan peningkatan kualitas penulisan artikel ilmiah masih perlu diselesaikan sampai saat ini. Oleh karena itu Program Detaser 2020 sebagai upaya Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang tetap diadakan meski ditengah kondisi pandemic COVID-19 secara daring juga melingkupi Bidang Penelitian tentang pelatihan dan pendampingan penulisan karya ilmiah serta Pengelolaan Jurnal Ilmiah.

Berdasarkan data statistik tercatat di SINTA ([sinta.ristekbrin.go.id](http://sinta.ristekbrin.go.id)) dengan hanya mempertimbangkan dosen (fungsional Lektor sampai Guru Besar,  $\pm 76,000$  dosen) dan jumlah dokumen tercatat di Google Scholar ( $\pm 337,000$  artikel) serta asumsi bahwa peneliti tersebut menjadi penulis pertama, maka setidaknya di tahun 2019 setiap orang melakukan penulisan empat artikel ilmiah. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa peneliti diharapkan dalam periode tiga bulan akan melakukan analisa desain permasalahan (bulan-1), implementasi-hasil-pembahasan (bulan-2), dan kemudian setiap hari di bulan terakhir menuliskan tiga paragraf sebanyak  $\pm 250$  kata per paragrafnya. Meski terlihat manajemen waktu untuk rencana penulisan tersebut dapat dilakukan, namun capaian perguruan tinggi dalam Top 100 afiliasi di SINTA berdasarkan data tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa hal tersebut masih memiliki hambatan. Hal tersebut dikarenakan pada

perguruan tinggi di *rank* 100, jumlah dokumen tercatat di tahun 2020 (28 artikel per 15 Desember) mengindikasikan bahwa tidak semua dosen Lektor Kepala ( $\pm$  70 orang pada perguruan tinggi tersebut) pernah menjadi penulis pertama. Meskipun asumsi tersebut terlalu dini, namun dengan banyaknya seminar internasional yang dilakukan perguruan tinggi dalam negeri dan terindeks Scopus, maka jumlah dokumen tercatat dapat diharapkan lebih banyak.

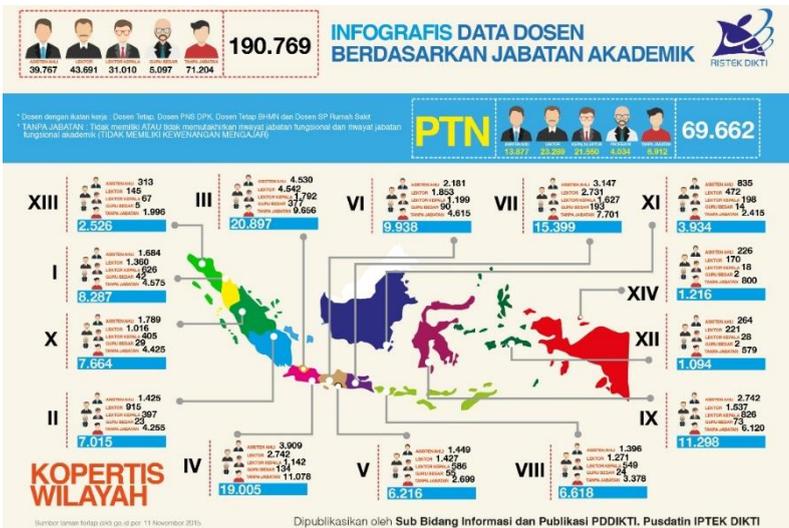
Jika ditinjau lebih dalam, data perguruan tinggi tersebut di Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDPT yang diakses di [forlap.kemdikbud.go.id](http://forlap.kemdikbud.go.id)) memiliki kurang dari 10 program studi pasca sarjana dengan dosen tetap. Pada umumnya dosen tetap tersebut memiliki tuntutan lebih dari pihak manajemen baik dari sisi struktural maupun Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sehingga jika melihat asumsi target empat artikel diatas, maka jumlah capaian  $\pm$  30 artikel adalah hal yang wajar karena mereka sudah disibukkan dengan kegiatan selain penelitian untuk menghasilkan artikel ilmiah (per dosen setidaknya publikasi 2 artikel). Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya penulisan artikel ilmiah belum merata di semua perguruan tinggi Indonesia dengan bukti dari 10 perguruan tinggi di SINTA hanya ada dua berasal dari luar Jawa yaitu satu dari Sumatra dan satu dari Sulawesi. Oleh karena itu peningkatan kualitas penulisan artikel ilmiah perlu dilakukan untuk menghasilkan ekosistem yang mendukung setiap dosen dan atau peneliti setidaknya di tingkat fungsional Lektor Kepala karena mereka pada umumnya memiliki gelar S3.

Pembahasan strategi peningkatan kualitas penulisan artikel ilmiah khususnya inisiasi ide didasarkan dari hasil kegiatan Program Detaser 2020 khususnya data-data kuesioner dan kondisi sumber daya dosen sebagai peneliti di salah satu perguruan tinggi sasaran (pertisas). Meski demikian kondisi tersebut adalah hal yang umum ditemui di perguruan tinggi di Indonesia dan yang belum masuk dalam Top 100 versi SINTA.

## **B. KONDISI EKSISTING SUMBER DAYA DOSEN SEBAGAI PENELITI**

Berdasarkan jumlah dosen tercatat di PDPT seperti yang terlihat pada Gambar 1, serta data lain pada situs yang sama, setidaknya untuk jabatan fungsional Guru Besar (GB) terdapat 3:1 artinya setiap 3 GB

perguruan tinggi negeri maka akan ada 1 GB perguruan tinggi swasta (tercatat di kopertis), sehingga Program Detaser 2020 dengan target utama perguruan tinggi swasta adalah hal yang perlu dilakukan terkait pengembangan ekosistem penulisan artikel ilmiah. Jika dilihat pertambahan jumlah artikel tercatat di SINTA antara terindeks di Scopus ( $\pm 43,000$  artikel) dan Google Scholar ( $\pm 337,000$  artikel), maka bisa diindikasikan bahwa terdapat  $> 200,000$  artikel yang ditulis dalam jurnal nasional berbahasa Indonesia.



**Gambar 1 Jumlah dosen berdasarkan jabatan fungsional untuk perguruan tinggi yang masuk dalam Kopertis Wilayah**

Oleh karena itu jika dosen dengan jabatan fungsional Asisten Ahli diminta ikut melakukan publikasi ke jurnal akreditasi, maka setiap dosen dapat ditargetkan menjadi penulis utama atau penulis korespondensi jika penulis utama adalah mahasiswa di dua artikel ilmiah. Aturan penulis korespondensi dengan bobot angka kredit 40% khusus artikel ilmiah jurnal yang ditetapkan pada Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/ Pangkat Dosen (PO 2019) sangat membantu terbentuknya ekosistem penulisan artikel ilmiah. Aturan ini memungkinkan adanya skenario mahasiswa yang ikut aktif dalam kegiatan penelitian yaitu umumnya mahasiswa pasca sarjana atau bahkan mahasiswa S1 dapat mencantumkan namanya

sebagai penulis pertama. Kemudian dosen pembimbing yang lebih sering menjadi peneliti utama dalam suatu kegiatan penelitian akan menjadi penulis korespondensi.

### **C. PELAKSANAAN KEGIATAN DETASER PENINGKATAN KUALITAS ARTIKEL ILMIAH**

Berdasarkan data salah satu pertisas yang dijadikan acuan dalam pembuatan artikel ini, terdapat  $\pm 100$  artikel terindeks Scopus di tahun 2019 dan  $\pm 120$  artikel jurnal akreditasi S1-S6 yang diindikasikan terbit antara 2017-2020. Jika melihat jumlah dosen Asisten Ahli  $\pm 80$  orang dan Lektor + Lektor Kepala sejumlah  $\pm 140$  dosen, maka setidaknya dosen dalam perguruan tinggi tersebut menulis satu artikel terindeks Scopus yang cenderung disampaikan dalam seminar internasional serta dalam periode tiga tahun terakhir menulis di satu jurnal akreditasi. Hal tersebut masih belum memenuhi dari target minimal yang diharapkan sesuai dengan uraian kondisi eksisting yaitu satu artikel seminar internasional dan dua artikel jurnal nasional terskreditasi. Adanya semangat untuk pembentukan ekosistem terlihat pada keaktifan peserta saat pelaksanaan Program Detaser pada perguruan tinggi tersebut.

Pada pertisas tersebut, terdapat  $\pm 80$  dosen yang menjadi peserta dalam kegiatan penulisan artikel ilmiah dengan jabatan fungsional Asisten Ahli ( $\pm 35\%$ ), Lektor ( $\pm 40\%$ ),  $< 5$  orang Lektor Kepala dan sejumlah dosen belum memiliki jabatan fungsional karena masih dikategorikan dosen baru atau tidak tetap. Sebagian besar peserta dari pertisas tersebut berasal dari fakultas dengan basis Ilmu Sosial (Ekonomi dan Bisnis, Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) sejumlah  $\pm 60\%$  yang membuat adanya hambatan saat pembahasan strategi penulisan dikarenakan latar belakang kepakaran yang berbeda. Untuk peserta dari fakultas berbasis Ilmu Sains berasal dari Fakultas Teknik dan Fakultas Teknologi Informasi sedemikian hingga sebagian besar sudah memiliki Google Scholar (GS). Hanya ada 13% dosen dari fakultas berbasis Ilmu Sains yang belum memiliki akun GS dibanding 26% dosen fakultas berbasis Ilmu Sosial yang belum memiliki. Sebagai catatan, artikel ilmiah di bidang Sosial pada umumnya cenderung berupa penelitian kualitatif dengan adanya responden yang membuat kuantitatif. Sedangkan penelitian di bidang Sains sebagian besar dilaku-

kan secara kualitatif. Untuk usia peserta cukup bervariasi dengan proporsi seimbang mulai dari akhir 30-an sampai menjelang 50 tahun.

Dapat disimpulkan bahwa peserta memiliki karakteristik yang sama yaitu bersemangat untuk mempelajari strategi peningkatan kualitas penulisan artikel ilmiah karena meski  $\pm 60\%$  peserta sudah pernah melakukan publikasi pada jurnal/prosiding di tingkat nasional namun belum tentu menjadi penulis utama. Hal tersebut juga terlihat bahwa hanya  $\pm 35\%$  dosen dari peserta kegiatan yang sudah pernah melakukan publikasi pada jurnal/prosiding di tingkat internasional dengan sebagian besar sebagai penulis anggota di kegiatan seminar. Dosen yang memiliki publikasi internasional tersebut cenderung pernah melakukan publikasi di jurnal nasional. Tidak semua responden dalam Program Detaser pada pertisas yang diobservasi bersedia lebih detail mengisi tentang status kepakarannya terkait dengan penulisan ilmiah yaitu hanya  $\pm 60$  dosen dari  $\pm 80$  total peserta. Responden juga diminta mengisi status terkait belum memiliki draft artikel ( $\pm 25$  dosen), belum memiliki draft artikel dan tidak memiliki bahan/ide untuk publikasi ( $\pm 10$  dosen), atau telah memiliki draft artikel ( $\pm 25$  dosen). Oleh karena itu inisiasi ide perlu dilakukan dalam kegiatan pelatihan yang bertujuan peningkatan kualitas penulisan artikel ilmiah. Disamping penentuan ide, terdapat permasalahan teknis lain, meski disimpulkan dari sampel responden terbatas, yaitu penyusunan kalimat yang menjadi konten artikel dengan kesesuaian topik, keterbatasan penggunaan perangkat lunak untuk membantu penulisan seperti standarisasi daftar pustaka maupun cek plagiat, sampai dengan kemampuan Bahasa Inggris [10][11].

#### **D. UCAPAN TERIMA KASIH**

Pelaksanaan kegiatan sebagai pengalaman pertama penulis menjadi Detaser dan menjadi bahan penulisan dalam artikel ini adalah berdasarkan Surat Direktur Sumber Daya Nomor 2827/E4/PG/2020 Tanggal 20 September 2020 tentang Penetapan Detaser Program Detasering Tahun 2020, yang juga didukung oleh tim pelaksana kegiatan dari Perguruan Tinggi Sasaran (Pertisas) Universitas Budi Luhur, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Universitas Muhammadiyah Buton, serta Universitas Perwira Purbalingga pada periode Oktober-November 2020. Kegiatan Detaser meliputi peningkatan

kualitas penulisan jurnal, pengelolaan jurnal untuk persiapan akreditasi, serta penulisan buku yang pada akhirnya bertujuan menambah kompetensi dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Purwanto *et al.* 2020. Minat dan Hambatan Publikasi Artikel pada Jurnal Internasional Bereputasi: Studi Eksploratori pada Mahasiswa Doktoral di Sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta. *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 219–228.
- C. Rahmawati, M. Meliyana, Y. Yuliana, and H. Zain. 2018. Pelatihan Software Mendeley dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah bagi Dosen. *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 1, p. 30,
- I. P. A. Darmawan and D. Ronda. 2019. Kartelisasi Sitasi Ditinjau dari Perspektif Kristen. *Integritas J. Teol.*, vol. 1, no. 1, pp. 29–37.
- K. Kasiyan, B. M. Zuhdi, Z. Hendri, A. Handoko, and M. Sitompul. 2019. Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Peningkatan Profesionalisme Guru, *JPPM J. Pengabd. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 3, no. 1, p. 47.
- K. S. Arta. 2019. Pelatihan Penulisan Artikel untuk Publikasi di Jurnal Ilmiah untuk Meningkatkan Profesionalisme bagi Guru-Guru di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. in *Seminar Nasional Hukum dan Ilmu Sosial*, pp. 146–159.
- R. Junaid, M. R. Baharuddin, and M. A. Ramadhana. 2020. Bimbingan Teknis Penulisan Artikel Ilmiah bagi Guru-Guru SMP Negeri 8 Palopo, Sulawesi Selatan. *Abdimas Siliwangi*, vol. 3, no. 2, pp. 329–337.
- R. Permana. 2019. Optimalisasi Profesionalisme Widyaiswara Melalui Peningkatan Kualitas Karya Tulis Ilmiah. *J. Teruna Bhakti*, vol. 1, no. 2, pp. 128–136, 2019.
- S. W. Al Idrus, Y. A. S. Anwar, A. Hakim, and Saprizal. 2020. Penulisan Artikel Ilmiah Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Kimia SMA di Kota Mataram. *J. Pengabd. Masy. Sains Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 84–88.
- T. N. Prihatmi. 2017. English Academic Writing bagi Mahasiswa di Institut Teknologi Nasional Malang: Hambatan dan Solusi. in *Seminar Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi di Industri 2017*, p. C54.1--C54.4.
- W. Darmalaksana and Y. Suryana. 2018. Korespondensi dalam

Publikasi Ilmiah. *J. Perspekt.*, vol. 1, no. 2.

- Z. Ardi and E. Erlamsyah. 2017. Peningkatan Kualitas Penulisan Artikel Ilmiah bagi Kepala Sekolah. *J. Apl. IPTEK Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 25–34.

## TENTANG PENULIS

**Diana Purwitasari** -- [diana@if.its.ac.id](mailto:diana@if.its.ac.id)



- Departemen Informatika, Fakultas Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas (FTEIC), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya
- Algorithm and Programming Laboratory at ITS
- Pusat Unggulan IPTEKS Artificial Intelligence for Healthcare and Society (AIHeS)
- Industrial Electronics Society (IES) Chapter Indonesia Section

### Riwayat Pendidikan

- S1 (1996-2001) Informatics Department, ITS
- S2 (2007-2009) Graduate School Science and Engineering, Saga University, Jepang (Monbukagakusho scholarship)
- S3 (2017-2020) Electrical Engineering Department, ITS (LPDP scholarship)

### Pengalaman

- Koordinator Pusat Data dan Pelaporan, Lembaga Pengembangan Teknologi Sistem Informasi ITS.
- Tim Penerimaan Peserta Didik Baru dan Ujian Sekolah Surabaya/ Jawa Timur.
- Reviewer SINTA jurnal.
- Research interests: information retrieval, social network analysis, computational intelligence, web mining.

# **KKN TEMATIK DI INSTITUT TEKNOLOGI KALIMANTAN: SARANA MENUJU MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA**

Oleh: Andoyo Supriyantono

## **A. PENDAHULUAN**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 1 ayat 3 tertulis Standar Pengabdian kepada Masyarakat adalah kriteria minimal tentang sistem pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ayat 11 menyebutkan bahwa Pengabdian kepada Masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat adalah KKN Tematik.

KKN Tematik merupakan salah satu bentuk proses pembelajaran yang disebutkan dalam pasal 18 ayat 3 huruf c yang menyatakan bahwa Fasilitasi oleh Perguruan Tinggi untuk pemenuhan masa dan beban belajar dalam proses pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dengan cara sebagai berikut: paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) satuan kredit semester merupakan: 1. Pembelajaran pada program studi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda; 2. Pembelajaran pada program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda; dan/atau 3. Pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Menurut Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (2020) dinyatakan bahwa Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama

masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa.

Kegiatan KKNT diharapkan dapat mengasah *softskill* kemitraan, kerjasama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan *leadership* mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah perdesaan. Beberapa Perguruan Tinggi telah menerapkan KKN sebagai mata kuliah wajib sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah memfasilitasi pendanaan untuk dikompetisikan pada skema KKN-PPM.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN), merupakan kegiatan lapangan bagi mahasiswa yang menempuh bagian akhir dari program pendidikan S-1/D-4/Sarjana Terapan. Program ini sebenarnya bersifat wajib bagi semua mahasiswa, karena program ini mampu mendorong empati dan simpati mahasiswa terhadap permasalahan masyarakat, dan dapat memberikan sumbangan bagi penyelesaian persoalan yang ada di masyarakat.

Salah satu Perguruan Tinggi yang mewajibkan KKN sebagai salah satu mata kuliah penciri guna memperoleh gelar sarjana adalah Institut Teknologi Kalimantan (ITK). Mata kuliah KKN yang diselenggarakan oleh ITK merupakan mata kuliah penciri institut. Capaian Pembelajaran Lulusan yaitu mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memanfaatkan sumber daya alam dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora guna mendorong kemajuan ekonomi masyarakat dan ketahanan energi nasional yang ramah lingkungan sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi.

Program KKN memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pembelajaran di lapangan yang sebelumnya tidak didapatkan di bangku kuliah. Selain itu kegiatan KKN menjadi bentuk nyata kontribusi Perguruan Tinggi (PT) bagi masyarakat industri, pemerintah daerah dan kelompok masyarakat yang ingin mandiri secara

ekonomi maupun sosial. Program KKN ini mensyaratkan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan mahasiswa berperan aktif dalam mengetahui permasalahan yang ada dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut dalam kurun waktu selama 1 hingga 2,5 bulan di lapangan dengan konsep “bekerja bersama masyarakat” sebagai pengganti konsep “bekerja untuk masyarakat”.

Sehubungan dengan pelaksanaan KKNT pada tahun 2020, maka pimpinan ITK mengusulkan program Pengabdian pada Masyarakat ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada kegiatan detasering tentang Penyusunan Pengelolaan KKN Tematik sebagai Bentuk Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam.

## **B. MODEL KKN TEMATIK DI INSTITUT TEKNOLOGI KALIMANTAN (ITK)**

Mata kuliah (MK) KKN ditawarkan pada semester VI dengan bobot 2 SKS. Sebelum mengambil MK KKN, mahasiswa wajib mengambil MK prasyarat, yaitu Pengelolaan Sumber Daya (PSD) pada semester V dengan bobot 2 SKS. Pada MK tersebut mahasiswa dibekali mengenai cara pengelolaan sumber daya khususnya untuk dimanfaatkan secara ekonomi maupun untuk menghasilkan energi. Mahasiswa diwajibkan membuat proposal kelompok tentang kegiatan dan program kerja yang akan dilaksanakan selama kegiatan KKN nantinya di bawah bimbingan dosen pengampu MK. Setiap mahasiswa yang lulus MK dengan minimal nilai C maka mahasiswa tersebut berhak mengikuti MK KKN. ITK membuat persyaratan bagi mahasiswa yang akan mengikuti MK KKN, yaitu: (1) mahasiswa yang telah menempuh minimal 5 semester perkuliahan atau mahasiswa yang berada pada semester VI; (2) telah mengambil mata kuliah PSD pada semester 5 dan dinyatakan lulus dengan nilai minimal C; (3) Memiliki proposal kegiatan yang telah disusun pada mata kuliah PSD untuk selanjutnya dilaksanakan pada mata kuliah KKN. Prosedur pelaksanaan KKN mengikuti alur seperti Gambar 1.

PELAKSANAAN		PRA	KKN	PASCA
<b>MAHASISWA</b>	Membuat proposal kegiatan pada mata kuliah PSDA.		<ul style="list-style-type: none"> <li>Melaksanakan KKN sesuai proposal yang sudah disusun</li> <li>Menyusun logbook</li> <li>Melaksanakan asistensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melaksanakan Presentasi</li> <li>Menyusun Laporan</li> </ul>
<b>DOSEN PEMBIMBING</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengikuti briefing untuk Dosen Pembimbing.</li> <li>Mengajukan dana Pengmas kepada LPPM (mengikuti ketentuan LPPM)</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Melaksanakan asisten</li> <li>Melakukan tinjauan lapangan ke lokasi KKN</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan penilaian berdasarkan laporan dan presentasi Kelompok KKN</li> <li>Melaporkan hasil penilaian pada Tim KKN</li> </ul>
<b>LPPM</b>	Menjadi dosen pengampu mata kuliah PSDA untuk mempermudah proses seleksi proposal KKN yang akan didanai.		Memberikan dana bantuan untuk proposal yang memenuhi kriteria LPPM.	Melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap dosen pembimbing atas dana bantuan yang diberikan (Sesuai ketentuan LPPM).
<b>TIM KKN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diskusi dengan Dinas terkait untuk memperoleh informasi terkait permasalahan SDA, energi, dan ekonomi pada lokasi target.</li> <li>Survey lokasi dan koordinasi dengan Camat dan Ketua RT/Kepala Desa.</li> <li>Mempersiapkan briefing untuk Dosen Pembimbing.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Memantau pelaksanaan KKN (komunikasi dengan dosen pembimbing dan pembimbing lapangan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan evaluasi pelaksanaan KKN berdasarkan penilaian dari dosen pembimbing dan pembimbing lapangan.</li> <li>Menentukan lokasi KKN selanjutnya</li> </ul>

**Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan KKN Tematik di Institut Teknologi Kalimantan (Sumber: Panduan Kuliah Kerja Nyata Institut Teknologi Kalimantan, 2020)**

Pada semester VI mahasiswa melaksanakan kegiatan KKN sekaligus mahasiswa melaksanakan perkuliahan untuk mata kuliah lain yang diambil pada semester tersebut. Pelaksanaan program KKN di lapang dilaksanakan di akhir minggu (Sabtu dan Minggu) sesuai dengan jumlah SKS. Durasi waktu kegiatan KKN di lapang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 tahun 2020 pasal 19 ayat 4 yang menyatakan bahwa bentuk pembelajaran 1 (satu) Satuan Kredit Semester pada proses pembelajaran berupa praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, praktik kerja, penelitian, perancangan, atau pengembangan, pelatihan militer, pertukaran pelajar, magang, wirausaha, dan/atau Pengabdian kepada Masyarakat, 170 (seratus tujuh puluh) menit per minggu per semester. KKN akan berlangsung dalam minggu perkuliahan sehingga mahasiswa dapat melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan pada akhir pekan. Mahasiswa harus datang ke lokasi KKN dan melaksanakan kegiatan minimal 5 kali. Dalam melaksanakan kegiatan KKN, setiap kelompok akan didampingi oleh dua pembimbing, yaitu dosen pembimbing yang mengarahkan mulai dari penyusunan proposal dan pendamping lapangan. Pendamping lapangan (lurah, kepala desa, kepala sekolah, pimpinan industri, tokoh masyarakat) akan mengawasi

mahasiswa selama melaksanakan kegiatan, serta memastikan kehadiran anggota kelompok saat pelaksanaan kegiatan. Kehadiran anggota kelompok di lapangan dibuktikan dengan absensi yang dititipkan pada pembimbing lapangan. Selama pelaksanaan kegiatan, setiap kelompok harus mengisi catatan harian kegiatan yang diketahui dan ditandatangani pendamping lapangan. Selanjutnya, catatan harian akan dilaporkan pada dosen pembimbing sebagai bahan diskusi dan dasar penyusunan laporan.

### **C. KEGIATAN DETASERING SEBAGAI JEMBATAN MENUJU MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA**

Berdasarkan surat tugas detaser nomor 2828/E4/PG/2020 yang ditandatangani oleh Direktur Sumber Daya, maka kegiatan detasering di Institut Teknologi Kalimantan dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari kerja. Pelaksanaan kegiatan detasering mengikuti jadwal yang sudah disepakati bersama antara penanggung jawab program dan detaser. Jadwal kegiatan seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan dimulai tanggal 9 Oktober 2020 dengan memberikan penjelasan tentang pengelolaan dan operasional KKN Tematik. Setiap kegiatan (sesuai jadwal) dilakukan secara daring dengan media yang digunakan adalah zoom. Kegiatan berlangsung selama 120-150 menit dengan jumlah peserta sebanyak 13-53 dosen dan 800 mahasiswa. Penyampaian dilakukan dengan metode *workshop*, diskusi, presentasi, dan pendampingan.

Sesuai luaran yang ditargetkan yaitu menghasilkan rancangan panduan KKN Tematik ITK maka pendampingan untuk mengkonsepkan KKN Tematik sebagai salah satu komponen Merdeka Belajar Kampus Merdeka dilakukan secara intensif terhadap dosen pengelola KKN Tematik. Kepada para mahasiswa juga dibekali tentang model KKN Tematik sesuai dengan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Tabel 1. Program Kerja Detasering di ITK

Guna memahami filosofi Merdeka Belajar Kampus Merdeka maka fokus kegiatan detasering adalah mendiskusikan tentang KKN Tematik yang merupakan salah satu bentuk kegiatan dari 8 bentuk kegiatan mahasiswa yang dapat dilakukan di luar kampus, seperti yang disajikan pada gambar 2.

Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik merupakan bentuk kegiatan dari proyek di desa, yang pelaksanaannya dapat dilakukan bersama dengan aparat desa, BUMDes, Koperasi atau organisasi desa lainnya. Kegiatan ini merupakan proyek social untuk membantu masyarakat di pedesaan atau daerah terpencil dalam membangun ekonomi rakyat, infrastruktur dan lainnya.

N O	PROGRAM	KEGIATAN	HARI	TOR		ESTIMASI WAKTU (MENIT)
				TUJUAN	TARGET	
1.	Pengabdian kepada Masyarakat	Penyusunan Pengelolaan KKN Tematik sebagai Bentuk Pengembangan SDM dan SDA	7	Mendampingi pengonsepan KKN Tematik ITK sebagai salah satu komponen Kampus Merdeka-Merdeka Belajar	Menghasilkan rancangan panduan KKN Tematik ITK	
			1	Penyampaian dan pengarahan pengelolaan dan operasional KKN Tematik (9 Okt)		15.00-17.00 WIT
			1	Pembahasan mekanisme pelaksanaan KKN Tematik (untuk mahasiswa-gelombang 1) (12 Okt)		11.00-13.00 WIT
			1	Pembahasan mekanisme pelaksanaan KKN Tematik (untuk mahasiswa-gelombang 2) (13 Okt)		11.00-13.00 WIT
			1	Pembahasan mekanisme pelaksanaan KKN Tematik (untuk mahasiswa-gelombang 3) (14 Okt)		11.00-13.00 WIT
			1	Workshop Penyusunan MBKM-KKN Tematik (16 Okt)		08.30-10.30 WIT
			1	Brainstorming KKN Tematik (16 Nov)		11.30-13.00 WIT
			1	Asistensi Pedoman dan Gagasan Program KKN Tematik (20 Nov)		10.00-12.00 WIT

Kegiatan	Penjelasan	Catatan
1 Magang / praktik kerja	Kegiatan magang di sebuah perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan (startup)	Wajib dibimbing oleh seorang dosen / pengajar
2 Proyek di desa	Proyek sosial untuk membantu masyarakat di pedesaan atau daerah terpencil dalam membangun ekonomi rakyat, infrastruktur, dan lainnya	Dapat dilakukan bersama dengan aparatur desa (kepala desa), BUMDes, Koperasi, atau organisasi desa lainnya
3 Mengajar di sekolah	Kegiatan mengajar di sekolah dasar, menengah, maupun atas selama beberapa bulan. Sekolah dapat berada di lokasi kota maupun terpencil	Program ini akan difasilitasi oleh Kemendikbud
4 Pertukaran pelajar	Mengambil kelas atau semester di perguruan tinggi luar negeri maupun dalam negeri, berdasarkan perjanjian kerjasama yang sudah diadakan Pemerintah	Nilai dan sks yang diambil di PT luar akan disetarakan oleh PT masing-masing
5 Penelitian / riset	Kegiatan riset akademik, baik sains maupun sosial humaniora, yang dilakukan di bawah pengawasan dosen atau peneliti	Dapat dilakukan untuk lembaga riset seperti LIPI / BRIN
6 Kegiatan wirausaha	Mahasiswa mengembangkan kegiatan kewirausahaan secara mandiri – dibuktikan dengan penjelasan/ proposal kegiatan kewirausahaan dan bukti transaksi konsumen atau slip gaji pegawai	Wajib dibimbing oleh seorang dosen / pengajar
7 Studi / proyek independen	Mahasiswa dapat mengembangkan sebuah proyek berdasarkan topik sosial khusus dan dapat dikerjakan bersama-sama dengan mahasiswa lain	Wajib dibimbing oleh seorang dosen / pengajar
8 Proyek kemanusiaan	Kegiatan sosial untuk sebuah yayasan atau organisasi kemanusiaan yang disetujui Perguruan Tinggi, baik di dalam maupun luar negeri	Contoh organisasi formal yang dapat disetujui Rektor: Palang Merah Indonesia, Mercy Corps, dan lain-lain

**Catatan:**

- Semua kegiatan wajib dibimbing oleh seorang dosen / pengajar
- Kegiatan yang berada di luar Perguruan Tinggi asal (misalnya magang atau proyek di desa) dapat diambil sebanyak dua semester atau setara dengan 40 sks

**Gambar 2. Delapan bentuk Kegiatan Mahasiswa di Luar Kampus (Sumber: Merdeka Belajar- KampusMerdeka, 2020)**

Berdasarkan penjelasan dalam buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (2020) bahwa pelaksanaan KKNT dilakukan untuk mendukung kerja sama bersama Kementerian Desa PDTT serta Kementerian/*stakeholder* lainnya. Pemerintah melalui Kementerian Desa PDTT menyalurkan dana desa 1 milyar per desa kepada sejumlah 74.957 desa di Indonesia, yang berdasarkan data Indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2019, terdapat desa sangat tertinggal sebanyak 6.549 dan desa tertinggal 20.128. Pelaksanaan KKNT dapat dilakukan pada desa sangat tertinggal, tertinggal dan berkembang, yang sumber daya manusianya belum memiliki kemampuan perencanaan pembangunan dengan fasilitas dana yang besar tersebut. Sehingga efektivitas penggunaan dana desa untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi masih perlu ditingkatkan, salah satunya melalui mahasiswa yang dapat menjadi sumber daya manusia yang lebih memberdayakan dana desa.

Walaupun saat ini Institut Teknologi Kalimantan belum melaksanakan KKN Tematik model merdeka belajar kampus merdeka, akan tetapi bentuk kegiatan sudah diarahkan menuju model yang ada. Mahasiswa peserta KKN Tematik tidak *live in* di desa tempat KKN dilaksanakan namun mereka hanya datang 1-2 kali seminggu pada hari Sabtu dan atau Minggu di lokasi KKN. Hari-hari lain (Senin-Jum'at) mahasiswa mengikuti proses pembelajaran di kampus sesuai mata kuliah yang dikontrak. Guna memahami tentang konsep merdeka

belajar kampus merdeka maka para mahasiswa diberi pemahaman filosofi merdeka belajar kampus merdeka melalui suatu seri kuliah umum bagi mahasiswa yang tengah mengambil mata kuliah PSD, dengan mahasiswa yang terlibat sebanyak 800 orang. Flier kegiatan kuliah umum (seperti Gambar 3) disiapkan oleh penanggung jawab kegiatan untuk menginformasikan kepada seluruh mahasiswa peserta mata kuliah PSD.

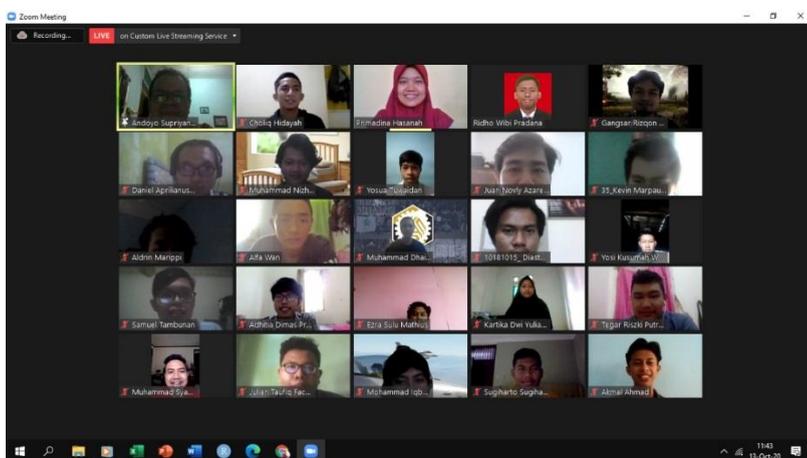


**Gambar 3. Flier Kuliah Umum KKN Tematik bagi Mahasiswa Peserta PSD (sumber: PIC Kegiatan detasering KKN Tematik, Institut Teknologi Kalimantan)**

Pemahaman terhadap KKN Tematik diberikan kepada para mahasiswa peserta mata kuliah PSD (Gambar 4) sehingga diharapkan mereka sudah siap dalam melaksanakan KKN. Filosofi membangun desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik juga ditekankan sehingga mereka memahami betapa pentingnya kontribusi perguruan tinggi, melalui kegiatan KKN Tematik dalam membangun desa. Mahasiswa diharapkan juga mulai memahami tentang merdeka belajar – kampus merdeka hak belajar 3 semester di luar progam studi.

Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 18 ayat 3 dinyatakan bahwa fasilitasi oleh perguruan tinggi untuk pemenuhan masa dan beban belajar dalam proses pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dengan cara sebagai berikut:

1. Paling sedikit 4 (empat) semester dan paling lama 11 (sebelas) semester merupakan Pembelajaran di dalam Program Studi;
2. 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) satuan kredit semester merupakan pembelajaran di luar program studi pada perguruan tinggi yang sama, dan
3. Paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) satuan kredit semester merupakan:
  - a. Pembelajaran pada program studi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda;
  - b. Pembelajaran pada program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda, dan/atau
  - c. Pembelajaran di luar perguruan tinggi.



**Gambar 4. Mahasiswa Peserta Kuliah Umum KKN Tematik**

Kegiatan membangun desa/KKN Tematik mempunyai SKS setara dengan 20 SKS, oleh karena itu pimpinan perguruan tinggi melalui pengelola KKN diharapkan membuat suatu terobosan melalui lokakarya kurikulum guna disepakati konversi mata kuliah yang setara dengan 20 – 40 SKS. Hal-hal yang perlu diketahui dan dipahami oleh mahasiswa dan pengelola KKN bahwa:

1. Program KKN ini mensyaratkan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan mahasiswa berperan aktif dalam mengetahui permasalahan yang ada dan memberikan solusi atas permasalahan

tersebut dengan konsep “bekerja bersama masyarakat” sebagai pengganti konsep “bekerja untuk masyarakat”.

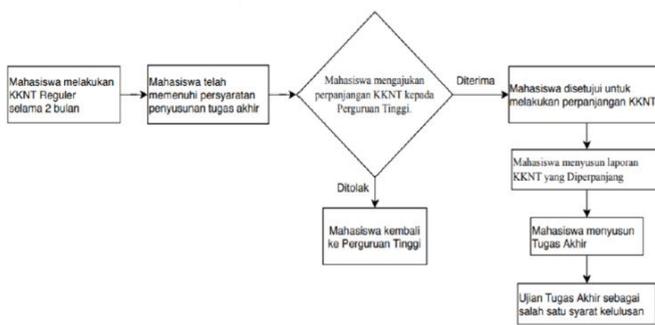
2. Pelaksanaan KKN dirancang lebih kontekstual dengan mengubah paradigma pembangunan menjadi paradigma pemberdayaan.

Beberapa model KKN Tematik yang ditawarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, telah didiskusikan dengan para dosen dan mahasiswa Institut Teknologi Kalimantan, pilihan dan pengembangan lebih lanjut terkait kebijakan di ITK akan dibahas dalam lokakarya Kurikulum di tingkat Institut.

Model-model KKN Tematik yang didiskusikan yaitu:

1. Model KKNT yang Diperpanjang

- a. Dalam model ini perguruan tinggi membuat paket kompetensi yang akan diperoleh mahasiswa dalam pelaksanaan KKNT regular, dan mahasiswa diberi kesempatan untuk mengajukan perpanjangan KKNT selama maksimal 1 semester atau setara dengan 20 SKS. Untuk melanjutkan program KKNT yang diperpanjang, mahasiswa dapat memanfaatkan Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) dengan mengikuti prosedur dari Direktorat Belmawa.
- b. Bentuk kegiatan KKNT yang diperpanjang dapat berupa proyek pemberdayaan masyarakat di desa dan penelitian untuk tugas akhir mahasiswa, alur pelaksanaan seperti disajikan pada Gambar 5.



**Gambar 5. Alur Pelaksanaan KKN Tematik yang Diperpanjang**  
(Sumber: Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, 2020)

Diskusi yang dilakukan lebih mengarah pada konversi SKS mata kuliah yang ada dalam kurikulum ke dalam 20 – 40 SKS KKN Tematik. Mata kuliah apa saja yang dijadikan sebagai mata kuliah pilihan mahasiswa untuk dikonversikan dalam KKN Tematik. Nampaknya tidak mudah bagi para dosen dalam menentukan mata kuliah yang ada di semester V, VI dan VII. Oleh karena itu perlu adanya kesepakatan dalam suatu lokakarya kurikulum untuk membahas tentang konversi tersebut. Contoh konversi 20 SKS mata kuliah ke dalam kegiatan KKN Tematik seperti disajikan dalam Gambar 6.

**Hard skills:**

- Merumuskan permasalahan keteknikan : 3 SKS A
- Menyelesaikan permasalahan teknis di lapangan : 3 SKS B
- Kemampuan sintesa dalam bentuk desain : 4 SKS A

**Soft skills:**

- Kemampuan berkomunikasi : 2 SKS A
- Kemampuan bekerjasama : 2 SKS A
- Kerja keras : 2 SKS A
- Kepemimpinan : 2 SKS A
- Kreativitas : 2 SKS B

**Free Form**  
20 sks

**Structured form**  
20 sks

- Fenomena transport : 2 SKS
- Unit operasi : 3 SKS
- Industri proses kimia : 3 SKS
- Rekayasa reaksi kimia : 3 SKS
- Kontrol proses kimia : 3 SKS
- Teknologi separasi : 2 SKS
- Laporan akhir sebagai pengganti skripsi : 4 SKS

Tabel 2.4. Contoh Capaian Pembelajaran Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang Mengikuti Kegiatan Wirausaha (Bentuk Blended)

Prodi	CPL Wirausaha	Ekuivalensi MK	Jumlah SKS
Ilmu Komunikasi	Mampu melakukan praktik awal wirausaha dengan pemahaman konsep wirausaha yang komprehensif	Kewirausahaan Sosial	3
		Etika Bisnis	2
		Pengantar Manajemen dan Bisnis	2
		Pemasaran Digital Wirausaha	3
		1. Desain Wirausaha dan Presentasi	3
		2. Praktik Wirausaha	4
	3. Laporan Pelaksanaan Wirausaha dan Presentasi	3	
Jumlah		6 MK	20 SKS

**Blended form**  
20 sks

Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kemdikbud)

**Gambar 6. Beberapa Bentuk Konversi Mata Kuliah pada Semester Berjalan ke dalam Kegiatan KKN Tematik (Sumber: Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, 2020 dan Kuntarto, 2020)**

Secara umum penyetaraan bobot kegiatan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dapat dikelompokkan menjadi 2 bentuk yaitu bentuk bebas (*free form*) dan bentuk terstruktur (*structured form*).

a. Bentuk bebas (*free form*)

Kegiatan merdeka belajar selama 6 bulan disetarakan dengan 20 SKS tanpa penyetaraan dengan mata kuliah. Dua puluh SKS tersebut dinyatakan dalam bentuk kompetensi yang diperoleh oleh mahasiswa selama mengikuti program tersebut, baik dalam kompetensi keras (*hard skills*), maupun kompetensi halus (*soft skills*) sesuai dengan capaian pembelajaran yang diinginkan. Misalnya untuk bidang keteknikan, contoh *hard skills* sebagai bagian dari capaian pembelajaran adalah: kecakapan untuk merumuskan permasalahan keteknikan yang

kompleks (*complex engineering problem definition*), kemampuan menganalisa dan menyelesaikan permasalahan keteknikan berdasar pengetahuan sains dan matematika, dsb.; sementara contoh *soft skills*-nya adalah: kemampuan berkomunikasi dalam lingkungan kerja profesi, kemampuan bekerjasama dalam tim, kemampuan untuk menjalankan etika profesi, dsb. Capaian pembelajaran dan penilaiannya dapat dinyatakan dalam kompetensi-kompetensi tersebut.

Namun demikian ITK tidak disarankan untuk menggunakan pola ini karena para dosen belum mempunyai pengalaman dalam melakukan penilaian soft skill. Oleh karena itu pola/bentuk lain seperti bentuk berstruktur yang akan menjadi pilihan.

Selain dalam bentuk penilaian capaian, pengalaman/kompetensi yang diperoleh selama kegiatan magang dapat juga dituliskan dalam bentuk portofolio sebagai SKPI (surat keterangan pendamping ijazah).

b. Bentuk berstruktur (*structured form*)

Kegiatan merdeka belajar juga dapat distrukturkan sesuai dengan kurikulum yang ditempuh oleh mahasiswa. Dua puluh SKS tersebut dinyatakan dalam bentuk kesetaraan dengan mata kuliah yang ditawarkan yang kompetensinya sejalan dengan kegiatan magang. Sudah menjadi tugas dan kewajiban para dosen dan pimpinan untuk mulai membuat rancangan mata kuliah-mata kuliah dari setiap program studi yang bias dikonversikan ke dalam kegiatan KKN Tematik. Mata kuliah seperti Metodologi Penelitian yang ditawarkan pada semester akhir bisa dijadikan salah satu pilihan disamping mata kuliah-matakuliah keahlian lain yang dijadikan dasar dalam melakukan kegiatan KKN Tematik di ITK.

Selain kedua bentuk tersebut, dapat pula dirancang bentuk hibrida, gabungan antara bentuk bebas (*free-form*) dan terstruktur (*structured*).

2. Model KKNT Pembangunan dan Pemberdayaan Desa

Pada model ini (Gambar 7 dan 8) perguruan tinggi bekerja sama dengan mitra dalam melakukan KKNT Pembangunan dan

Pemberdayaan Desa berdasarkan peluang/kondisi desa dalam bentuk paket kompetensi/pengembangan RPJMDes yang akan diperoleh mahasiswa dalam pelaksanaan KKNT. Jumlah dan bidang Mahasiswa yang mengikuti program ini menyesuaikan dengan kebutuhan program di desa.

Saat ini Institut Teknologi Kalimantan mempunyai MoU dengan pemerintah daerah Balikpapan baik Kabupaten maupun Propinsi guna melaksanakan kegiatan KKN Tematik. Walaupun kegiatan KKN Tematik dilaksanakan tidak *live in*, namun pengelola KKN Tematik tengah menyusun rancangan untuk menuju merdeka belajar-kampus merdeka.

Secara teoritis, pelaksanaan KKNT Pembangunan dan Pemberdayaan Desa (sesuai buku panduan merdeka belajar-kampus merdeka) dilakukan selama 6 – 12 bulan di lokasi atau setara dengan maksimal 20 SKS. Akan tetapi SKS KKN Tematik yang ada saat ini hanya 4 SKS, yang merupakan gabungan dari mata kuliah PSD (2 SKS) dan KKN (2 SKS). Oleh karena itu saat ini pengelola KKN Tematik ITK belum perlu mengkonversi capaian pembelajaran sesuai yang diamanatkan oleh buku panduan.

Perhitungan terhadap capaian pembelajaran setara 20 SKS ini dapat disetarakan dalam beberapa mata kuliah yang relevan dengan kompetensi lulusan. Di tingkat ITK pembahasan tentang mata kuliah yang relevan dengan total 20 SKS tengah dilakukan di seluruh program studi yang terlibat dalam pelaksanaan KKN Tematik. Penyetaraan terhadap 20 SKS perlu dilakukan untuk setiap bentuk kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu ITK harus mempunyai 8 bentuk kegiatan pembelajaran agar menjadi acuan setiap program studi yang ada di ITK.

Contoh penyetaraan berikut diambil dari tugas sebagai dosen penggerak Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang merupakan salah satu syarat dalam kegiatan dosen penggerak MBKM yang dilaksanakan pada tanggal 23-24 November 2020 untuk wilayah timur Indonesia.

**RANCANGAN BENTUK KEGIATAN**  
**MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM)**

**PROGRAM KKN TEMATIK:** Pemberdayaan Masyarakat Peternak Melalui Pemanfaatan Feces Sapi sebagai Sumber Gasbio dalam Menanggulangi Masalah Pencemaran Lingkungan.

1. Rasional

Secara umum, peternakan rakyat (sapi potong) banyak ditemukan di pedesaan dengan pola pemeliharaan semi intensif. Sapi digem-balakan dan atau diikat pada tempat-tempat tertentu di siang hari kemudian dikandangan pada malam hari. Pengandangan sapi ini menimbulkan dampak lingkungan dan social karena feses sapi yang tidak dimanfaatkan menjadikan polusi dan masalah sosial diantara petani. Kehadiran mahasiswa peternakan di tengah-tengah masyarakat untuk menangani masalah pencemaran dan sosial sangat diperlukan. Mahasiswa perlu dilatih secara dini untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di tingkat masyarakat sehingga kelak telah siap menjadi sarjana mandiri.

2. Tujuan

- a. Meningkatkan kepedulian dan empati mahasiswa pada permasalahan pencemaran lingkungan (polusi udara=bau).
- b. Mencari upaya pengendalian yang tepat untuk mengurangi pencemaran lingkungan.
- c. Mendapatkan paket teknologi yang tepat sesuai lingkungan setempat untuk menyediakan sumber pupuk organik dan sumber energi.
- d. Membimbing petani untuk secara mandiri mampu mengatasi masalah melimpahnya feces guna dijadikan sebagai sumber pupuk organik dan sumber energi.
- e. Mahasiswa mampu mengorganisir kelompok masyarakat dan memberdayakannya sesuai dengan sasaran yang disepakati.
- f. Institusi mampu mendekatkan diri dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat disekitarnya.

- g. Memperoleh umpan balik dari kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka perencanaan darma pengabdian kepada masyarakat.
- h. Mitra memperoleh bantuan tenaga dari perguruan tinggi sehingga tugas dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya dapat terlaksana.
- i. Terbinanya hubungan kerjasama antara mitra dan perguruan tinggi.

### 3. Peserta dan Persyaratannya

Peserta Program KKN Tematik ini adalah mahasiswa Program Studi Peternakan semester 7 (tujuh) dengan 110 SKS lulus.

### 4. Pihak-Pihak Terkait (Internal dan Mitra)

Pihak yang terkait adalah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) yang bertanggung jawab terhadap kegiatan pengabdian pada masyarakat, Dekan Fakultas Peternakan dan Ketua Program Studi, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi dan Kabupaten sebagai mitra dan penanggungjawab kelompok tani ternak, kepala desa tempat di mana mahasiswa melakukan pemberdayaan masyarakat, tokoh masyarakat dan kelompok tani ternak yang menerima manfaat dari Gasbio.

### 5. Mekanisme Kegiatan

Kegiatan KKN Tematik: Pemberdayaan Masyarakat Peternak Melalui Pemanfaatan Feces Sapi sebagai Sumber Gasbio dalam Menanggulangi Masalah Pencemaran Lingkungan dilakukan melalui KKN Tematik. Mahasiswa yang sudah memenuhi persyaratan diminta untuk melakukan pendaftaran kegiatan KKN ke LPPM. Sebelum terjun ke lapangan, mahasiswa diberi kuliah pembekalan sesuai dengan bidang keahlian dan teori yang mendukung dalam KKN Tematik ini. Penanggung jawab pembekalan adalah dekan fakultas yang memerintahkan ketua program studi untuk menjadwalkan kegiatan pembekalan. Ketua LPPM melakukan koordinasi dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan guna mendapatkan informasi kelompok tani

ternak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ini sekaligus menjelaskan muatan (CPL= Capaian Pembelajaran Lulusan) yang harus tercapai peserta kegiatan KKN Tematik. Pelepasan mahasiswa di lapang dilakukan oleh Ketua LPPM. Mahasiswa didampingi oleh dosen pembimbing lapangan (DPL) menuju ke desa yang sudah ditentukan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan untuk memulai kegiatannya. Kepala desa dan tokoh masyarakat menjembatani para mahasiswa untuk melakukan pemberdayaan pada kelompok-kelompok ternak yang telah disepakati.

#### 6. Durasi Waktu Kegiatan

Waktu pelaksanaan KKN Tematik adalah selama 6 (enam) bulan dengan kegiatan perhari 6 jam, dengan rincian waktu kegiatan seperti tabel 1.

**Tabel 1. Rincian waktu kegiatan mahasiswa di lapangan**

No.	Nama Pekerjaan	Program	Volume (JKEM)
1.	Pemberdayaan Masyarakat Peternak Melalui Pemanfaatan Feces Sapi Sebagai Sumber Gasbio Dalam Menanggulangi Masalah Pencemaran Lingkungan	1. Penyuluhan kepada peternak	6 jam/minggu
		2. Bimbingan teknis pengendalian pencemaran lingkungan	12 jam/minggu
		3. Unit gasbio percontohan	18 jam/minggu
<b>TOTAL VOLUME KEGIATAN</b>			36 JKEM/minggu atau 144 JKEM per bulan

#### 7. Penyetaraan

CPL yang relevan dengan program KKN Tematik ini adalah mampu menerapkan teknologi yang efektif dan efisien dibidang peternakan, meliputi teknologi hasil ternak, hasil ikutan dan limbah dan mampu mengidentifikasi, menganalisis, mencari solusi dan mengambil keputusan secara tepat terhadap masalah di bidang peternakan.

Mata kuliah yang setara dengan program KKN Tematik ini adalah mata kuliah

**Ilmu Ternak Potong dan Kerja (3 sks)**

**Ilmu Makanan Ternak (3 sks)**

**Pengantar Ilmu Lingkungan (2 sks)**

**Sistem Pertanian Terpadu (3 sks)**

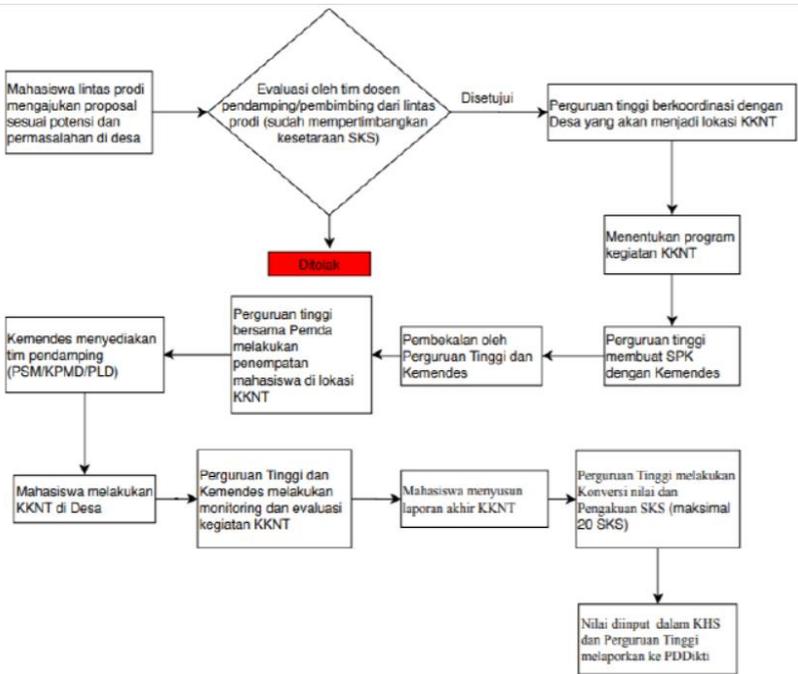
**Penyuluhan (3 sks)**

**Ilmu dan Teknologi Tanaman Pakan Ternak (3 sks)**

**Ekologi dan Manajemen Padang Rumput (3 sks)**

yang disajikan di semester 7 (tujuh) dengan SKS yang diakui sebanyak 20 SKS

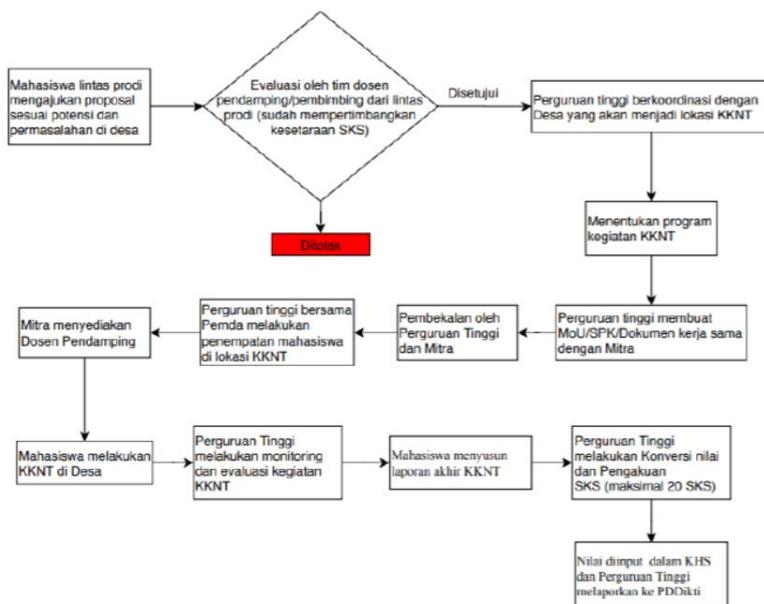
Penilaian terhadap capaian pembelajaran dapat diidentifikasi dari laporan dan ujian portofolio/rubrik kegiatan KKNT. Untuk kesesuaian dengan ketercapaian kompetensi lulusan maka perlu dipersiapkan proposal/rancangan kegiatan yang dapat mewakili bidang keahlian. Dosen pembimbing lapangan harus mewakili program studi pengampu mata kuliah semester akhir dari setiap program studi. Mahasiswa juga dapat memanfaatkan Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) dengan mengikuti prosedur dari Direktorat Belmawa.



**Gambar 7. Model KKNT Pembangunan dan Pemberdayaan bersama Kemendes**

### 3. Model KKNT Mengajar di Desa

Pelaksanaan kegiatan ini diutamakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan. Bagi mahasiswa di luar Program Studi Pendidikan dapat melakukan kegiatan mengajar sesuai dengan bidang keahlian dalam rangka pemberdayaan masyarakat misalnya penerapan teknologi tepat guna. Semua kegiatan KKNT mengajar ini bersifat membantu pengajaran formal dan non-formal. Bila di akhir kegiatan ini akan dijadikan sebagai tugas akhir, maka harus direncanakan sejak awal dalam bentuk proposal yang mengacu pada aturan prodi.



**Gambar 8. Model KKNT Pembangunan dan Pemberdayaan bersama Mitra**

#### D. PENUTUP

Sebagai langkah awal untuk melaksanakan amanat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, maka Institut Teknologi Kalimantan (ITK) mulai menyusun pedoman KKN Tematik mengacu pada buku panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. ITK mulai berbenah untuk membawa dan mengajak para mahasiswa memanfaatkan kegiatan di luar prodi dan di luar kampus guna mencetak generasi penerus yang lebih mandiri dalam persaingan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. 2020. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi 1, cetakan 1.
- Kuntarto. 2020. Landasan filosofis Pengembangan Kurikulum Program Studi Berorientasi OBE untuk Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

## TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Ir. Andoyo Supriyantono, M.Sc. adalah staf pengajar di Laboratorium Genetika dan Pemuliaan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Papua. Lahir di Merauke, 18 Mei 1965. Karier pendidikannya diawali dari S-1 (Ir.) di Prodi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih (1984-1990). Pada tahun 1997-1999 melanjutkan studi S-2 Pemuliaan Ternak di Wageningen Agricultural University, Netherland. Studi S-3 ditempuh pada tahun 2003-2006 di Universitas Brawijaya Malang. Diangkat menjadi dosen pada tahun 1993, dan berhasil meraih guru besar bidang Peternakan pada Januari 2014.



# **PENINGKATAN REPUTASI JURNAL ILMIAH MELALUI INDEKSASI DOAJ**

Syafii, S.T., M.T., Ph.D. (UNIVERSITAS ANDALAS)

## **A. PENDAHULUAN**

*Directory of Open Access Journal* (DOAJ) diluncurkan oleh Lund University di Swedia pada tahun 2003 untuk mengindeks dan mempromosikan jurnal akses terbuka (*open access*). Indeksasi di DOAJ dapat membantu penerbit untuk mengadopsi teknik pengelolaan jurnal yang baik dan membuat jurnal lebih atraktif.

Mengapa perlu indeksasi DOAJ? Karena salah satu penilaian borang Akreditasi Jurnal Ilmiah Nasional (ARJUNA) ada pertanyaan pencantuman di Pengeindeks Internasional dengan tiga kategori rendah, sedang dan tinggi. Jurnal yang tercantum dalam pengeindeks bereputasi sedang di DOAJ akan mendapatkan bobot 3. Menurut Widodo *et al.* (2017) lembaga pengeindeks bereputasi tinggi memiliki bidang ilmu yang diindeks beragam, database yang sangat besar dan mempunyai perangkat untuk analisis sitasi dan pemeringkat jurnal seperti Web of Science (Thomson Reuters) dan Scopus (Elsevier). Lembaga pengeindeks bereputasi sedang ditandai dengan menjadi acuan indeksasi di bidang ilmu tertentu, mempunyai database yang cukup besar, tetapi tidak perlu memiliki perangkat analisis sitasi dan pemeringkat jurnal. Salah satu pengeindeks bereputasi sedang yang diakui oleh Kemristek/BRIN dalam proses akreditasi jurnal nasional adalah DOAJ. Sedangkan yang termasuk lembaga pengeindeks bereputasi rendah adalah: Google Scholar atau Portal Garuda.

Selain itu, beberapa keuntungan lain akan diperoleh jika jurnal terindeks DOAJ:

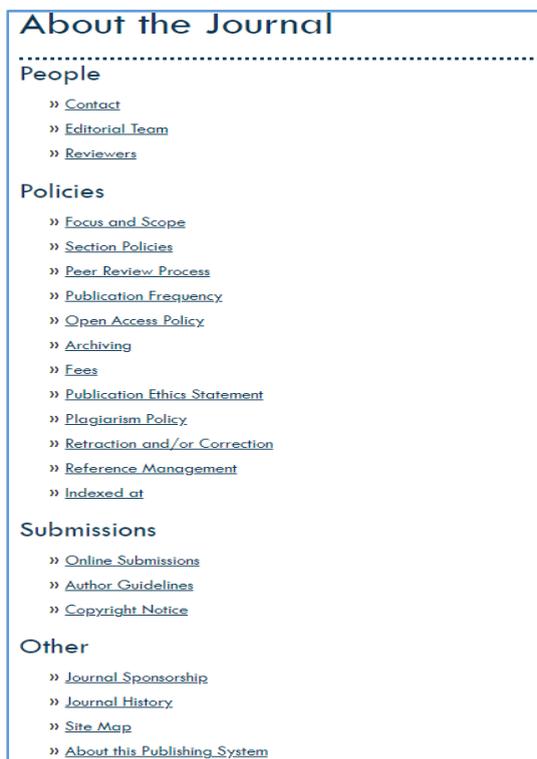
1. Jurnal yang terindeks DOAJ secara tata kelola dapat dikatakan memenuhi standar jurnal ilmiah. Dengan mengindeks jurnal di DOAJ, reputasi dan keunggulan jurnal akan meningkat.
2. DOAJ Memiliki standar dan praktik terbaik pengelola jurnal sehingga membantu melindungi peneliti agar tidak terjebak oleh jurnal yang tidak etis dari penerbit yang meragukan.

3. Indeksasi DOAJ akan memberikan visibilitas sebuah jurnal untuk tampil dan mudah ditemui pada mesin pencari (search engine) seperti Google.
4. Memiliki cakupan internasional, dimana DOAJ berisi databased artikel jurnal yang dapat diakses dari seluruh penjuru negara.

Dengan demikian reputasi jurnal akan meningkat dengan indeksasi DOAJ sedangkan dalam proses pendaftaran tidak dipungut biaya (**no fees required to be included in DOAJ database**).

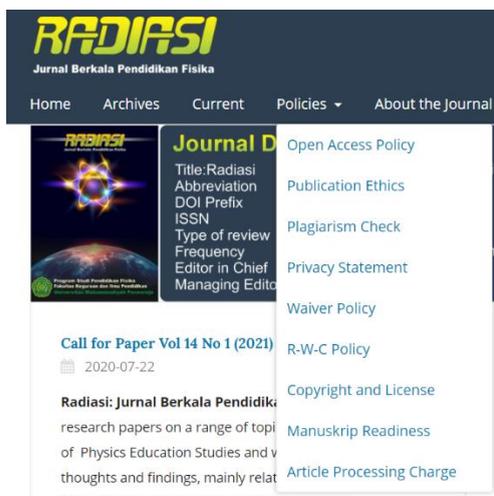
## B. PERSIAPAN INDEKSASI JOURNAL DALAM DATABASE DOAJ

Semua url informasi pengelolaan jurnal telah terisi dengan benar terutama pada menu “*about*”, “*policies*” atau *side bar*. Pengelola jurnal melengkapi informasi yang disyaratkan DOAJ dan telah ditampilkan di Main Menu “*About*” seperti Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Tampilan menu “*about*” (<http://jnte.ft.unand.ac.id>).

Atau pada menu “policies” seperti Gambar 2 berikut:



**Gambar 2. Tampilan menu “policies”**  
**(<http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi>)**

Atau Sidebar pada situs e-journal-nya seperti Gambar 3 berikut:

#### Author Information Pack

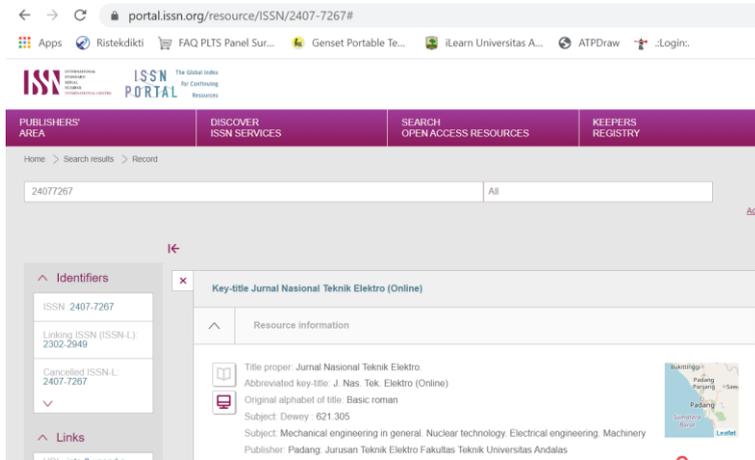
Focus & Scopes
Editorial Team
Before Submission
Author Guidelines
Peer Review Process
Authors & Affiliations Index
Abstracting & Indexing
Reviewer Board
Publication Ethics
Article Processing Charges
Journal History
Journal Statistic

**Gambar 3. Tampilan side bar jurnal radiasi**  
**(<http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi>)**

Langkah selanjutnya adalah:

**Validasi ISSN di <https://portal.issn.org/>**

**Pastikan jurnal yang dikelola ada dan nama jurnal sama dengan hasil penelusuran pada web <https://portal.issn.org/> Gambar 4 berikut:**



**Gambar 4. Searching nama jurnal di ISSN Portal**

**Memiliki Author Guidelines yang lengkap**

Sistematika penulisan (gaya selingkung) jurnal harus diberikan secara lengkap pada bagian author guidelines baik pada menu *about* atau *side bar*.

**Memiliki Editorial Board minimal lima orang dan informatif**

Pastikan jurnal memiliki lima orang *editorial board* yang berasal dari minimal dua institusi yang berbeda. Paper di mana *editor/reviewer* jurnal sebagai penulis dalam 1 tahun terbitan tidak lebih dari 2 paper. Contoh tampilan nama editor yang informatif seperti Gambar 5 berikut:





Selanjutnya tambahkan minimal pernyataan seperti berikut pada bagian *Copyright Notice* jurnal:

*Authors who publish in [Nama Jurnal] agree to the following terms:*

1. Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution License (CC BY-SA 4.0) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.
2. Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgment of its initial publication in this journal.
3. Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

### **Memiliki Kebijakan Plagiarism Checker**

Pemeriksaan plagiarisme pada umumnya dilakukan dengan menggunakan *software atau sistem aplikasi*. Contohnya:

- *Crosscheck (powered by iThenticate)*,
- Turnitin, dan
- Grammarly.

### **Memiliki Kebijakan Peer Review Process**

Berikut contoh kebijakan peer review minimal yang harus ada:

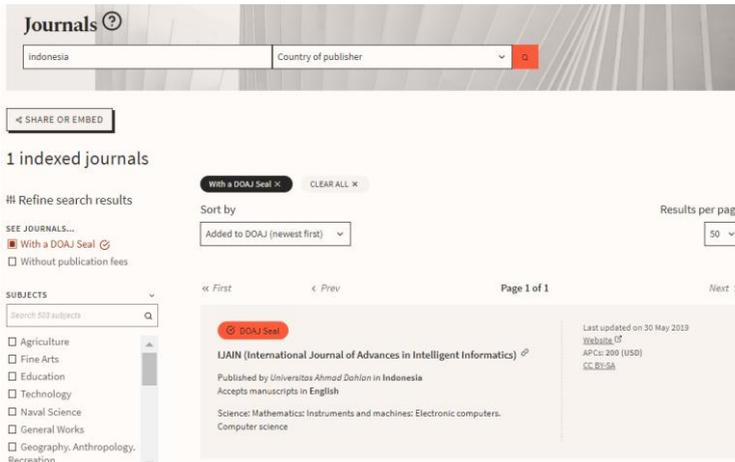
In the reviewing process, there are at least two reviewers for each manuscript in the related topic. The type of peer review method is double blind peer review.

## **C. DOAJ SEAL**

*DOAJ Seal* diberikan kepada jurnal yang menunjukkan praktik terbaik dalam penerbitan akses terbuka. Sekitar 10% jurnal yang terindeks di DOAJ telah mendapatkan Seal. Jurnal tidak harus memenuhi kriteria Seal untuk dapat diterima di DOAJ. Namun demi-

kian jurnal yang memperoleh DOAJ Seal dapat menjadi referensi bagi pengelolaan jurnal yang lain.

Ada tujuh kriteria yang harus dipenuhi jurnal agar memenuhi syarat untuk *DOAJ Seal*. Ini terkait dengan praktik terbaik dalam pelestarian jangka panjang, penggunaan pengenal tetap, kemampuan untuk dapat ditemukan, kebijakan penggunaan kembali, dan hak penulis.



**Gambar 8. Jurnal dengan DOAJ Seal**

Terdapat satu jurnal dengan publisher berasal dari Indonesia yang memperoleh DOAJ Seal Gambar 8 yaitu:

*IJAIN (International Journal of Advances in Intelligent Informatics)* dengan Publisher: Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, naskah ditulis dalam Bahasa Inggris. Lingkup Science: Mathematics: Instruments and machines: Electronic computers.

*Best Practice* yang menyebabkan IJAIN memperoleh DOAJ Seal di antaranya adalah:

1. *This journal uses a CC BY-SA license. Open access statement dan license terms* dapat dilihat di sini:  
<http://ijain.org/index.php/IJAIN/about/submissions#copyrightNotice>

2. The author **retains unrestricted** copyrights and publishing rights.

3. Articles digitally archived in: PKP PN Kebijakan archiving dapat dilihat di sini:

<http://ijain.org/index.php/IJAIN/gateway/lockss>

4. Deposit policy with: Sherpa/Romeo

Sherpa Romeo adalah sumber daya online yang mengumpulkan dan menyajikan kebijakan akses terbuka penerbit dan jurnal dari seluruh dunia. IJAIN terdaftar di Sherpa/Romeo dapat dilihat di sini:

[https://v2.sherpa.ac.uk/cgi/search/publication/basic?publication\\_title=auto=2548-3161](https://v2.sherpa.ac.uk/cgi/search/publication/basic?publication_title=auto=2548-3161)

5. Memiliki *permanent article identifier*: DOI

#### D. PROSES REGISTRASI

Register DOAJ langsung secara online dengan mengisi form Gambar 9 yang diminta melalui: <https://doaj.org/application/new>

DOAJ DIRECTORY OF OPEN ACCESS JOURNALS SUPPORT DOAJ

DOAJ Search Browse Subjects Apply News About For Publishers API Login

In Autumn 2020, DOAJ will be relaunching with a new website with updated functionality, improved search, and a simplified application form. More information is available on our blog. Our API is also changing. Hide this message

### Journal Application Form

**Before you start**  
Read our information for publishers, review your website and make sure that your journal fulfills all the criteria.  
If you know of a peer-reviewed journal that should be included in DOAJ, please ask its publisher or editor to complete this form.  
We provide some guidance on the information we are looking for but that list is by no means exhaustive. Applicants are encouraged to complete the form clearly and honestly. If you do not understand a question, you can ask for help by contacting us.  
It is not possible to save your progress on this form so we recommend that you gather the information you need first. Use this guide to store your answers in. Guides are also available in other languages (العربية, 中文, Español, français, Bahasa Indonesia, Italiano, 日本語, Polski, Português, Română, Русский, suomeksi, Türkçe, Українська).

1) Journal Title \*

36) What is the URL for the Editorial Board \*

**Gambar 9. Laman web registrasi DOAJ**

Sejak bulan Desember 2020, tampilan laman web registrasi DOAJ telah mengalami sedikit perubahan, namun substansi penilai-

annya sama. Sebelum memulai proses pengisian aplikasi, akan diminta untuk mendaftar terlebih dahulu. Kemajuan proses pengisian dapat disimpan dan ditinjau kembali semua jawaban sebelum SUBMIT.

### **Proses Pengisian Form Registrasi DOAJ**

Terdapat 58 pertanyaan dengan 6 kelompok

#### *A. Basic Journal Information (soal 1-35)*

No	Question text	Form Help text
1	Journal title	Must be the journal title as it is registered at issn.org and must match what is displayed on the web site.
2	URL	Must be a unique URL for the journal's homepage
3	Alternative title	An abbreviation, translation, nickname or long or short versions of the journal's title. The journal citation abbreviation (or PubMed abbreviation) is NOT allowed. Can be left blank.
4	Journal ISSN (print version)	Only provide the print ISSN if your journal has one, otherwise leave this field blank. Write the ISSN with the hyphen "-". The answers to questions 4 and 5 cannot be the same.
5	Journal ISSN (online version)	Only provide the electronic ISSN if your journal has one, otherwise leave this field blank. Write the ISSN with the hyphen "-". The answers to questions 4 and 5 cannot be the same.
6	Publisher	The name of the organisation, company or institution responsible for the publishing activities for the journal.
7	Society or Institution	The name of the Society or Institution that the journal is affiliated with, if this is not given in question 6. Can be left blank.
8	Platform, Host or Aggregator	The name of the platform or hosting service that the journal content is hosted on, e.g. OJS, bepress Digital Commons, Atypon etc. Do not include a list of indexing services here. Can be left blank.
9	Name of Contact for this journal	The person that DOAJ should contact regarding any queries about the journal.
10	Contact's email address	You may only enter one email address here.
11	Confirm Contact's email address	
12	In which country is the publisher of the journal based?	Select the country of the publisher where publishing company carries out its business activity. This means: where the business operations are carried out, where the staff

		sit, where the owner of the publishing business sits. Addresses via a registered agent are not allowed.
13	Does the journal have article processing charges (APCs)?	Yes/No.  An article processing charge is the charge for publishing the article and only applies to accepted articles.
14	Enter the URL where this information can be found	Add the URL where the APC information is clearly stated on the journal website. If the journal has no charges, this must be stated clearly as well. For example: 'This journal does not charge APCs or submission charges.'
15	Amount	You may only enter 1 amount here, digits only. If your journal has more than one charge, please enter the highest. Per page charges should be calculated as an average for 1 article.
16	Currency	
17	Does the journal have article submission charges?	Yes/No.  An article submission charge is a charge for submitting an article: a charge for the work associated with handling a submission, including reviewing the article, regardless of whether it is accepted or not.
18	Enter the URL where this information can be found	Add the URL where the submission charge information is clearly stated on the journal website. If the journal has no submission charges, this must be stated clearly as well. For example: 'This journal does not charge APCs or submission charges.'
19	Amount	You may only enter 1 amount here, digits only. If your journal has more than one charge, please enter the highest. Per page charges should be calculated as an average for 1 article.
20	Currency	
21	How many research and review articles did the journal publish in the last calendar year?	A journal must publish at least 5 articles per year to stay in the DOAJ
22	Enter the URL where this information can be found	This is the URL that shows the articles published for the last year, often the previous issues page.
23	Does the journal have a waiver policy (for developing country authors etc)?	Yes/No

24	Enter the URL where this information can be found	
25	What digital archiving policy does the journal use?	Select all that apply. Institutional archives and publishers' own online archives are not valid. You can check whether or not your journal is included in a digital archive by searching on your journal's ISSN at The Keeper's Registry: <a href="https://thekeepers.org/">https://thekeepers.org/</a> and at PubMed Central: <a href="https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/">https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/</a>
26	Enter the URL where this information can be found	Enter the URL where your archiving policy is stated. This field is only optional if you have selected "No policy in place" for question 25.
27	Does the journal allow software/spiders to automatically crawl the journal content (also known as text mining)?	Yes/No
28	Which article identifiers does the journal use?	Select all that apply.
29	Does the journal provide, or intend to provide, article level metadata to DOAJ?	Yes/No. If yes, metadata must be provided within 3 months of acceptance into DOAJ
30	Does the journal provide article download statistics?	Yes/No
31	Enter the URL where this information can be found	The URL must describe your policy, or show an article page displaying download statistics for that article.
32	What was the first calendar year in which a complete volume of the journal provided online Open Access content to the Full Text of all articles? (Full Text may be provided as PDFs. Does not apply for new journals.)	Use 4 digits for the year, i.e. YYYY format.
33	Please indicate which formats of full text are available	Tick all that apply. These must be formats that are publicly available to be downloaded directly from the journal site.
34	Add keyword(s) that best describe the journal	Maximum 6. Keywords must be in English and describe the subject matter of the journal.
35	Select the language(s) that the Full Text of the articles is published in	You can select multiple languages. This should be the language used in the Full Text only and does not include translated Abstracts.

## B. Quality and Transparency of the Editorial Process (soal 36-43)

36	What is the URL for the Editorial Board page?	Enter the URL of the editorial board page.  A journal must have an editor and an editorial board. Only in the case of Arts and Humanities journals will we accept a form of editorial review using only two editors and no editorial board. Where an editorial board is present, members must be clearly identifiable with their names and affiliation information.
37	Please select the review process for papers?	You may only select ONE. 'Editorial review' is only valid for journals in the Arts and Humanities.
38	Enter the URL where this information can be found	This field is only optional if you have selected "None" in Question 37
39	What is the URL for the journal's Aims & Scope?	Enter the exact URL from the journal's web site.
40	What is the URL for the journal's instructions for authors?	Enter the exact URL from the journal's web site.
41	Does the journal have a policy of screening for plagiarism?	Yes/No.
42	Enter the URL where this information can be found	Enter the exact URL from the journal's web site. The URL should state that the journal actively checks for plagiarism and detail how this is done (including the name of any software or service used).
43	What is the average number of weeks between submission and publication?	

## C. How Open is the Journal? (soal 44)

	Please remember that all the content of the journal you are applying about must be available immediately upon publication.	
--	--	--

44	What is the URL for the journal's Open Access statement?	A journal's open access statement must be clearly presented on the journal's web site and must be easy to find. At the very least, a journal MUST state that it adheres to the BOAI definition of open access: that users have the right to "read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of these articles" or that it is open access and applies a Creative Commons license.
----	--	--

Setidaknya harus ada pernyataan Open Access Policy seperti berikut:  
*This journal provides immediate open access to its content on the principle that making research freely available to the public supports a greater global exchange of knowledge.*

#### D. Content Licensing (soal 45-51)

45	Does the journal embed or display licensing information in its articles?	Answer Yes only if the journal displays license information in the full text of articles. Can be HTML, PDF or both.)
46	Please provide a URL to an example page with embedded licensing information	This must be the URL of a Full Text article where the license information is displayed within the article.
47	Does the journal allow reuse and remixing of its content, in accordance with a Creative Commons license or other type of license with similar conditions (Select 'Other')?	<p>Select from:  CC BY; CC BY-NC; CC BY-NC-ND; CC BY-NC-SA; CC BY-ND; CC BY-SA;  Other (enter details).</p> <p>You may only select ONE. If you have different licenses for different articles, you must enter the most restrictive here.</p> <p>If you select Other, write the name of your license (do not write Other) and then answer Question 48. Otherwise proceed to question 49.</p> <p>For more information about CC licenses go to <a href="http://creativecommons.org/licenses/">http://creativecommons.org/licenses/</a>. For information about how to apply a license to your journal, read <a href="https://doaj.org/rights">https://doaj.org/rights</a></p>

48	Which of the following does the content require? (Tick all that apply.)	<p>Attribution; No Commercial Usage; No Derivatives; Share Alike</p> <p>In this question, we are trying to determine what type of license your own license is. Attribution, No Commercial Usage, No Derivatives, Share Alike are the 4 main attributes of a CC license and we will compare your license to this.</p>
49	Enter the URL on your site where your license terms are stated	You must state your licensing terms on the site, or your application will be rejected.
50	Does the journal allow readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose?	<p>Yes/No.</p> <p>The quote is taken from the Budapest Open Access Initiative's definition of Open Access:  <a href="http://www.budapestopenaccessinitiative.org/read">http://www.budapestopenaccessinitiative.org/read</a></p>
51	With which deposit policy directory does the journal have a registered deposit policy?	<p>None; Sherpa/Romeo; Dulcinea; Héloïse; Diadorim; Other (enter details). Select all that apply.</p> <p>This questions refers to whether or not the journal or publisher allows authors to deposit a copy of their own work in an institutional repository. Does the journal have a policy allowing this? If so, is that policy registered in a policy directory?</p>

### E. Copyright and Permissions (soal 52-55)

52	Does the journal allow the author(s) to hold the copyright without restrictions?	<p>Yes/No.</p> <p>Copyright is NOT the same as licensing, although there is overlap between the two. Read this: <a href="https://doaj.org/rights">https://doaj.org/rights</a></p>
53	Enter the URL where this information can be found	If Yes, enter the URL where your policy is described.
54	Will the journal allow the author(s) to retain publishing rights without restrictions?	<p>Yes/No.</p> <p>Retaining rights is an integral part of open access but some authors sign away their rights unknowingly. Read this: <a href="https://doaj.org/rights">https://doaj.org/rights</a></p>

55	Enter the URL where this information can be found	If Yes, enter the URL where your policy is described.
----	---	---

#### F. Your details (soal 56-58)

56	Your name	
57	Your email address	
58	Confirm your email address	

Pengelola jurnal mengisi formulir yang telah disediakan oleh DOAJ tersebut. Setelah selesai, klik **SUBMIT**. Selanjutnya **pengelola jurnal akan menerima email** dari DOAJ yang intinya berisi proses review di DOAJ memerlukan waktu selambat-lambatnya 6 bulan. Jika dalam waktu 3 bulan pengelola jurnal belum mendapatkan email pemberitahuan terkait status jurnalnya, pengelola jurnal dapat menanyakan ke DOAJ melalui email: **[feedback@doaj.org](mailto:feedback@doaj.org)**. Sekira ada revisi, pastikan pengelola jurnal segera memperbaikinya sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan.

Langkah selanjutnya setelah jurnal diterima di DOAJ adalah *export XML artikel DOAJ untuk di-submit di situs DOAJ*. Demikian juga sekiranya aplikasi indeksasi diterima, jurnal dipersilakan untuk memasang logo DOAJ pada situs jurnalnya.

#### E. PENDAMPINGAN INDEKSASI DOAJ PROGRAM DETASERING 2020

Kegiatan pendampingan indeksasi DOAJ Program Detasering 2020 di Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMPrejo) dan Universitas Budi Luhur (UBL) telah dilaksanakan dengan baik tanpa kendala yang berarti. Selama kegiatan, peran aktif PIC kegiatan dan partisipasi serta produktifitas pengelola jurnal sangat baik. Enam jurnal UMPrejo dan dua jurnal dari UBL telah berhasil di daftarkan ke DOAJ. Sedangkan untuk jurnal lainnya perlu melengkapi kebijakan dan tata kelola jurnal serta memiliki arsip artikel minimal satu edisi sehingga memenuhi syarat untuk layak terindek DOAJ.

Semua bentuk kegiatan dilaksanakan secara daring menggunakan zoom dan google meet. Selama tujuh hari pendampingan Program Detaser, jurnal UMPrejo yang berhasil didaftarkan DOAJ

yaitu 1. Radiasi, 2. Autotech, 3. Intek, 4. JPSE, 5. Surya Abdimas dan 6. JRAP. Sedangkan jurnal UBL yang berhasil didaftarkan adalah: Jurnal IDEALIS dan Jurnal SERASI.

## F. PENUTUP

Masa tunggu proses indeksasi DOAJ sekitar 2-6 bulan, pastikan email pengelola jurnal selalu aktif untuk menerima email revisi/perbaikan dari DOAJ. Jika tidak ada balasan selama 6 bulan, tanya via [feedback@doaj.org](mailto:feedback@doaj.org) atau cek di menu *search* (jika diterima tanpa review akan muncul). Kalau direject, proses register kembali baru diizinkan setelah 6 bulan berikutnya. Oleh karena itu sebelum register ke DOAJ, sesuaikan **Standard dulu**, dan cermati **petunjuk** pengisian form registrasi DOAJ dengan seksama. Sebaiknya bahasa yang digunakan di portal/website jurnal adalah bahasa Inggris, meskipun full pdf artikelnya dalam bahasa Indonesia.

Kegiatan Detasering 2020 di Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMPrejo) dan Universitas Budi Luhur (UBL) telah dilaksanakan dengan baik tanpa kendala yang berarti. Pelatihan dan pendampingan indeksasi DOAJ dapat dijadikan acuan kepada pengelola jurnal lainnya untuk melengkapi kebijakan dan tata Kelola jurnal sehingga memenuhi syarat untuk layak terindek DOAJ ke depan. Melalui indeksasi DOAJ diharapkan reputasi jurnal ilmiah akan meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Nasional Teknik Elektro - <http://jnte.ft.unand.ac.id/index.php/jnte/about>.

Jurnal Radiasi - <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi>.

Panduan Aplikasi DOAJ - <https://doaj.org/apply/guide/>.

International Journal of Advances in Intelligent Informatics (IJAIN) - <http://ijain.org/>.

Lukman, Istadi, Komang G. Wiryawan. 2020. *Panduan Editorial Pengelolaan Jurnal, Direktorat Pengelolaan Kekayaan Intelektual*. Kementerian Ristek/BRIN. - [http://arjuna.ristekdikti.go.id/files/info/Panduan\\_Editor\\_Jurnal\\_Ilmiyah.pdf](http://arjuna.ristekdikti.go.id/files/info/Panduan_Editor_Jurnal_Ilmiyah.pdf).

Widodo *et al.* 2017. *Panduan Indeksasi, Manajemen Referensi, dan Akreditasi Jurnal*. Gadjah Mada University Press.

## TENTANG PENULIS



**Syafii. ST. MT. PhD**, Lahir di Lhokseumawe 5 Mei 1974. Putra ke 3 dari pasangan Bapak H Ghazali A Ghani (Alm.) dan Ibu Hj Safiah. Sejak tahun 1998 sebagai dosen di Jurusan Teknik Elektro, FT UNAND. Jabatan fungsional saat ini Lektor Kepala Bidang Sistem Tenaga Listrik. Penulis menyelesaikan pendidikan program sarjana (1997) pada Jurusan Teknik Elektro, Universitas Sumatera Utara (USU) dan program magister (2002) pada Jurusan Teknik Elektro, Institut Teknologi Bandung (ITB). Pendidikan program doktoral diperoleh dari Universiti Teknologi Malaysia (UTM) pada tahun 2011 juga pada bidang ilmu Sistem Tenaga Listrik dengan judul disertasinya “*Parallel Unbalanced Three-Phase Power Flow Analysis including Distributed Generation Models*”. Penulis menjabat sebagai Koordinator Program Studi S2 Teknik Elektro UNAND (2013-2017), Anggota Senat Fakultas Teknik Universitas Andalas (2013-2016) dan menjadi koordinator KBK Sistem Tenaga Listrik (2019-sekarang). Penulis telah merintis penerbitan Jurnal Nasional Teknik Elektro (JNTE) sebagai chief editor (2012-2017) yang mulai terbit tahun 2012 sampai sekarang telah terakreditasi Sinta 2. Menjadi anggota tim reviewer internal penelitian LPPM Universitas Andalas (2017-sekarang) dan tim audit mutu internal LP3M Universitas Andalas (2016 - Sekarang). Dari data pada laman web Scopus, terdapat 34 dokumen publikasi yang terindex Scopus dengan jumlah sitasi 122. Penulis juga telah memperoleh satu paten granted pada tahun 2019, lima buah buku ber ISBN dan aktif dalam kegiatan organisasi profesional IEEE sebagai anggota sejak 2016 dan tergabung sebagai anggota Persatuan Insinyur Indonesia (PII).

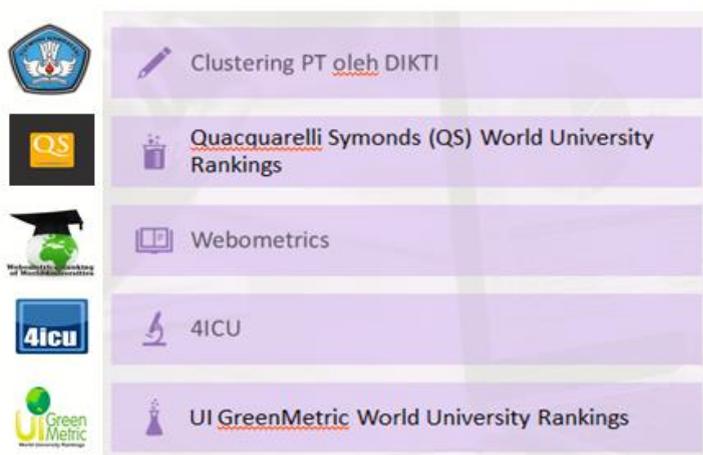


# UPAYA MEMBANGUN REPUTASI PERGURUAN TINGGI MELALUI PENINGKATAN RANKING WEBOMETRICS

Eko Kuntarto  
Universitas Jambi  
[ekokuntarto28@unja.ac.id](mailto:ekokuntarto28@unja.ac.id)

## A. PENDAHULUAN

Dewasa ini ranking perguruan tinggi menjadi salah satu isu penting. Ranking perguruan tinggi yang secara periodik diumumkan dan dipublikasikan dalam situs resmi beberapa lembaga pemeringkatan, menjadi obsesi perguruan tinggi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Setidaknya ada 5 lembaga resmi pemeringkatan yang kini menjadi rujukan perguruan tinggi di Indonesia, yaitu: (1) Klustering oleh pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI), (2) Quacquarelli Symonds (QS) World University Rankings, (3) *Webometrics*, (4) 4ICU, dan (5) UIGreenMetrics World University Ranking.



**Gambar 1. Lembaga Pemeringkatan Resmi Perguruan Tinggi Di Indonesia (Gambar diolah dari berbagai sumber)**

Di antara kelima lembaga pemeringkatan tersebut, klustering oleh pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) dan *Webometrics* adalah yang paling populer. Bahkan, pemeringkatan oleh *Webometrics* acap kali menjadi rujukan utama bagi masyarakat ketika ingin mengetahui reputasi sebuah perguruan tinggi. Ranking dalam *Webometrics* dipandang sebagai lambang gengsi dan citra karena terbukti menjadi salah satu kriteria bagi masyarakat untuk memilih perguruan tinggi. Semakin tinggi peringkatnya maka akan semakin tinggi pula animo masyarakat untuk memilihnya, dan ini akan berdampak pada kemajuan serta perkembangan perguruan tinggi bersangkutan. Peringkat perguruan tinggi juga mencitrakan keberhasilan manajemennya. Oleh karena itu, pembahasan tentang pemeringkatan perguruan tinggi menjadi salah satu topik penting yang perlu disampaikan dalam kegiatan detasering. Untuk itu, penulis akan memulainya dengan membahas pemeringkatan melalui *Webometrics* karena sistem yang digunakan telah menjadi salah satu rujukan bagi klusterisasi perguruan tinggi di Indonesia.

Apabila selama ini pengukuran dimaknai oleh Campbells sebagai “...assignment of numerals to objects or events according to rules...”, yang bermakna “...penentuan tentang aturan numerikal yang berkaitan dengan objek-objek atau peristiwa-peristiwa...”, (Kuntarto, 2019); Cartwright, NL & Bradburn, 2005), maka *Webometrics* lebih canggih daripada pengukuran dalam terminologi umum karena di dalamnya ada variabel lain yang selama ini tidak dikenal dalam dunia pengukuran.

Menurut Ingwersen (Ingwersen, 2014), *Webometrics* adalah kajian tentang aspek-aspek kuantitatif dari konstruksi dan penggunaan sumber daya informasi, struktur dan teknologi pada gambar web melalui pendekatan *bibliometric* dan *informetri*. *Webometrics* adalah pengukuran khusus yang objeknya adalah website. Jika dilihat sepintas, definisi pengukuran dalam terminologi umum dan *Webometrics* tampak sangat mirip, namun sesungguhnya yang pertama lebih tradisional dan sempit cakupannya; sedangkan yang kedua lebih mutakhir dan luas cakupannya. Perbedaan terjadi karena peran “sistem” dalam pengukuran tradisional dan *Webometrics*. Pengukuran tradisional selalu berkaitan dengan sifat sistem; sedangkan *Webometrics* berkaitan dengan sistem itu sendiri. Selama ini kita cenderung mengukur sifat dan bukan mengukur sistem. Misalnya, kita mengukur keberhasilan siswa

dari “nilai” yang diperolehnya berdasarkan indikator-indikator yang bisa dicapai dari kriteria yang kita tetapkan. Kita jarang sekali menilai bagaimana siswa tersebut memperoleh nilai, bagaimana kriteria-kriteria itu berproses mencapai indikator yang kita tetapkan. Kita cenderung menilai bahwa seseorang yang menang pilkada adalah berhasil, tanpa memedulikan bagaimana dia memenangkannya. Kita sering menilai sesuatu pada akhir, bukan pada proses.

Sebagai sebuah pendekatan pengukuran dalam terminologi yang lebih luas, *Webometrics* identik dengan *cybermetrics*, mengukur *World Wide Web* untuk memperoleh pengetahuan tentang jumlah dan jenis *hyperlink*, struktur teknis *World Wide Web*, dan bagaimana pola penggunaan keduanya. *Webometrics* menilai proses sebuah situs web untuk mencapai pada peringkat yang tinggi, bukan pada “kebagusan” atau *visual performance* web itu sendiri. *Webometrics* menilai “dampak” dari sebuah situs web terhadap situs web yang lain dan pembacanya. Yang menjadi indikator utama dalam webometric adalah “kebergunaannya”. Oleh karena itu, faktor dampak (*impact factor*) menjadi indikator utama peringkat sebuah situs web. (Thelwall, 2009). Selain definisi pertama tadi, *Webometrics* juga didefinisikan sebagai, “studi tentang konten berbasis web dengan metode kuantitatif, untuk tujuan penelitian ilmu sosial, yang menekankan pada pengembangan metode terapan dalam ilmu sosial yang lebih luas”. Definisi kedua ini sebenarnya lebih dimaksudkan untuk memperkenalkan metode baru yang lebih tepat di luar disiplin ilmu informasi, alih-alih membedakan konsepsi *Webometrics* secara lebih mendasar. (Thelwall, 2009)

Setelah tahun 1997, *Webometrics* kemudian berkembang menjadi pendekatan saintifik atau pendekatan keilmuan. Bahkan, selanjutnya berkembang menjadi beberapa cabang ilmu. Di antaranya adalah, *bibliometrics*, *informetrics*, *scientometrics*, dan *etnography metric*.

Dalam *Webometrics*, salah satu metode pengukuran yang relatif mudah digunakan adalah menghitung faktor dampak Web (*Web Impact Factor* atau WIF). Ingwersen mengenalkan metode ini dalam tulisannya yang berjudul “*Perspectives of Webometrics*” (Bershads kaya, Voznesenskaya, & Karpenko, 2016). Dalam metode ini, ukuran bagi sebuah Web dapat dihitung dari berapa jumlah halaman web di suatu situs menerima *link* atau tautan dari situs web lain, dibagi dengan

jumlah halaman web yang dipublikasikan di situs yang dapat diakses oleh pemindai situs (*crawler*). Namun metode ini telah banyak ditinggalkan karena artefak matematis distribusi situs web kurang handal. Metode lain yang dipandang lebih handal adalah yang menggunakan ukuran lembaga publisher, daripada hanya menghitung jumlah halaman web, serta metode *inbound* dan *outbound*. (Rahardja, Dewi, & Lutfiani, 2017).

Mulai tahun 2004, *Webometrics* menjadi institusi resmi yang mengukur kinerja perguruan tinggi dengan membuat pemeringkatan universitas dunia. *Publisher*-nya adalah Cybermetrics Lab, sebuah kelompok peneliti dari *Centro de Información y Documentación* (CINDOC) yang merupakan bagian dari *National Research Council* (CSIC), Spanyol. Cybermetrics Lab. memublikasikan peringkat perguruan tinggi setahun dua kali, yaitu pada bulan Januari dan Juli melalui alamat situs resminya <http://www.webometrics.info>.

Pemeringkatan *Webometrics* diperoleh berdasarkan 4 (empat) faktor utama yaitu *Visibility* (V), *Size* (S), *Rich Files* (R) dan *Scholar* (Sc). (Ramanayaka, Chen, & Shi, 2018) Perhitungan dan pembobotannya menggunakan Rumus berikut ini.

$$\text{Webometrics Rank} = (4 \times V) + (2 \times S) + (1 \times R) + (1 \times Sc).$$

**Visibility (V)** adalah jumlah total tautan eksternal unik yang diterima dari situs lain (inlink). Inlink diambil dari *Yahoo Search*, *Live Search* dan *Exalead*.

**Size (S)** adalah banyaknya halaman yang dapat ditemukan dari empat mesin pencari. Keempat mesin pencari itu adalah *Google*, *Yahoo*, *Live Search* dan *Exalead*.

**Rich Files (R)** adalah volume file yang ada di situs perguruan tinggi. Format file yang masuk dalam penilaian antara lain, *Adobe Acrobat* (.pdf), *Adobe PostScript* (.ps), *Microsoft Word* (.doc) dan *Microsoft Powerpoint* (.ppt).

Sementara **Scholar (Sc)** diambil dari jumlah sitasi pada Google Scholar yang berisikan tulisan-tulisan ilmiah, laporan-laporan, dan tulisan yang bersifat akademis lainnya. Komponen **Scholar (Sc)** diambil dari **link**

**Google Scholar.** Ini berarti semua sitasi yang dapat diindeks oleh GS akan menjadi faktor pengali dari perhitungan dan pembobotan *Webometrics*.

Cara lain yang dilakukan *Webometrics* adalah dengan menghitung bobot nilai berdasarkan indikator, yaitu *impact*, *presence*, *openness*, dan *excellence* dari situs akademik tiap-tiap perguruan tinggi, dan 4ICU yang menggunakan tiga indikator yang independen, yaitu *traffic rank*, *inbound links*, serta *pagerank*. (Kurniawijaya, Wiharta, & Sastra, 2019)

Di samping cara-cara tersebut, kini telah banyak cara lain yang dibuat oleh para peneliti sistem informasi, termasuk peneliti dari Indonesia. Beberapa perguruan tinggi di Indonesia telah berhasil mengembangkan metode baru bagi pemeringkatan *Webometrics*, antara lain Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang telah berhasil mengembangkan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* untuk pemeringkatan *Webometrics*. (Jati, 2013).

## **B. PERAN WEBOMETRICS: DUA SISI MATA UANG**

Peran *Webometrics* bagi perguruan tinggi sebagai dua sisi mata uang. Di satu sisi, *Webometrics* memiliki manfaat positif. Di sisi lain, *Webometrics* juga berdampak negatif. Namun demikian, sampai saat ini *Webometrics* masih dianggap sebagai salah satu cara yang handal dalam mengukur kinerja perguruan tinggi dengan membuat pemeringkatan universitas di dunia. Berbagai kalangan perguruan tinggi, termasuk di Indonesia, percaya bahwa hasil pemeringkatan kinerja universitas yang dipublikasikan oleh *Webometrics* memiliki kredibilitas yang tinggi. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi masih memercayai dan merujuk lembaga tersebut dalam menyusun klustering perguruan tinggi di Indonesia.

Pemeringkatan *Webometrics* memiliki sisi positif, antara lain, (1) sebagai alat informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui peringkat suatu perguruan tinggi, (2) sebagai acuan bagi masyarakat dalam memilih perguruan tinggi untuk tempatnya belajar, (3) menjadi sarana untuk memotivasi sivitas akademik dalam berlomba meningkatkan kinerjanya, (4) sebagai sarana promosi bagi perguruan

tinggi bersangkutan, dan lain-lain. Sisi positif lainnya, di samping menjadi bukti transparansi atau keterbukaan informasi, publikasi peringkat *Webometrics* mengindikasikan perguruan tinggi yang bersangkutan memiliki komitmen yang tinggi dalam mendiseminasikan produk-produk karya ilmiah para dosen dan penelitiannya bagi kepentingan masyarakat. Hal itu akan mempersempit jurang pemisah (*gap*) antara dunia perguruan tinggi dan pemilikinya, yakni masyarakat luas. *Webometrics* juga mendorong pimpinan perguruan tinggi dalam menerapkan manajemen yang akuntabel, profesional dan transparan berbasis teknologi informasi dengan menekankan mutu dan kuantitas publikasinya. Aspek positif lainnya adalah, peringkat *Webometrics* dapat mendorong civitas akademik perguruan tinggi untuk terus berkarya dan produktif melaksanakan tri darma yang berbasis luaran dalam bentuk publikasi ilmiah. (Susanto, 2016).

Di samping memiliki sisi positif, *Webometrics* juga memiliki potensi dampak negatif, antara lain, (1) berpotensi menjadi alat bisnis bagi pihak-pihak tertentu, (2) jika metode yang digunakan mengandung kesalahan maka akibatnya akan dirasakan dalam waktu yang lama, bukan oleh lembaga pengukur melainkan oleh perguruan tinggi bersangkutan, (3) penilaian negatif/ peringkat rendah bagi perguruan tinggi akan berdampak masif, (4) peringkat yang rendah berpotensi menurunkan semangat bagi manajemen dalam mengembangkan perguruan tingginya, (5) berpotensi menciptakan monopoli, dalam bentuk perguruan tinggi yang bagus peringkatnya akan menjadi pilihan pertama bagi masyarakat sehingga terus berkembang; sementara perguruan tinggi yang rendah peringkatnya akan semakin ditinggalkan sehingga sulit untuk maju dan berkembang.

### C. TEKNIS PEMERINGKATAN WEBOMETRICS

Pemerinkatan *Webometrics* yang mencakup empat indikator, yaitu *impact*, *presence*, *openness*, dan *excellence* dari situs akademik setiap perguruan tinggi, dilakukan dengan teknik sebagai berikut. Indikator pertama, yaitu *impact*, menjadi indikator terpenting dengan bobot 50 persen, *Webometrics* akan menghitung berapa banyak *external link* yang diterima oleh sebuah situs web dari pihak lain atau pihak ketiga. Semakin banyak *link* maka akan membuat sebuah universitas menjadi bergengsi karena dikenal oleh lembaga lain di

dunia. Sama halnya dengan sebuah rumah, jika tamu yang datang banyak maka mengindikasikan si pemilik rumah adalah orang yang populer dan bergengsi (Supradono, 2010).

Apa yang populer bagi sebuah perguruan tinggi? Dalam penilaian *Webometrics* dari aspek *impact*, maka yang dinilai adalah popularitas institusi, performa atau kinerja akademik, tingkat nilai informasi, dan kegunaan dari pelayanan situs yang disajikan. Jadi popularitas ada pada sistem itu sendiri, bukan pada sifat sistem. Nama perguruan tinggi, nama Rektor boleh populer, tetapi yang akan dihitung adalah kinerjanya, bukan “nama besarnya”. Maka tidak heran jika sejumlah perguruan tinggi yang tergolong “baru”, misalnya UNS Surakarta, melejit popularitasnya setelah masuk pada salah satu PT yang memiliki peringkat *Webometrics* yang tinggi di Indonesia (Solichin, 2011).

Tiga indikator lainnya, yakni *presence*, *openness*, dan *excellence* berbobot 50 persen, dengan pembagian yang sama untuk tiap indikator. Indikator *presence* digunakan untuk menghitung jumlah halaman situs PT yang diindeks oleh mesin pencari Google. Indikator *openness* menunjukan volume ruang penyimpanan karya ilmiah yang dipublikasikan dalam format *rich files*, seperti pdf, doc, docx, dan ppt yang tersaji di dalam situs, dan diindeks oleh *Google Scholar*.

Indikator ketiga, yakni *excellence*, dipakai untuk menghitung jumlah karya ilmiah yang berhasil dipublikasikan di jurnal internasional, dan diindeks di *Scimago Lab*. Melalui indikator ketiga tersebut diukur kualitas hasil penelitian dari perguruan tinggi yang bersangkutan.

#### **D. STRATEGI MENINGKATKAN PERINGKAT WEBOMETRICS**

Untuk meningkatkan peringkat *Webometrics*, PT perlu menerapkan berbagai strategi yang komprehensif dan bersinambung (*continue*). Penerapan strategi tersebut harus didukung oleh semua elemen sivitas akademik, yaitu mahasiswa, dosen, tendik, dan semua unsur pimpinan dari yang paling atas sampai yang terbawah. Dukungan lain juga diperlukan. Di antaranya adalah ketersediaan dana, sistem, sarana dan prasarana, dan yang tidak kalah pentingnya adalah regulasi sebagai wujud komitmen penyelenggara perguruan tinggi.

Jika dibandingkan dengan membangun infrastruktur fisik yang berbiaya mahal, membangun reputasi perguruan tinggi juga dapat dilakukan melalui peningkatan peringkat *Webometrics* ini. Di samping lebih murah, cara ini juga lebih cepat dalam mencapai tujuan membangun reputasi. Banyak perguruan tinggi di luar negeri yang kini menerapkan strategi tersebut, daripada mengeluarkan investasi yang mahal untuk membangun infrastruktur fisik.

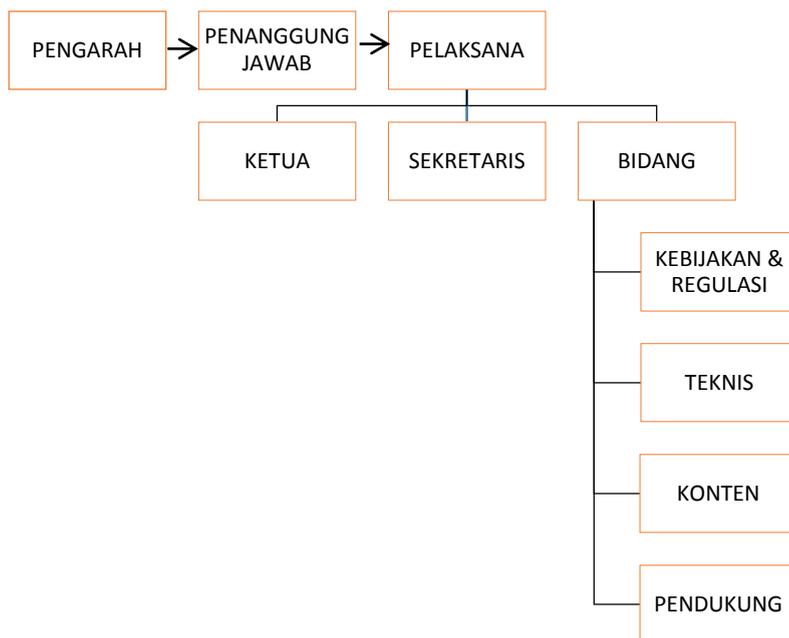
Untuk meningkat peringkat *Webometrics* dapat dilakukan dengan menerapkan strategi dan langkah-langkah aksi yang harus sejalan dengan indikator yang dipakai oleh *Webometrics* dalam membuat peringkat. Paling tidak ada 4 langkah aksi yang dapat dilaksanakan, yaitu pada tataran **kebijakan, teknis, content** atau isi dan **pendukung**.

**Langkah pertama** menyangkut **aspek kebijakan**. Langkah ini ada pada wilayah pimpinan atau manajemen perguruan tinggi. Pada langkah ini perlu dilakukan sejumlah aksi, antara lain: (1) penetapan Rencana Induk Pengembangan Sistem (RIPS), (2) penetapan organisasi dan sumber daya, (3) penyusunan regulasi, (4) penyediaan dana, sarana, dan prasana, dan (5) pengembangan sistem monitoring dan penjaminan mutu. Langkah ini sangat strategis sifatnya dan perlu dilakukan di awal perencanaan kegiatan karena akan menjadi fondasi bagi langkah-langkah selanjutnya.

**Langkah kedua** menyangkut **aspek teknis**. Langkah ini berhubungan dengan hal-hal yang bersifat teknis. Pada langkah ini, aksi nomor (2), (4), dan (5) dari **langkah pertama** diimplementasikan dalam tataran realisasi teknis. Perlu dibentuk Organisasi Mandiri (berbentuk **UPK** atau unit pelaksana khusus) atau **Gugus Tugas** yang akan mengurus segala hal yang berkaitan dengan upaya meningkatkan peringkat *Webometrics*. Keberadaan organisasi/ unit kerja ini penting karena rencana aksi tidak mungkin dilaksanakan oleh unit struktural yang telah memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) sendiri. Organisasi ini haruslah efektif dan memiliki keleluasaan untuk mengembangkan pemikiran, menciptakan hal-hal baru, menjalin kerjasama baik secara internal maupun eksternal PT, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tupoksinya.

Agar organisasi tersebut berjalan lancar, maka pengurusnya perlu dipilih personal yang benar-benar memiliki integritas dan

berfikiran maju. Mereka harus didukung oleh dana, sarana, dan prasana (aksi 4 pada langkah 1), dan sistem monitoring dan penjaminan mutu yang handal (aksi 5 pada langkah 1).



**Bagan 1. Unit Pelaksana Khusus (UPK) Percepatan Perneringkatan Universitas**

**Langkah ketiga** terkait dengan **aspek content** atau isi. Langkah ini berkaitan dengan perancangan, pengembangan, dan implementasi *content* atau isi dari web yang dimiliki oleh institusi. Termasuk dalam langkah ini adalah perancangan platform seluruh website institusi, yang harus mengacu pada satu *design* tunggal. Organisasi harus mengembangkan sebuah konsep *platform* standar bagi berjalannya seluruh website yang dimiliki oleh institusi pada semua tingkatannya. Acapkali website dibangun secara parsial oleh unit-unit kerja kecil tanpa memedulikan unit-unit kerja lainnya dan unit yang lebih besar. Website berjalan sendiri-sendiri secara pasif dan non-interaktif. Website dibangun hanya sekedar memenuhi persyaratan saja, tanpa ada desain baku, bahkan seringkali tidak pernah di-*update* seumur hidup. Dalam kaitan dengan upaya meningkatkan peringkat, website unit-unit kecil harus mengacu dan *linked* dengan website unit-unit lain dan

mengindik pada website universitas. Sejumlah perguruan tinggi bahkan mengharuskan para dosen memiliki website sendiri, dan websitenya itu *link* dengan website institusi.

Aspek *content* paling menentukan keberhasilan dari keseluruhan strategi peningkatan peringkat *Webometrics*, karena *content*-lah yang akan dinilai paling besar pada proses pemeringkatan *Webometrics*. Oleh karena itu, pada **langkah pertama** perlu dibuat regulasi yang mengatur agar seluruh sivitas akademik, mulai dari pimpinan, dosen, tendik hingga mahasiswa benar-benar memiliki tanggung jawab terhadap *content* ini.

**Langkah keempat** adalah **aspek pendukung**. Pada langkah keempat ini perlu dilaksanakan beberapa aksi, antara lain, sebagai berikut: (1) sosialisasi kegiatan secara bersinambung, terus-menerus, terprogram, dan terjadwal. Aksi ini menjadi kewajiban pimpinan PT, organisasi yang telah dibentuk, dan para dosen. Sosialisasi hendaknya dilaksanakan secara berjenjang; (2) penerapan sistem manajemen yang rigid. Sitem manajemen yang rigid perlu disusun dan ditetapkan agar seluruh kegiatan berdaya guna dan berhasil guna; (3) PT melaksanakan langkah-langkah praktis dan nyata yang mendukung seluruh aksi. Aksi pendukung ini akan ikut serta memengaruhi keberhasilan seluruh strategi.



**Bagan 2. Skema Strategi Peningkatan Peringkat *Webometrics***

## E. LANGKAH-LANGKAH AKSI PADA TIAP STRATEGI

### Strategi 1. Pengaturan Nama Domain

PT pada umumnya memiliki nama domain utama yang berekstensi ac.id. Agar upaya meningkatkan peringkat berhasil maka seluruh nama domain bawahan haruslah juga menginduk pada nama domain utama. Acapkali, unit-unit kerja bawahan dan para dosen bekerja menggunakan domain yang lain dan tidak menginduk pada nama domain utama. Misalnya menggunakan domain berekstensi we.id. Oleh karena itu, perlu ada aturan untuk “memakmurkan rumah sendiri” dengan menggunakan nama domain utama.

Dalam bekerja, para dosen wajib menggunakan alamat surel yang berekstensi nama domain utama institusi, terutama dalam kaitannya dengan pekerjaan dinas. Mahasiswa dan tendik juga harus seperti itu. Jumlah mahasiswa yang tentu lebih banyak dibandingkan jumlah dosen dan tendik akan menjadi penyokong paling besar dalam perhitungan peringkat *Webometrics*. Oleh karena itu manajemen PT tidak boleh mengabaikan peran mahasiswa. Mereka harus memperoleh akses paling besar terhadap semua sistem dan aplikasi yang digunakan oleh PT. Jika sebuah PT setiap tahun meluluskan 3.000 mahasiswa, dan mereka semua memublikasikan karya ilmiah pada situs resmi, maka kontribusi mahasiswa tersebut terhadap naiknya peringkat *Webometrics* akan tinggi.

Oleh karena itu, salah satu langkah praktis yang dapat dilakukan terkait dengan kontribusi mahasiswa adalah memberi akses luas kepada mereka. PT harus menyediakan akses seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk menggunggah berbagai karya ilmiahnya dalam Repository yang dimiliki oleh perguruan tinggi bersangkutan.

Terkait dengan strategi yang pertama ini, langkah-langkah nyata yang bisa dilakukan sangat banyak dan beragam. Langkah-langkah nyata tersebut tentu harus disesuaikan tujuan serta kondisi PT masing-masing. Sejumlah rencana aksi yang dapat dipertimbangkan untuk dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Rencana Aksi untuk Strategi 1**

ASPEK	AKSI
TEKNIS	<p><b>Aksi I 1:</b> Membuat sub domain untuk semua bagian, fakultas dan kampus cabang di PT. Semua sub domain tersebut juga dapat ditemukan dengan mudah di situs utama PT. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan melakukan inventarisasi sub domain yang sudah ada, hapus sub domain yang sudah tidak digunakan, inventarisasi bagian-bagian yang belum memiliki sub domain dan cek link sub domain di situs utama PT.</p> <p>Tugas 1: <b>LPTIK, UPK Bidang Teknis</b></p>
TEKNIS	<p><b>Aksi I 2:</b> Memastikan semua <i>link</i> (termasuk alamat email) sudah mengarah ke domain PT, tidak ada yang mengarah ke domain lain. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memeriksa setiap <i>link</i> di seluruh situs dan memastikan bahwa semua <i>link</i> tersebut sudah mengarah ke domain PT</p> <p>Tugas 2: <b>LPTIK, UPK Bidang Teknis</b></p>
TEKNIS	<p><b>Aksi I 3:</b> Memastikan semua link di dalam domain PT tidak ada yang mati (<i>broken link</i>).</p> <p>Tugas 3: <b>LPTIK, UPK Bidang Teknis</b></p>
KEBIJAKAN	<p><b>Aksi I 4:</b> Membuat peraturan penamaan sub domain di lingkungan PT dalam bentuk instruksi kerja (IK).</p> <p>Tugas 4: <b>LPTIK, UPK Bidang Kebijakan &amp; Regulasi</b></p>

## **Strategi 2. Meningkatkan Jumlah *Inbound Link* ke Situs PT**

Jumlah *inbound link* sangat memengaruhi *visibility* dari situs PT. *Inbound link* dapat merujuk ke domain utama PT atau dapat juga merujuk ke sub-domain di bawah domain utama. Untuk meningkatkan jumlah *inbound link* (*backlink*) ke domain PT yang sekaligus akan meningkatkan *visibility*-nya, beberapa langkah dapat ditempuh adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Rencana Aksi untuk Strategi 2**

ASPEK	AKSI
Teknis	<p><b>Aksi 5:</b> Pendaftarkan situs PT ke semua direktori situs, <i>social bookmarking site</i>, <i>social networking site</i> dan mesin pencari.</p> <p>Tugas 5: <b>LPTIK, UPK Bidang Teknis</b></p>
Teknis	<p><b>Aksi 6:</b> Mensosialisasikan situs ke situs lain dengan memasang banner pada situs lain yang potensial untuk ditautkan oleh pihak ketiga.</p> <p>Tugas 6: <b>LPTIK, UPK Bidang Teknis</b></p>
Teknis	<p><b>Aksi 7:</b> Menyediakan <i>blog/ individual website</i> untuk dosen, tendik, dan mahasiswa. <i>Blog/ individual website</i> itu perlu dibantu manajemennya agar tersu update.</p> <p>Tugas 7: <b>LPTIK, Fakultas, Jurusan, Prodi, UPK Bidang Teknis</b></p>
Teknis	<p><b>Aksi 8:</b> Membuat <i>blog agregator</i> untuk dosen, tendik, dan mahasiswa. <i>Blog agregator</i> merupakan <i>blog</i> yang isinya berasal dari berbagai situs yang lain. Penarikan (<i>grabbing</i>) isi dari berbagai situs dilakukan secara otomatis. <i>Blog agregator</i> dikelola oleh UPK</p> <p>Tugas 8: <b>LPTIK. UPK Bidang Teknis</b></p>
Konten	<p><b>Aksi 9:</b> Menyarankan seluruh email yang digunakan oleh dosen, tendik, dan mahasiswa menyertakan <i>footer</i> berisi link ke situs utama.</p> <p>Tugas 9: <b>Pimpinan PT, Fakultas, Jurusan, Prodi, UPK Bidang Konten</b></p>
Teknis	<p><b>Aksi 10:</b> Secara periodik memasang iklan di medsos dengan menggunakan kata kunci (<i>keyword</i>) yang paling tepat untuk situs PT</p> <p>Tugas 10: <b>LPTIK, UPK Bidang Teknis</b></p>

### Strategi 3. Meningkatkan Jumlah Halaman Situs PT

Tabel 3. Rencana Aksi untuk Strategi 3

ASPEK	AKSI
Kebijakan, Konten	<p><b>AksiI 11:</b> Membuat regulasi yang mewajibkan seluruh dosen dan tendik memiliki situs atau <i>blog</i> pribadi.</p> <p>Tugas 11: <b>Pimpinan PT, UPK Bidang Kebijakan &amp; Teknis</b></p>
Kebijakan, Konten	<p><b>AksiI 12:</b> Mewajibkan seluruh dosen dan tendik membuat artikel tentang kegiatannya serta memublikasikannya secara rutin di situs atau <i>blog</i> pribadi/ situs resmi PT. Tulisan tersebut harus memiliki rujukan paling tidak 2 karya ilmiah dosen/ tendik lainnya. Jadi harus ada <i>cross cite</i> di antara dosen dan tendik. Setelah terbit, tulisan mereka harus dihargai sebagai bagian dari kegiatan tri darma yang memperoleh ponit. .</p> <p>Tugas 12: <b>Pimpinan PT, UPK Bidang Kebijakan &amp; Teknis</b></p>
Teknis, Konten	<p><b>AksiI 13:</b> Membuat forum diskusi dan milis untuk masing-masing jenjang, mulai dari prodi sampai universitas. Forum dan milis hendaknya mengikutsertakan seluruh dosen, tendik, dan mahasiswa pada tiap prodi.</p> <p>Tugas 13: <b>LPTIK, Fakultas, Jurusan, Prodi, UPK Bidang Teknis &amp; Konten</b></p>
Teknis, Konten	<p><b>AksiI 14:</b> Menyediakan jejaring sosial untuk komunikasi internal di lingkungan PT.</p> <p>Tugas 14: <b>LPTIK, Fakultas, Jurusan, Prodi, UPK Bidang Teknis &amp; Konten</b></p>
Kebijakan, Konten	<p><b>AksiI 15:</b> Mewajibkan seluruh unit kerja untuk memublikasikan informasi melalui situs. Misalnya: surat, pengumuman, dan sebagainya tidak dicetak manual tetapi disampaikan melalui situs resmi. Medsos yang pada umumnya digunakan untuk mem-<i>publish</i> informasi sebetulnya akan mengurangi “keharusan” sivitas akademik untuk membuka situs. Oleh karena itu kebiasaan mengirimkan dokumen melalui medsos harus diganti dengan mengirimkannya melalui millis atau situs resmi.</p> <p>Tugas 15: <b>Pimpinan PT, Fakultas, bagian, Jurusan, Prodi, UPK Bidang Kebijakan &amp; Konten</b></p>
Kebijakan, Konten	<p><b>AksiI 16:</b> Mewajibkan semua kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan PT untuk dipublikasikan melalui situs ASAP (<i>as soon as possible</i>). Acapkali informasi disampaikan setelah waktu lama berlalu. Hal ini akan mengurangi kebaruan</p>

	<p>informasi. Oleh karena itu sejumlah PT telah menerapkan sistem informasi publik cepat (SIPC). Informasi kegiatan akan tersaji dalam situs hanya sesaat setelah acara selesai, atau bahkan sudah tersaji pada saat acara berlangsung.</p> <p>Tugas 16: <b>Pimpinan PT, LPTIK, Fakultas, Jurusan, Prodi, Humas, Mahasiswa, UPK Bidang Kebijakan &amp; Konten</b></p>
--	---

## Strategi 4. Meningkatkan Kualitas Isi dari Situs PT

**Tabel 4. Rencana Aksi untuk Strategi 4**

ASPEK	AKSI
Pendukung	<p><b>Aksi 17:</b> Mengadakan pelatihan penulisan yang baik untuk dosen, tendik, dan mahasiswa. Pelatihan ini perlu dilakukan agar tulisan untuk publik memenuhi kriteria tulisan publik.</p> <p>Tugas 17: <b>UPK, Fakultas, Jurusan, Prodi, Ormawa, UPK Bidang Pendukung</b></p>
Pendukung	<p><b>Aksi 18:</b> Mengadakan pelatihan tentang membuat situs <i>blog</i> pribadi. Aksi ini perlu dilanjutkan dengan memberikan <i>award</i> (penghargaan) secara periodik tentang <i>blog/</i> situs. Kepemilikan situs/<i>blog</i> harus menjadi bagian dari pelaksanaan tri darma yang memperoleh pengakuan dan point. .</p> <p>Tugas 18: <b>Pimpinan PT, LPTIK, Fakultas, UPK Bidang Pendukung</b></p>
Teknis	<p><b>Aksi 19:</b> Mendesain ulang situs utama agar mengutamakan <i>readability</i> dan <i>SEO friendly</i> tetapi interaktif dan eye catching (tampilan menarik).</p> <p>Tugas 19: <b>LPTIK, UPK Bidang Teknis</b></p>
Kebijakan	<p><b>Aksi 20:</b> Menetapkan aturan tentang standarisasi tampilan (<i>layout</i>) dan isi (<i>content</i>) situs di semua unit kerja. Aturan tersebut perlu ditetapkan agar situs mudah dikenali sebagai bagian dari situs utama PT.</p> <p>Tugas 20: <b>Pimpinan PT, LPTIK, UPK Bidang Kebijakan</b></p>
Kebijakan, Konten	<p><b>Aksi 21:</b> Menugaskan UPK untuk memantau, mengawasi, mengedit seluruh isi <i>website</i> bawahan yang dipublish oleh unit-unit kerja. Hal itu penting agar <i>content</i> informasi yang dipublikasikan terjaga kualitas, validitas, reliabilitas, dan kesinambungannya.</p> <p>Tugas 21: <b>LPTIK, UPK Bidang Kebijakan &amp; Konten</b></p>

### Strategi 5. Meningkatkan Jumlah File yang Dipublikasikan Di Domain Utama PT

Strategi ini erat kaitannya dengan jumlah file yang dipublikasikan di laman website Repository, E-Library, Aplikasi Sistem Akademik, dll. Pengunggahan dokumen pembelajaran semisal: materi, media, RPS, bahan pendukung perkuliahan di situs, berkontribusi penting dalam meningkatkan jumlah file yang dipublikasikan di domain utama PT. Selama ini mungkin para dosen telah melakukannya tetapi tidak menyadari bahwa hal itu berperan penting dalam meningkatkan reputasi PT. Berikut adalah rencana aksi yang mungkin dapat dilakukan berkaitan dengan strategi ini.

**Tabel 5. Rencana Aksi untuk Strategi 5**

ASPEK	AKSI
Kebijakan, Konten	<p><b>AksiI 22:</b> Mewajibkan seluruh dosen agar mempublikasikan dokumen materi, media, bahan pendukung perkuliahan di situs, misalnya di siacad dan repositor. Dokumen tersebut hendaknya dalam format PDF, PPT, PS atau DOC. Keberadaan dokumen-dokumen tersebut dalam situs harus dihitung sebagai bagian dari pelaksanaan tri darma yang dihargai dan memperoleh point.</p> <p>Tugas 22: <b>Pimpinan PT, Biro, Fakultas, Jurusan, Prodi, UPK Bidang Kebijakan &amp; Konten</b></p>
Teknis	<p><b>AksiI 23:</b> Menyediakan sarana LMS (<i>Learning Management System</i>) sebagai sarana kuliah dan berbagai dokumen perkuliahan.</p> <p>Tugas 23: <b>LPTIK, UPK Bidang Teknis</b></p>
Teknis, Konten	<p><b>AksiI 24:</b> Memperkuat situs utama dengan aplikasi <i>social bookmarking</i>. Cara ini diperlukan agar <i>content</i> dan informasi PT lebih kaya sehingga dapat memperjelas pemahaman pembaca. .</p> <p>Tugas 24: <b>LPTIK, UPK Bidang Konten</b></p>
Konten	<p><b>AksiI 25:</b> Mengupayakan agar dokumen yang dipublikasikan dalam dibuat sekaligus dalam beberapa format, misalnya pdf, doc, ppt atau ps. Aksi ini perlu disosialisasikan oleh Pimpinan PT dan dibuat aturannya.</p> <p>Tugas 25: <b>Fakultas, Bagian, Jurusan, Prodi, UPK Bidang Konten</b></p>

Konten, Pendukung	<p><b>AksiI 26:</b> Tugas kuliah mahasiswa dan ujian perlu dipublikasikan/ dilakukan menggunakan aplikasi elearning, media sosial, serta situs akademik, misalnya <i>academic.edu</i>. cara ini efektif dalam mendongkrak jumlah <i>readability</i> situs utama.</p> <p>Tugas 26: <b>Fakultas, Jurusan, Prodi, UPK Bidang Konten &amp; Pendukung</b></p>
Kebijakan	<p><b>AksiI 27:</b> Membuat peraturan yang mewajibkan tugas-tugas mahasiswa termasuk TA, skripsi, tesis, dan disertasi untuk mensitasi karya ilmiah/ buku/. makalah/ paper hasil dosen, dalam 10 tahun terak=hir, minimal 2 judul. Tulisan yang disitasi boleh karya dosen pembimbingnya ataupun dosen lain di lingkungan PT yang bersangkutan. Hal ini harus disosialisasikan mulai mahasiswa baru masuk agar mereka terbiasa dengan aturan tersebut.</p> <p>Tugas 27: <b>Pimpinan PT, Fakultas, Jurusan, Prodi, Dosen, UPK Bidang Kebijakan</b></p>

## Strategi 6. Meningkatkan Jumlah Karya Ilmiah yang Dipublikasikan di Situs PT

Sama halnya dengan strategi 5, strategi 6 juga erat kaitannya dengan jumlah file yang dipublikasikan di laman website resmi. Namun bedanya, file yang diunggah bentuknya adalah karya ilmiah (KI). Pengunggahan KI dalam Repository dan E-Library, misalnya, akan berkontribusi langsung dalam meningkatkan peringkat *Webometrics* PT. Selama ini mungkin para dosen dan mahasiswa telah melakukannya tetapi tidak menyadari bahwa hal itu berperan penting dalam meningkatkan reputasi PT. Berikut adalah rencana aksi yang mungkin dapat dilakukan berkaitan dengan strategi ini.

**Tabel 6. Rencana Aksi untuk Strategi 6**

ASPEK	AKSI
Konten Pendukung	<p><b>AksiI 28:</b> Memublikasikan katalog koleksi perpustakaan ke website, repository/e-library institusi.</p> <p>Tugas 28: <b>LP3M, LPPM, Perpustakaan, UPK Bidang Konten &amp; Pendukung</b></p>
Konten Pendukung	<p><b>AksiI 29:</b> Mempublikasikan seluruh koleksi abstrak skripsi. Tesis. Disertasi mahasiswa ke dalam website institusi, repository, e-library. Perlu juga disediakan link download file dalam bentuk PDF.</p>

	Tugas 29: <b>LP3M, LPPM, Perpustakaan, UPK Bidang Konten &amp; Pendukung</b>
Konten Pendukung	<b>AksiII 30:</b> Memublikasikan seluruh jurnal penelitian, pengabdian kepada masyarakat, makalah, dan paper melalui website. Perlu juga disediakan link download file dalam bentuk PDF  Tugas 30: <b>LP3M, LPPM, Perpustakaan, UPK Bidang Konten &amp; Pendukung</b>
Kebijakan, Konten, Teknis	<b>AksiII 31:</b> Menggabungkan situs ilmiah/ akademik institusi dengan situs lain di lingkungan Kemendikbud, misalnya GARUDA dan Perpustakaan Nasional.  Tugas 31: <b>LP3M, LPPM, Perpustakaan, UPK Bidang Kebijakan, Konten &amp; Teknis</b>

## Strategi 7. Membangun Jaringan Komunitas Sosial (*Social Networking Community*)

Tabel 7. Rencana Aksi untuk Strategi 7

ASPEK	AKSI
Teknis, Konten	<b>AksiII 32:</b> Membuat link situs resmi ke jejaring komunitas sosial seperti Youtube, Facebook, Twitter, dan Friendster, dan sebagainya. Cara ini sangat efektif dalam membangun <i>Corporate Branding</i> (Pencitraan Universitas).  Tugas 32: <b>LPTIK, Humas, LP3M, LPPM, Perpustakaan, UPK Bidang Teknis &amp; Konten</b>
Pendukung	<b>AksiII 33:</b> Sosialisasi <i>Webometrics</i> melalui berbagai cara, lisan ataupun tulisan.  Tugas 33: <b>Humas, UPK Bidang Pendukung</b>
Pendukung	<b>AksiII 34:</b> Menjadikan kegiatan peningkatan peringkat <i>Webometrics</i> sebagai rencana kerja tetap untuk semua unit kerja.  Tugas 34: <b>Pimpinan PT, Bagian, Fakultas, Jurusan, Prodi, UPK Bidang Pendukung</b>

### F. PERENCANAAN WAKTU

Perencanaan waktu sangat penting dilakukan dalam kegiatan ini. Perencanaan waktu menjadi salah satu indikator untuk melihat ketercapaian tujuan kegiatan. Sesuai siklus penilaian *Webometrics*,

publikasi peringkat PT dilakukan 2 kali setahun, pada bulan Januari dan Juli. Oleh karena itu, perencanaan waktu harus ditetapkan minimal dalam jangka waktu 1 tahun (12 bulan).

Enam bulan pertama digunakan untuk persiapan, dan 6 bulan berikutnya untuk melaksanakan rencana aksi. Hasil kegiatan dapat dimonitor terus menerus selama periode 6 bulan kedua. Pada tahun berikutnya, rencana aksi dapat terlihat hasilnya setelah melalui penilaian *Webometrics*.

**Tabel 8. Contoh Perencanaan Waktu Pelaksanaan Rencana Aksi**

AKSI	BULAN KE-											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Aksi 1												
Aksi 2												
Aksi 3												
Aksi 4												
Aksi 5												
Aksi 6												
Aksi 7												
Aksi 8												
Aksi 9												
Aksi 10												
Aksi 11												
Aksi 12												
Aksi 13												
Aksi 14												
Aksi 15												
Aksi 16												
Aksi 17												
Aksi 18												
Aksi 19												



## DAFTAR PUSTAKA

- Bershadskaya, M & Voznesenskaya, J. K. 2016. Introduction to Webometrics: Quantitative Web Research for the Social Synthesis Lectures on Information Concepts. *Universal Journal of Educational Research*, 4(7), 1506–1514. <https://doi.org/DOI: 10.13189/ujer.2016.040702>.
- Cartwright, NL & Bradburn, N. 2005. A Theory of Measurement. In *the Theory of Measurement* (pp. 1–20).
- Ingwersen, P. 1997. Informetric analyses on the world wide web: Methodological approaches to 'webometrics'. *Journal of Documentation*, Vol 53 (October 1997). <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007205>.
- Ingwersen, P. 2014. Perspectives of Webometrics. *Scientometrics*, 50 (1) (June), 65–82. <https://doi.org/10.1023/A>.
- Jati, H. 2013. Metode Baru Peningkatan Webometrics Universitas dengan Multicriteria Decision Analysis. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Yogyakarta: UNY.
- Kuntarto, E. 2019. Teacher's Competency Assessment (TCA) In Indonesia: A New Frame Work. *ICEAP JOURNAL*, 2(14), 8–20.
- Kurniawijaya, P. A., Wiharta, D. M., & Sastra, N. P. 2019. Perencanaan Strategis Menuju Webometrics dan 4ICU. *Majalah Ilmiah Teknologi Elektro*, 18(1), 95–100.
- Rahardja, U., Dewi, E. N., & Lutfiani, N. 2017. Increased Webometrics Rank with Inbound and Outbound Methods in Higher Education. *Jurnal Ilmiah Sisfotenika*, 7(1), 1–12.
- Ramanayaka, K. H., Chen, X., & Shi, B. 2018. Application of Webometrics Techniques for Measuring and Evaluating Visibility of University Library Websites in Sri Lanka". *Journal of the University Librarians Association of Sri Lanka*, 21(1), 1–17.

- Solichin, A. 2011. Strategi Peningkatan Peringkat Perguruan Tinggi di Webometrics : Studi Kasus Universitas Budi Luhur. *Jurnal Matematika* 19 (1).
- Supradono, B. 2010. Strategi Meningkatkan Kinerja Web Universitas Muhammadiyah Semarang Menuju Peringkat Webometrics. *Media ElektriKa*, 3(1), 49–63.
- Susanto, B. & P. 2016. Identifikasi Digital Literacy untuk Mengukur Kesiapan Jurnalisme Warga. *Prosiding*. Seminar Nasional Universitas Kristen Dutawacana.
- Thelwall, M. 2009. *Introduction to Webometrics: Quantitative Web Research for the Social Sciences*. NY: Morgan & Claypool Publisher. (<https://doi.org/10.2200/S00176ED1V01Y200903ICR004>).

## TENTANG PENULIS

### Eko Kuntarto



Bapak dua anak ini lahir dari keluarga guru yang sederhana di sebuah desa di lereng Gunung Slamet, pinggiran Jawa Tengah. Didikan agama yang kuat, disiplin, dan kesederhanaan dari orang tuanya telah membuatnya terlatih menghadapi segala persoalan hidup dengan sabar dan ikhlas.

Doktor Pendidikan Bahasa dan Master Teknologi Informasi ini telah menulis beberapa buku dan karya ilmiah. Salah satu karyanya non-ilmiah yang berjudul *Gubug di Tengah Bukit* memenangkan lomba menulis tingkat nasional tahun 1978, dan mengantarkannya memperoleh beasiswa dari Presiden RI.

Beberapa karyannya yang lain adalah, (1) *The Politeness Strategy of Indonesian-Javanese Bilinguals: A Study on the Spoken Discourse*, (2) *Dasar-dasar Analisa Data Kualitatif untuk Karya Ilmiah*, (3) *Foundation Paradigm of Educational Research*, (4) *Memahami Ayat-ayat Kauniah dari Prespektif Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (5) *Perkawinan Berdarah (Cerpen)*, (6) *Neon-Neon Di Kota Manchester (Novel)*, (7) *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Kelas Rendah*, dan (8) *Cerdas Berbahasa* yang ditulis bersama Suherli Kusmana, Endry Boeriswati, dan Suhartono, dan diterbitkan oleh Yrama Widya, Tahun 2019.

Penulis yang satu ini sejak tahun 1997 sampai sekarang mengabdikan dirinya menjadi tenaga pengajar di Universitas Jambi. Di sela-sela kesibukannya mengajar, ia tetap meluangkan waktunya untuk menulis karena baginya menukiskan adalah jantung kehidupan.



# **PENINGKATAN KAPASITAS** **PENGELOLAAN JURNAL BERBASIS OJS** **GUNA PENINGKATAN KUALITAS** **PUBLIKASI ILMIAH DOSEN**

Hadion Wijoyo  
STMIK DHARMAPALA RIAU  
[Hadion.wijoyo@lecturer.stmikdharmapalariau.ac.id](mailto:Hadion.wijoyo@lecturer.stmikdharmapalariau.ac.id)

Sejak tahun 2014, dengan diterbitkannya Perdirjen DIKTI Nomor 1 Tahun 2014 tentang Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah Elektronik, DIKTI dan LIPI menyepakati adanya instrumen baru dalam sistem pengakreditasi jurnal ilmiah. Di mana jurnal yang dapat diakreditasi hanyalah jurnal yang pengelolaannya dalam bentuk elektronik. Selain itu, untuk mendapatkan indeksasi ke pengindeks bereputasi internasional, terbitan berkala ilmiah harus memiliki kriteria tersendiri berkaitan dengan jurnal internasional yang diakui oleh lembaga pengindeks internasional, salah satunya adalah terbitan berkala ilmiah harus dapat diakses secara online.

Publikasi ilmiah merupakan salah satu poin penting dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi. Tingkat kualitas perguruan tinggi dapat dilihat dari seberapa luas dan berkualitasnya publikasi para dosen tetapnya. Selain akreditasi, tujuan dari publikasi ilmiah adalah untuk mensosialisasikan hasil temuan dari kajian atau penelitian berdasarkan *evidence* (bukti, kebenaran, fakta, dan data) di lapangan baik di tingkat lokal, regional, dan internasional.

Di Indonesia, penilaian akreditasi jurnal dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI). Penilaian akreditasi terbitan berkala ilmiah di LIPI dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan, Pendidikan dan Pelatihan (Pusbindiklat) Peneliti-LIPI. Sedangkan penilaian akreditasi terbitan berkala ilmiah di DIKTI, dilaksanakan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat-Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditlitabmas)-DIKTI. Sejak tahun 2014, LIPI dan DIKTI bersepakat bahwa ketentuan penilaian akreditasi jurnal memiliki bobot penilaian

yang sama. Hasil kebijakan dari SKB tersebut adalah terbitnya Peraturan Kepala LIPI Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah dan Peraturan Dirjen DIKTI Nomor 1 Tahun 2014 Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah (Direktorat Pendidikan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015).

Menurut SNI 19-1950-1990, terbitan berkala adalah terbitan yang diterbitkan dalam bagian-bagian (nomor) yang berurutan dengan perwajahan dan judul sama, dan terbit menurut jadwal yang sudah ditetapkan untuk waktu yang tidak ditentukan. Terbitan yang termasuk dalam terbitan berkala ialah berita, buletin, majalah, laporan tahunan, dan lain-lain (BSN, 1990). Terbitan berkala sebagai suatu publikasi di media yang diterbitkan dibawah judul yang sama dalam satu bagian, biasanya bernomor atau bertanggal, dan muncul secara berkala atau teratur sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Jenis terbitan berkala, yaitu jurnal, majalah, buletin, tabloid, surat kabar (koran), warta/berita, laporan tahunan (annual), dan sebagainya (Reitz, 2014). Menurut Permendiknas (2011) terbitan berkala ilmiah adalah bentuk pemberitaan atau komunikasi yang memuat karya ilmiah dan diterbitkan secara berjadwal dalam bentuk tercetak dan/atau elektronik. Terbitan berkala ilmiah dapat diterbitkan oleh perguruan tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan, atau organisasi profesi. Purnomowati (2003) mengatakan bahwa majalah ilmiah mempunyai peran yang sangat penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan yaitu sebagai media komunikasi ilmiah. Adapun tujuan penerbitan terbitan berkala ilmiah menurut Permendiknas (2011), yaitu:

1. Meregistrasi kegiatan keceandekiaan;
2. Menyertifikasi hasil kegiatan yang memenuhi persyaratan ilmiah;
3. Mendiseminasikannya secara meluas kepada khalayak ramai; dan
4. Mengarsipkan semua temuan hasil kegiatan keceandekiaan ilmuwan dan pandit (pakar) yang dimuatnya.

Sementara itu, tujuan akreditasi terbitan berkala ilmiah, yaitu

1. Menetapkan standar mutu majalah ilmiah untuk dijadikan acuan dalam pengelolaan penerbitan majalah ilmiah di Indonesia.

2. Memberikan penghargaan terhadap mutu KTI dalam majalah ilmiah di Indonesia untuk merangsang para ilmuwan Indonesia agar meningkatkan dan menjaga mutu KTI yang dihasilkan.
3. Membangun acuan penilaian KTI dalam penetapan angka kredit jabatan fungsional peneliti, akademis, serta jabatan fungsional terkait lainnya.

Terbitan berkala ilmiah (khususnya majalah ilmiah/jurnal), memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki Internasional Standard Serial Number (ISSN),
2. Memiliki mitra bestari paling sedikit empat orang,
3. Diterbitkan secara teratur, dengan frekuensi paling sedikit dua kali dalam satu tahun, kecuali majalah ilmiah dengan cakupan keilmuan spesialisasi, dengan frekuensi satu kali dalam satu tahun,
4. Bertiras tiap kali penerbitan paling sedikit berjumlah 300 eksemplar, kecuali majalah ilmiah yang menerbitkan sistem jurnal elektronik (*e-journal*) dan majalah ilmiah yang menerapkan sistem daring (*online*) dengan persyaratan sama dengan persyaratan majalah tercetak,
5. Memuat artikel utama tiap kali penerbitan berjumlah paling sedikit lima. Selain itu, dapat ditambahkan artikel komunikasi pendek yang dibatasi paling banyak tiga buah,
6. Berukuran A4 (21 x 29,7 cm),
7. Harus menggunakan istilah volume bukan edisi,
8. Redaksi bertanggung jawab untuk menyeragamkan penulisan daftar pustaka pada setiap artikel, dan
9. Pada bagian bawah sampul dicantumkan lajur bibliografi (LIPI, 2011). Lajur bibliografi adalah suatu ikhtisar singkat data referensi bibliografi, yang tercantum pada bagian bawah halaman sampul suatu terbitan berkala. Lajur bibliografi disiapkan untuk memudahkan penjajaran terbitan berkala dan penyusunan sitasi. Tidak ada syarat-syarat tertentu mengenai ukuran lajur bibliografi. Suatu lajur bibliografi mencantumkan keterangan dengan urutan: singkatan judul, nomor volume, nomor terbitan, halaman, tempat terbit, tanggal (hari, bulan, tahun) terbitan, dan ISSN (BSN, 1990) (Direktorat Pengelolaan Kekayaan Intelektual, 2019).

Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah Akreditasi terbitan berkala ilmiah adalah pengakuan resmi atas penjaminan mutu ilmiah melalui kewajaran penyaringan naskah, kelayakan pengelolaan, dan ketepatan waktu penerbitan terbitan berkala ilmiahnya (Permendiknas, 2011). Main (2009) menjelaskan bahwa akreditasi terbitan berkala menjadi suatu perangkat penilaian terhadap mutu terbitan berkala, seperti jurnal, majalah, dan buletin ilmiah, baik tercetak maupun terekam. Akreditasi terbitan berkala ilmiah oleh LIPI dan DIKTI menurut peraturan akreditasi tahun 2011 memiliki masa berlaku akreditasi tiga tahun. Penilaian akreditasi dilaksanakan secara periodik, dua kali dalam setahun. Sementara itu, menurut peraturan akreditasi yang baru (2014) masa akreditasi terbitan berkala ilmiah berlaku untuk masa 5 (lima) tahun. Apabila masa akreditasi tersebut sudah habis, lembaga pengelola jurnal harus melakukan akreditasi ulang (*re-accreditation*) sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang telah ditetapkan. Terbitan berkala ilmiah dapat diakreditasi apabila memenuhi syarat-syarat :

1. Memuat artikel yang secara nyata memajukan pengetahuan, ilmu, teknologi, dan/atau seni yang didasarkan pada hasil penelitian dan telaahan yang mengandung temuan dan/atau pemikiran yang orisinal serta bebas plagiarisme,
2. Memiliki dewan redaksi atau penyunting bereputasi yang mewakili bidang pengetahuan, ilmu, teknologi, dan/atau seni,
3. Melibatkan mitra bebestari dari berbagai perguruan tinggi dan/atau badan penelitian dan pengembangan serta industri yang berbeda dari dalam dan/atau luar negeri yang menyaring naskah secara anonim,
4. Ditulis dalam Bahasa Indonesia dan/atau bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa,
5. Menjaga ketaatan gaya penulisan dan format penampilannya,
6. Diterbitkan secara tercetak dan secara elektronik melalui jejaring teknologi informasi dan komunikasi, dan
7. Menepati jadwal terbit (Permendiknas, 2011). LIPI (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa persyaratan dalam pengajuan akreditasi terbitan berkala ilmiah baru, yaitu:
  - a. Majalah bersifat ilmiah;
  - b. Majalah memiliki ISSN;

- c. Majalah memiliki mitra bestari paling sedikit empat orang;
- d. Frekuensi penerbitan paling sedikit dua kali dalam satu tahun dan diterbitkan secara teratur;
- e. Majalah telah terbit paling sedikit enam kali secara berurutan terhitung mundur sejak tanggal dan bulan pengajuan akreditasi atau setelah empat kali terbit untuk majalah ilmiah dengan cakupan keilmuan spesialisasi;
- f. Jumlah tiras tiap kali penerbitan paling sedikit 300 eksemplar;
- g. Jumlah naskah tiap kali penerbitan paling sedikit lima selain naskah komunikasi pendek;
- h. Majalah memiliki bukti wajib simpan majalah ilmiah dari PDII-LIPI;
- i. Memiliki jaminan pendanaan, paling rendah diterbitkan oleh setingkat Esselon 3 dengan melampirkan surat keterangan pendanaan.

Berdasarkan Peraturan Kepala LIPI No.3 Tahun 2014 dan Peraturan Dirjen DIKTI No.1 Tahun 2014 Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, persyaratan pengajuan akreditasi terbitan berkala ilmiah sebagai berikut.

1. Pengajuan akreditasi terbitan baru (pertama kali):
  - a. Memiliki ISSN baik dalam versi elektronik (e-ISSN) dan atau cetak (p-ISSN) bila terbitan terbit dalam dua versi,
  - a. Mencantumkan persyaratan etika publikasi (*publication ethics statement*) dalam laman *website* jurnal,
  - b. Terbitan berkala ilmiah harus bersifat ilmiah, artinya memuat artikel yang secara nyata mengandung data dan informasi yang memajukan pengetahuan, ilmu, dan teknologi serta seni,
  - c. Terbit paling sedikit 2 tahun berurutan, terhitung mundur mulai tanggal atau bulan pengajuan akreditasi,
  - d. Frekuensi penerbitan berkala ilmiah paling sedikit 2 kali dalam satu tahun secara teratur,
  - e. Jumlah artikel setiap terbit sekurang-kurangnya 5 artikel, kecuali jika berbentuk monograf, dan

- f. Tercantum dalam salah satu lembaga pengindeks nasional (*Indonesian Scientific Journal Database (ISJD)*), Portal Garuda, Pustaka Iptek dan/atau yang setara).
2. Pengajuan akreditasi ulang:
    - a. Akreditasi ulang diajukan 6 bulan sebelum habis masa akreditasi; dan
    - b. Terbitan berkala ilmiah yang gagal mendapatkan akreditasi diperbolehkan mengajukan lagi paling cepat setelah 1 tahun.

Sebagai acuan, pengelola jurnal dapat mencermati setiap aspek, bobot, dan hasil penilaian akreditasi jurnal, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Kepala LIPI Nomor 3 Tahun 2014 tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Terbitan Berkala Ilmiah; dan Peraturan Dirjen DIKTI Nomor 1 Tahun 2014 Pedoman Akreditasi Terbitan Terbitan Berkala Ilmiah (Lukman *et al.*, 2020).

## Kebijakan dan Perkembangan Pengelolaan Jurnal Ilmiah di Indonesia

- Undang-undang Nomor 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen pasal 60 menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen antara lain wajib melakukan publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 20 tahun 2017 tentang Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor mewajibkan dosen dengan jabatan akademik lektor kepala dan profesor untuk melakukan publikasi ilmiah. Kewajiban melakukan publikasi ilmiah ini adalah kewajiban dosen sebagai seorang ilmuwan yang wajib mengembangkan ipteks dan menyebarkannya kepada masyarakat.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 20 tahun 2017 lebih menekankan kewajiban publikasi ilmiah ini bagi dosen yang memiliki jabatan akademik tinggi, yakni lektor kepala dan profesor.



# Kebutuhan Jurnal di Indonesia

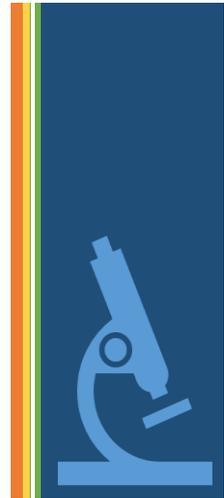
- perhitungan tahun 2017 dengan jumlah dosen 260 ribu dan peneliti 10.000 maka dibutuhkan sekitar 8 ribu jurnal terakreditasi nasional, dan 150 jurnal bereputasi internasional
- jumlah jurnal terakreditasi nasional pada tahun 2017 hanya 530 jurnal terdiri dari akreditasi Kemendikbud 333 jurnal dan LIPI 197 jurnal.

Kategori	2016		2017		Kategori	2016		2017	
	Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai		Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai
<b>AKREDITASI NASIONAL</b>	530	2000	530	2000	<b>AKREDITASI NASIONAL</b>	530	2000	530	2000
<b>AKREDITASI INTERNASIONAL</b>	150	1000	150	1000	<b>AKREDITASI INTERNASIONAL</b>	150	1000	150	1000
<b>TOTAL</b>	680	3000	680	3000	<b>TOTAL</b>	680	3000	680	3000

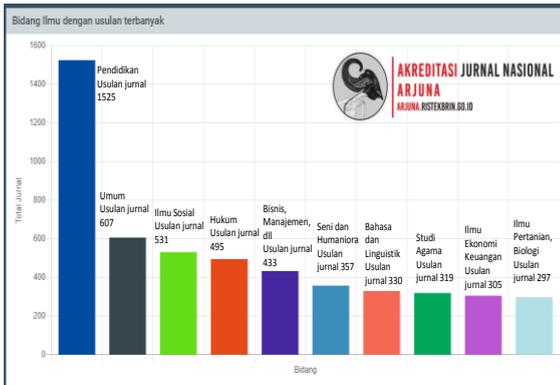
  

Bidang	2016		2017	
	Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai
<b>Pendidikan</b>	1525	15000	1525	15000
<b>Umum</b>	607	3000	607	3000
<b>Ilmu Sosial</b>	531	2500	531	2500
<b>Hukum</b>	495	2000	495	2000
<b>Bisnis, Manajemen, dan</b>	433	1500	433	1500
<b>Seni dan Humaniora</b>	357	1500	357	1500
<b>Bahasa dan Linguistik</b>	330	1500	330	1500
<b>Studi Agama</b>	319	1500	319	1500
<b>Ilmu Ekonomi</b>	305	1500	305	1500
<b>Ilmu Pertanian, Biologi</b>	297	1500	297	1500

Gambar 1. Kebutuhan Jurnal untuk dosen dan Peneliti



# Statistik Usulan Akreditasi Jurnal Nasional (ARJUNA) berdasarkan bidang ilmu





## Tata Kelola Editorial Sesuai Standar Penerbitan

Untuk mengelola jurnal secara efektif dan efisien, beberapa hal perlu dipersiapkan, antara lain:

- Kelembagaan: terdiri atas lembaga penanggung jawab penerbitan; Editor untuk menjalankan kebijakan dan menjaga mutu penyuntingan substansi, gaya dan format, Reviewer untuk menjaga kualitas substansi, serta tim IT atau sekretariat yang menjamin aksesibilitas jurnal secara berkesinambungan.
- Infrastruktur: terdiri dari perangkat keras server beserta back up dan mirroring ketika terjadi permasalahan dan perangkat lunak untuk menjalankan bisnis proses penerbitan seperti **open journal sistem**.
- Kinerja Jurnal: saat ini dilihat dari seberapa banyak dan darimana jurnal dikunjungi, serta kutipan (citation) dari setiap artikel yang diterbitkan.
- Pendanaan: bisa diperoleh dari lembaga penanggung jawab atau dibebankan kepada penulis atau pembaca secara berlangganan, atau bekerjasama dengan pihak lain.



## Apa itu OJS

- OJS (Open Journal Systems) adalah sistem manajemen konten berbasis web yang dibuat khusus untuk menangani keseluruhan proses manajemen publikasi ilmiah. Mulai dari proses call for paper, peer review, hingga penerbitan dalam bentuk online.
- OJS dikeluarkan oleh Public Knowledge Project dari Simon Fraser University dan berlisensi GNU General Public License. OJS memudahkan peran pengelola jurnal, editor, reviewer, penulis, dan pembaca.



## Mengapa harus OJS ?



Scholars need the means to launch a new generation of journals committed to open access, and to help existing journals that elect to make the transition to open access...  
Budapest Open Access Initiative, 2002

- OJS membantu dalam setiap tahap proses penerbitan naskah (artikel ilmiah), dari kiriman melalui publikasi online dan pengindeksan.
- Melalui sistem manajemen, pengindeksan berjalan secara halus dan berbasis penelitian, serta konteksnya tersedia untuk penelitian.
- Open Journal Systems berusaha untuk meningkatkan baik kualitas naskah ilmiahnya, penelitian maupun masyarakat akademisi.



## Fitur OJS

Beberapa fitur dari Open Journal System adalah sebagai berikut:

Dapat di-instal dan dikendalikan secara lokal.

Editor dapat mengatur persyarafan, bagian isi konten, proses review, dll

Tersedia pendaftaran dan pengelolaan semua konten secara online.

Modul berlangganan dengan pilihan penundaan atau akses terbuka.

Pengindeksan komprehensif pada bagian konten dari sistem global.

Tersedia Alat Pembaca untuk konten, berdasarkan bidang dan pilihan editor.

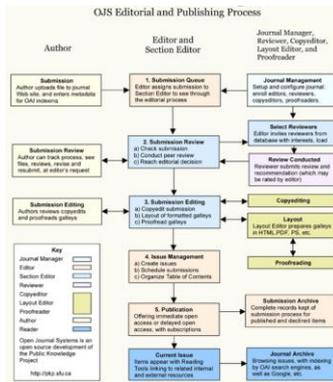
Notifikasi email dan kemampuan komentar untuk pembaca.

Konteks-sensitif Lengkap dengan dukungan Bantuan online.



# Publishing System

This journal uses Open Journal Systems 3.1.2.4, which is open source journal management and publishing software developed, supported, and freely distributed by the [Public Knowledge Project](#) under the GNU General Public License.



## User dalam OJS

Role	Permissions	Can be assigned	Can be deleted	Can be edited	Can be created	Can be deleted
Journal Manager	Journal Manager	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Journal Editor	Journal Manager	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Section Editor	Journal Manager	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Reviewer	Section Editor	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Copyeditor	Section Editor	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Layout Editor	Section Editor	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Proofreader	Section Editor	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Author	Author	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Reader	Author	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Subscriber	Subscriber	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Journal Manager	Subscriber	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Open Journal System (OJS) menggunakan peran sistem yang komprehensif untuk membagi pekerjaan antara pengguna, menetapkan alur kerja, dan membatasi akses ke berbagai bagian dari sistem. Pengguna dapat terdaftar di peran yang berbeda dari satu jurnal.

Ketika seorang pengguna log ke dalam sistem, mereka akan dibawa ke Home page. Dari sini, mereka akan melihat daftar peran mereka milik untuk setiap jurnal dalam sistem (bersama dengan pengguna tertentu link untuk mengedit profil mereka, mengubah password mereka, dll).

## Site Administrator

---

Administrator bertanggung jawab untuk instalasi OJS secara keseluruhan, memastikan pengaturan server yang akurat, menambahkan file bahasa, dan menciptakan setiap jurnal baru pada instalasi.

Administrator account Situs ini dibuat sebagai bagian dari proses instalasi. Tidak seperti semua peran OJS lainnya, hanya ada satu Administrator Situs.

Biasanya Administrator merangkap akun sebagai jurnal manager

## Journal Manager

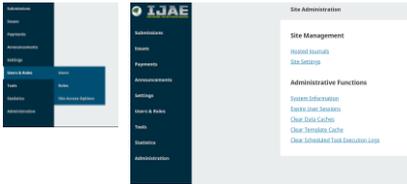
---

Journal Manajer bertanggung jawab untuk menyiapkan situs web jurnal, mengkonfigurasi pilihan sistem, dan mengelola account pengguna. Ini tidak melibatkan keterampilan teknis lanjutan, tapi memerlukan mengisi formulir berbasis web dan file upload.

Journal Manager juga mendaftarkan Editor, Editor Bagian, Copyeditors, Layout Editor, Proofreaders, Penulis, dan Reviewer. Bergantian, jika nama dan alamat email dari pengguna potensial sudah ada di database lain (misalnya, spreadsheet), mereka dapat diimpor ke dalam sistem.

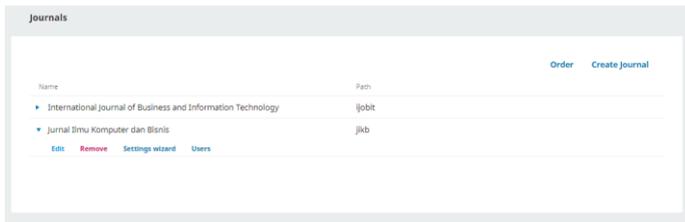
Journal Manager juga memiliki akses ke fitur manajemen lainnya jurnal, dan dapat menciptakan Bagian baru untuk jurnal, mengatur Ulasan Bentuk, mengedit Email default, mengelola Tools Reading, pandangan Statistik dan Laporan, dan banyak lagi.

# Journal Manager



Dalam akun journal manager, terdapat satu bagian yang hanya dapat diakses oleh Journal manager yakni **administration**.

# Create Journal



## Isian informasi

Nama Jurnal

Inisial Jurnal

Singkatan Jurnal

Deskripsi Jurnal

Jalur mengakses Jurnal

## Site Setting

Disi dengan nama "Rumah Jurnal"

Sebaiknya dikosongkan

## Site Setting

Diisi dengan nama Deskripsi dari rumah jurnal

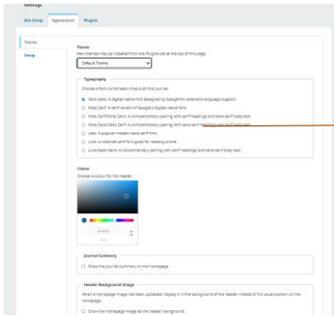
Diisi dengan nama kepala penanggung jawab penerbit seluruh jurnal

Diisi dengan Privacy Statement Journal

## Site Setting

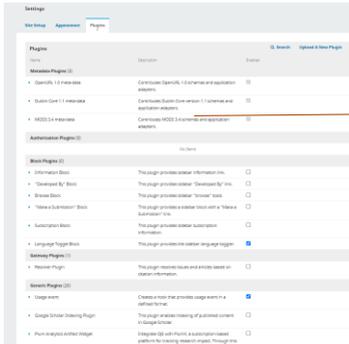
Install Bahasa yang diinginkan

# Site Setting



Setting Template

# Site Setting



Setting Plugin bawaan untuk setiap jurnal

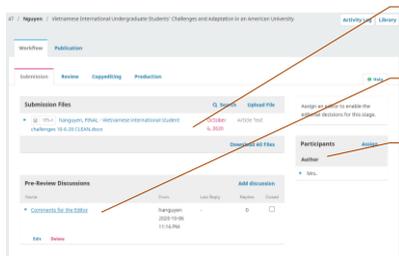
# Editor

Editor mengawasi review, editing dan penerbitan proses keseluruhan. Editor, bekerja dengan manajer Journal, biasanya menetapkan kebijakan dan prosedur untuk jurnal. Dalam proses editorial, Editor memberikan kiriman ke Section Editor untuk melihat melalui Submission Review dan Penyerahan Editing.

Editor mengawasi kemajuan pengajuan dan membantu setiap kesulitan. Setelah tinjauan selesai, Editor biasanya melihat pengajuan melalui proses Editing (termasuk copyediting, tata letak mengedit, dan proofreading) meskipun dalam beberapa jurnal ini tetap menjadi tanggung jawab Section Editor yang bertanggung jawab atas proses review pengajuan itu.

Editor juga menciptakan masalah jurnal, jadwal pengajuan untuk publikasi, mengatur Daftar Isi, dan menerbitkan masalah sebagai bagian dari Proses Penerbitan. Editor dapat mengembalikan kiriman diarsipkan dengan aktif Dalam Ulasan atau Dalam daftar Editing.

# Editor

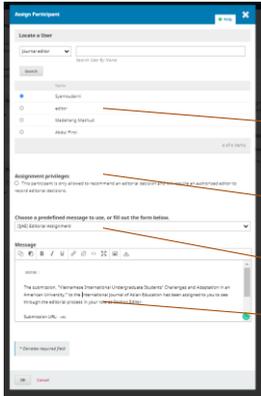


Naskah Masuk

Surat penulis kepada Editor

Editor in Chief memilih editor yang akan menangani naskah

# Editor



Pilih salah satu

Dicentang apabila Editor hanya berperan sampai dengan memberi rekomendasi tulisan kepada Editor in Chief

dapat memilih bentuk pesan kepada editor

Isi Pesan

## Section Editor

Section Editor mengelola review dan editing kiriman yang mereka telah ditetapkan. Dalam beberapa kasus, seorang Section Editor yang ditugaskan untuk melihat kiriman melalui proses Ulasan juga akan bertanggung jawab untuk melihat kiriman yang diterima melalui proses Editing (yaitu, melalui copyediting, tata letak mengedit, dan proofreading). Seringkali, bagaimanapun, Bagian Editor hanya bekerja dengan proses review, dan Editor, bertindak dalam peran Editor Bagian, melihat kiriman melalui proses Editing.

# Subscription Manager

Subscription Manager mengelola Langganan jurnal dan Jenis Berlangganan, dan juga dapat mengkonfigurasi mana dan bagaimana pembayaran akan ditangani dalam sistem.

Subscription Manager tidak memiliki halaman mereka sendiri di buku ini; karena mereka hanya melihat sebagian kecil dari halaman Journal Manajer, yaitu Langganan dan halaman Pembayaran

## Format jurnal ilmiah <sup>1</sup>

Kebanyakan jurnal ilmiah terbagi dalam bab-bab sebagai berikut:

- Judul dan Abstrak
  - Pendahuluan (I ntroduction)
  - Material dan Metode (M aterials & Methods)
  - Hasil (R esults)
  - Pembahasan (D iscussion)
  - Kesimpulan (C onclusion)
  - Daftar Acuan (R eferences)
- Struktur IMRD/  
IMRAD**
- + Kata kunci (keywords)  
Lampiran (appendices) jika ada  
Acknowledgment (ucapan terima kasih) jika ada

<sup>1</sup> The Structure, Format, Content, and Style of a Journal-Style Scientific Paper, Bates College, <http://abacus.bates.edu/~ganderso/biology/resources/writing/HTWsections.html>

## Urutan Menulis Artikel Ilmiah <sup>2</sup>

Urutan artikel ilmiah yang telah *dipublikasikan*

- ▶ Judul dan Abstrak
- ▶ Pendahuluan (**I**ntroduction)
- ▶ Material dan Metode (**M**aterials & Methods)
- ▶ Hasil (**R**esults)
- ▶ Pembahasan (**D**iscussion)
- ▶ Kesimpulan (C**O**nclusion)
- ▶ Daftar Acuan (R**E**ferences)

Urutan *menulis* artikel ilmiah

- Material dan Metode (**M**aterials & Methods)
- Hasil (**R**esults)
- Pembahasan (**D**iscussion)
- Kesimpulan (C**O**nclusion)
- Pendahuluan (**I**ntroduction)
- Daftar Acuan (R**E**ferences)
- Judul dan Abstrak

<sup>2</sup> MJ Katz, From Research to Manuscript: A Guide to Scientific Writing, Springer, Dordrecht, 2006

## Urutan Menulis Artikel Ilmiah <sup>2</sup>

Urutan *menulis* artikel ilmiah

- Material dan Metode (**M**aterials & Methods)
- Hasil (**R**esults)
- Pembahasan (**D**iscussion)
- Kesimpulan (C**O**nclusion)
- Pendahuluan (**I**ntroduction)
- Daftar Acuan (R**E**ferences)
- Judul dan Abstrak

*Urutan ini membantu Anda untuk menulis secara kronologis dari hal yang Anda kuasai lebih dahulu. **Material dan Metode** dapat didiskripsikan sebelum Anda menyampaikan **Hasil** yang diperoleh; **Hasil** diorganisasikan sebelum Anda meng-analisisnya dalam **Pembahasan**; Anda dapat menuliskan **Pendahuluan** jika telah mengetahui **kesimpulan** dari penelitian Anda dan telah menulis bab-bab lainnya; **Daftar Acuan** dapat diurutkan dan dilengkapi setelah **Pendahuluan** selesai dituliskan. **Judul dan Abstrak** memuat rangkuman dari tulisan Anda; kesesuaian keduanya dengan tulisan Anda dapat tercapai jika tulisan Anda telah lengkap.*

<sup>2</sup> MJ Katz, From Research to Manuscript: A Guide to Scientific Writing, Springer, Dordrecht, 2006

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pendidikan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2015. *Pedoman Pengelolaan dan Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah (TBI) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Issue 3).
- Direktorat Pengelolaan Kekayaan Intelektual. 2019. *Panduan Akreditasi Jurnal Nasional (ARJUNA)*. <http://arjuna.ristekbrin.go.id/>.
- Lukman, Istadi, & Wiryawan, K. G. 2020. Panduan Editorial Pengelolaan Jurnal Ilmiah. *Direktorat Pengelolaan Kekayaan Intelektual Deputi Bidang Penguatan Riset Dan Pengembangan Kementerian Riset Teknologi/ Badan Riset Dan Inovasi Nasional*, 25–26. <http://arjuna.ristekbrin.go.id/>

## TENTANG PENULIS



**Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA., QWP®, CPHCM®, C.PS®** lahir di Desa Selat Baru, Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau, adalah dosen tetap di STMIK Dharmapala Riau dengan jabatan fungsional Lektor Kepala. Dengan pengalaman mengajar lebih dari 20 (dua puluh) tahun yang bersangkutan telah menghasilkan berbagai karya ilmiah baik jurnal internasional (scopus) maupun akreditasi Nasional dan lebih dari 40 (empat puluh) buku telah di hasilkan. Beliau juga menjadi Chief Editor, Editor, maupun Reviewer di beberapa jurnal Internasional dan Nasional. Selain seorang Dosen, yang bersangkutan juga Asesor BAN PAUD dan PNF R.I. sejak tahun 2009. Selain seorang akademisi yang bersangkutan juga aktif di berbagai organisasi profesi maupun sosial level nasional maupun lokal.

# **PROGRAM DETASERING: PROGRAM AFIRMATIF DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI DALAM MENEKAN KETIMPANGAN KUALITAS ANTAR PERGURUAN TINGGI**

Tarkus Suganda

Tim Pengelola Detasering 2000-2013 dan 2020  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

## **A. PENDAHULUAN**

Program Detasering atau “pengumandahan” (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia-KBBI) bermakna sebagai penempatan pegawai untuk bertugas di suatu tempat dalam jangka waktu tertentu. Dalam program Detasering Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, pegawai yang ditempatkan disebut sebagai "Detaser", yaitu dosen yang berasal dari perguruan tinggi sumber ("Pertisum), yang memiliki kepakaran dan keahlian atau keterampilan dalam suatu bidang tertentu. Sementara tempat penugasan adalah perguruan tinggi yang dianggap masih membutuhkan pembinaan, dan disebut sebagai perguruan tinggi sasaran ("Pertisas").

Program Detasering ini sudah diselenggarakan sejak tahun 2000 dan telah memberikan banyak manfaat bagi perkembangan perguruan tinggi di Indonesia terutama bagi perguruan tinggi yang masih dalam tahap awal perkembangannya. Sejak saat itu, ratusan Detaser telah diterjunkan dan puluhan Pertisas telah merasakan manfaat dari batuan program yang sangat baik dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi ini. Namun demikian, sepertinya, belum banyak khalayak luas yang mengetahui dampak positif dari penyelenggaraan Program Detasering ini, walaupun laporan penyelenggaraan Program Detasering selalu dibuat setiap tahun oleh Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Tulisan dalam bentuk laporan penyelenggaraan tidak ditulis oleh Detaser sehingga mungkin lebih bersifat pandangan sepihak dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi sebagai penyelenggara. Seyogianya, ada buku yang ditulis oleh Pertisas dan juga ada buku yang

oleh para Detasr tentang pengalamannya mengikuti Program Detasering Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Untuk itu, memperkenalkan dampak dan manfaat dari Program Detasering, penulis menyampaikan gagasan dan mengajak para Detasrer Program Detasering Tahun Anggaran 2020 Gelombang I untuk bersedia menuliskan pemikiran, pemahaman dan pengalaman mereka sebagai Detasrer agar masyarakat luas dan pihak-pihak terkait dapat memahami apa esensi dari Program Detasering, terutama dilihat dari sudut pandang para Detasrer. Pengalaman menjadi Detasrer sangat penting untuk diketahui oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk oleh para calon Detasrer dan calon Pertisas di masa yang akan datang. Sebagai sebuah kegiatan yang bersifat nasional, seluk-beluk program tentang Program Detasering yang ditulis oleh Detasrer, sebagai pelaksana kegiatan di lapangan akan lebih berwarna, berguna, dan informatif.

Sejujurnya, penulis sendiri tidak pernah berkesempatan menjadi seorang Detasrer. Tulisan ini dibuat memenuhi undangan dari para Detasrer tahun 2020 yang penulis motivasi untuk menuliskan hasil pemikiran dan pengalaman mereka melaksanakan tugas sebagai Detasrer ke dalam sebuah buku.

### **Sejarah Keterlibatan Penulis Dalam Program Detasering**

Keterlibatan penulis dimulai ketika pada tahun 2000, oleh Kepala Sub-Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pada saat itu, penulis diminta bergabung dalam sebuah tim yang dibentuk untuk mengaktifkan kembali suatu program kerja yang disebut dengan Program Detasering. Dalam arahan pertama yang kami terima, disebutkan bahwa Program Detasering ini sebelumnya pernah juga diselenggarakan, tetapi kemudian terhenti. Tidak diketahui pernah berapa tahun Program Detasering ini dilaksanakan dan mengapa kemudian program ini dihentikan. Namun salah satu alasan diaktifkannya kembali program ini pada Tahun 2000 tersebut adalah berkaitan dengan adanya perubahan status lima perguruan tinggi dan satu politeknik dari status sebagai perguruan tinggi swasta (PTS) menjadi perguruan tinggi negeri (PTN). Keenam PTN baru tersebut yaitu Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Universitas Malikulsaleh, Univer-

sitas Trunojoyo, Universitas Khairun, Universitas Negeri Papua, dan Politeknik Perikanan Tual.

Agar kualitas keenam perguruan tinggi ini baru berubah status menjadi PTN tersebut tidak terlalu jauh berbeda dengan kualitas PTN yang telah ada, maka Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi sebagai instansi pembina, berkewajiban melakukan pembinaan dan pembimbingan. Sasaran kerja dari Program Detasering pada saat itu difokuskan kepada pembinaan sumberdaya manusia dan penyesuaian serta penguatan kapasitas institusi di keenam PTN baru tersebut. Keenam PTN baru tersebut inilah yang kemudian disebut sebagai "Pertisas".

Dalam penyelenggaraannya, di keenam Pertisas tersebut ditempatkan beberapa dosen senior (disebut sebagai "Detaser") yang diseleksi dari perguruan tinggi sumber (Pertisum). Pada tahap awal, tenaga Detaser dipilih dari Pertisum yang sudah mapan, seperti dari Institut Teknologi Bandung, Universitas Gajah Mada, Institut Pertanian Bogor, Universitas Padjadjaran dan lain-lain. Pada periode awal, setiap Pertisas menerima sampai 5 (lima) orang Detaser yang bertugas selama 3 (tiga) bulan penuh di lokasi Pertisas.

Berdasarkan hasil analisis terhadap keberhasilan Program Detasering dalam meningkatkan kualitas keenam Pertisas tersebut, maka sejak Tahun 2008, Pertisas ditawarkan ke PTS-PTS lain yang berminat untuk menjadi Pertisas.

Pada saat itu, Program Detasering juga dipadupadankan dengan program lain dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, yaitu Program Magang Dosen Muda. Dalam Program Magang ini, dosen muda dari Pertisas ditempatkan di Pertisum juga selama tiga bulan untuk memberi kesempatan dapat melihat dan mengalami langsung iklim akademik dan belajar keterampilan non-gelar di Pertisum. Dengan menyelenggarakan kedua program ini, terbukti keenam Pertisas telah menunjukkan perkembangan yang pesat, mendekati kualitas beberapa perguruan tinggi yang telah terlebih dahulu berkembang.

Setelah terlibat dalam pengelolaan Program Detasering dan Program Magang selama 13 tahun tanpa terputus, pada tahun 2013, karena alasan kesehatan, penulis keluar (atau dikeluarkan) dari Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, dan baru pada tahun 2020 ini, Penulis diajak bergabung kembali ke dalam Tim Detasering Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang ternyata sudah dipisahkan dari prog-

ram pasangannya, yaitu Program Magang. Dalam Program Detasering 2020 ini Penulis bertemu kembali dengan mantan Detaser yang dulu bekerjasama dan kini sudah menjadi Tim Pengelola Program Detasering Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi serta dengan beberapa Detaser yang terus bersedia mendarmabaktikan dirinya sebagai Detaser dari sejak saat Penulis masih menjadi anggota tim sampai sekarang.

## **MANFAAT DETASERING**

Menurut hemat penulis, Program Detasering memiliki berbagai manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan. Namun, manfaat ini belum banyak diketahui secara luas karena hanya manfaatnya hanya diketahui dan dirasakan oleh para Pertisas saja. Tidak tersedia juga forum atau wahana yang dapat menyosialisasikan manfaat dari Program Detasering ini, baik ke masyarakat maupun kepada perguruan tinggi lain, terutama ke ribuan perguruan tinggi yang sebenarnya menurut kategori masih layak menerima kesempatan sebagai Pertisas.

Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba menggambarkan apa saja manfaat yang diperoleh dari diselenggarakannya Program Detasering, baik untuk Pertisas, Pertisum, Detaser, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi sebagai wakil dari Pemerintah dan masyarakat sebagai pengguna pemangku kepentingan dari keberadaan perguruan tinggi.

### **Manfaat Bagi Pertisas**

Sasaran utama dari Program Detasering memang adalah Pertisas. Program Detasering ditujukan terutama untuk mengangkat kualitas Pertisas mendekati atau kalau mungkin menyamai kualitas perguruan tinggi yang sudah lebih maju dan berkembang (Pertisum). Upaya meningkatkan kualitas Tridharma dan tata kelola serta sumber daya manusia (SDM) memang merupakan tugas dari pimpinan masing-masing Pertisas. Tugas meningkatkan kualitas Tridharma, tata kelola, dan pengembangan SDM ini sangat berat dan tidak mungkin dapat dilaksanakan hanya oleh masing-masing pimpinan Pertisas, sehingga diperlukan suatu tindakan afirmatif dalam membina dan mengembangkan Pertisas.

Sebagai orang yang pernah menduduki salah satu pimpinan di perguruan tinggi tempat bertugas, Penulis merasakan bahwa tugas mengembangkan perguruan tinggi itu sangat berat dan kompleks. Banyak sekali tantangan dan hambatan. Contohnya, dalam pengembangan sumber daya manusia (para pejabat di kampus, dosen, dan tenaga kependidikan). Ketiganya memiliki peran yang sangat menentukan dalam menentukan kualitas kinerja perguruan tinggi sehingga pengembangan keterampilan mereka harus menjadi salah satu prioritas kerja pimpinan perguruan tinggi. Upaya melakukan pembinaan dan peningkatan keterampilannya menghadapi banyak kendala, contohnya kendala berupa kekurangan biaya, kurangnya kesempatan, sampai ke rendahnya persepsi SDM tentang urgensinya pengembangan diri terus-menerus (*continuous professional development*).

Menurut hemat penulis, penyelenggaraan Detasering Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi ini memberikan solusi yang sangat tepat dalam mengatasi tantangan dan hambatan dalam pengembangan SDM dan tata kelola perguruan tinggi. Kehadiran Detaser, yang diposisikan sebagai tenaga pakar dan ahli dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dapat membantu pimpinan perguruan tinggi untuk menyelesaikan tantangan dan hambatan tersebut. Sebagai contoh, dari segi biaya, dengan menjadi Pertisas, Pimpinan Pertisas tidak perlu lagi mengalokasikan biaya penuh untuk menyelenggarakan mandiri pelatihan bagi dosen dan tendiknya atau untuk mengirim SDM Pertisas mengikuti pelatihan di instansi lain. Kehadiran Detaser di perguruan tingginya dibiayai sepenuhnya oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, bahkan Pertisas juga diberi biaya operasional untuk pelayanan Detasering. Dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan Detasering tidak membebani biaya apapun kepada Pertisas. Dari segi materi pelatihan, Program Detasering Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi memberikan keleluasaan kepada Pimpinan Pertisas untuk menetapkan sendiri hal-hal apa saja yang menjadi program prioritas pengembangan perguruan tingginya. Ini berarti bahwa sebagian besar tugas dan program kerja Pimpinan Pertisas diserahkan kepada Detaser, bahkan dalam penyusunan program kerja pun, contohnya penyusunan Renstra, Renop, peta jalan pengembangan, dan lain-lain, dapat dilakukan dengan

meminta bantuan Detaser. Semuanya atas biaya Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Dari sisi psikologis, salah satu tantangan besar dalam pengembangan SDM, terutama di perguruan tinggi adalah besarnya resistensi, terutama dari dosen, terutama dari dosen senior. Umumnya dosen merasa dirinya sudah menguasai banyak hal dengan benar. Contohnya dalam hal teknik mengajar. Begitu status seseorang sah menjadi dosen, apalagi jika sudah mencapai gelar tertinggi, banyak yang merasa bahwa ia sudah berkualifikasi sebagai pengajar yang baik dan benar (Spowart *et al.*, 2015). Padahal, dosen yang hebat itu tidak dilahirkan, tetapi harus diciptakan melalui pelatihan ("*great teachers are not born, they are made*") (Candal, 2015). Bagi perguruan tinggi yang baru berdiri, biasanya dosen direkrut dari *fresh graduates* hanya berdasarkan kepada kesesuaian bidang ilmunya. Padahal selama pendidikannya di perguruan tinggi, kecuali mungkin yang alumni perguruan tinggi bidang pendidikan, para dosen muda ini tidak pernah dibekali bagaimana menjalankan profesi dosen (Keller & Smith, 2006). Melatih dan mempersiapkan dosen-dosen muda ini jelas menjadi tanggung jawab pimpinan Pertisas.

Hiemstra & McCaffery (2012) menyatakan bahwa dosen berpengalaman (dosen senior) tidak menjadi jaminan bahwa metode pembelajarannya sudah baik dan benar. Terjadinya disrupsi yang disebabkan oleh perkembangan keilmuan, perkembangan teknologi dan perubahan kohort generasi, menuntut dosen senior pun harus selalu memutakhirkan keterampilan dan keilmuannya.

Di perguruan tinggi Indonesia, keterampilan profesionalisme para dosen dalam melaksanakan pembelajaran, paling maksimal hanya diperoleh melalui pelatihan Pekerti dan *Applied Approach* atau meniru apa yang dialaminya ketika menjadi mahasiswa. Berbeda dengan perusahaan, jika ada suatu pelayanan baru, maka semua SDM-nya diberi pelatihan tentang bagaimana mengimplementasikan produk layanan baru tersebut. Sementara di perguruan tinggi, adanya kurikulum baru, metode pembelajaran baru dan produk jasa baru lainnya biasanya dieksekusi tanpa melalui suatu pelatihan terlebih dahulu, atau walaupun dilakukan pelatihan, biasanya secara minimalis dan dilaksanakan secara internal.

Di perguruan tinggi di Indonesia pengembangan dosen dan tenaga kependidikan belum banyak dilakukan, apalagi secara internal. Hal ini sangat kontras dengan di perguruan tinggi luar negeri, di mana hampir semua perguruan tinggi memiliki unit kerja (institusi) pengembangan sumber daya manusia (*center of teaching and learning*) sebagaimana dapat kita temukan pada situs-situs perguruan tinggi tersebut. Kepemilikan gelar doktor (dan biasanya ditambah dengan pengalaman sebagai *postdoctoral* dari seorang dosen saat pertama kali diangkat, dianggap belum cukup kualifikasinya untuk menjadi dosen. Dosen di perguruan tinggi luar negeri masih dituntut untuk menguasai didaktik dan pedagogi terutama untuk pembelajaran manusia dewasa (andragogi) di perguruan tinggi.

Di perguruan tinggi Indonesia, jika pun pelatihan pengembangan dosen dan tenaga kependidikan dilaksanakan secara internal biasanya diberikan oleh instruktur internal. Salah satu kendala pelatihan internal dengan instruktur internal adalah rendahnya apresiasi dari peserta pelatihan. Kehadiran Detaser, yang diposisikan sebagai seorang pakar dan ahli dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi umumnya akan lebih diapresiasi sehingga pelatihannya akan lebih efektif dan berhasil.

Demikian juga dalam hal mempersiapkan dosen dan tendik untuk menjadi pejabat struktural. Di Indonesia pejabat struktural biasanya berasal dari dalam institusi, sehingga menyiapkan calon pejabat struktural merupakan kewajiban dai pimpinan perguruan tingginya. Setiap dosen umumnya merasa bahwa sebagai dosen, ia setelah memiliki berbagai persyaratan formil administratif untuk dipilih dan terpilih menjadi pejabat, ia sudah merasa mampu menjadi pejabat struktural. Padahal banyak di antara mereka jangankan mendapatkan pelatihan kepemimpinan dan manajerial, terlibat dalam berbagai kepanitiaan di tingkat fakultas atau universitas saja tidak pernah. Bukti empiris menunjukkan bahwa seorang pemimpin sukses itu lebih banyak dibentuk, bukan dilahirkan (*successful leaders are made/taught, not borne*) (Henrikson, 2005). Padahal, perguruan tinggi membutuhkan kehadiran seorang pemimpin yang bukan saja menguasai manajemen perguruan tinggi tetapi juga keterampilan dalam memimpin secara akademik (*academic leadership*) (Bush, 2018; Leaming, 1998). Menjadi pemimpin di perguruan tinggi menuntut penguasaan yang

karakteristiknya berbeda dengan menjadi pemimpin di institusi lain (Diamond, 2002; Buller, 2007; Leaming, 1998).

Kehadiran Detaser melalui Program Detasering memberikan peluang bagi para dosen untuk belajar tentang pelaksanaan Tridharma dan tata kelola. Detaser dapat belajar dari kepemimpinan di Pertisas, dan ia dituntut untuk belajar teori kepemimpinan serta tata kelola perguruan tinggi karena sebagai Detaser ia diminta untuk membantu Pimpinan Pertisas menyusun Renstra, Renop dan berbagai tata kelola lainnya. Ke depan, seyogianya, keikutsertaan dosen Pertisas dalam kegiatan sebagai peserta Detasering layak untuk dijadikan salah satu pertimbangan dalam memilih calon pejabat di Pertisas. Selama ini banyak dosen yang diangkat sebagai pejabat, sama sekali tidak pernah ikut kegiatan perguruan tingginya. Penyelenggaraan Program Detasering dapat juga diartikan sebagai sebuah disruptsi dari pemerintah untuk mengakselerasi peningkatan kualitas Pertisas, karena tanpa adanya disruptsi, laju perkembangannya akan berjalan sangat lambat.

### **Manfaat Bagi Pertisum**

Dalam perspektif yang sedikit berbeda, penyelenggaraan Program Detasering juga memberikan banyak manfaat bagi Pertisum. Pertisum merupakan perguruan tinggi yang sudah maju. Biasanya sebagai perguruan tinggi yang sudah maju, Pertisum memiliki program pascasarjana yang sudah unggul. Banyak program pascasarjana di Pertisum yang setiap tahun kekurangan calon mahasiswa, sementara banyak dosen Pertisas yang belum mengikuti pendidikan pascasarjana. Adanya dosen Pertisum yang bertugas sebagai Detaser dapat menjadi penghubung dan penyebarluasan informasi tentang Program Pascasarjananya kepada para dosen Pertisas yang ingin melanjutkan studinya.

Manfaat lain bagi Pertisum adalah dalam pengembangan dosennya. Penugasan sebagai Detaser memberikan kesempatan Detaser dalam mengembangkan diri dan profesionalismenya, baik dalam pelaksanaan Tridharma maupun tata kelola. Dapat dikatakan bahwa penugasan dosen Pertisum sebagai Detaser, merupakan penugasan praktik lapang bagi dosen tersebut, sehingga saat selesai bertugas menjadi Detaser, dosen tersebut telah memiliki pengalaman dan

keterampilan yang terasah selama bertugas sebagai Detaser. Pengalaman dan manfaat yang diperoleh oleh individu Detaser (lihat subbab di bawah), pada gilirannya akan memiliki dampak yang positif bagi Pertisum.

Mengizinkan dosennya untuk bertugas menjadi Detaser di Pertisas juga merupakan suatu kepatuhan Pertisum dalam mendukung atasannya, yaitu Pemerintah (melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi) dalam menyukseskan program kerja pemerintah, salah satunya adalah Program Detasering. Selain itu, partisipasi Pertisum dalam Program Detasering juga merupakan pelaksanaan kewajiban moral Pertisum dalam membangun pendidikan tinggi melalui pembinaan terhadap Pertisas.

### **Manfaat Bagi Detaser**

Mengikuti kegiatan Detasering sebagai seorang Detaser juga memberikan banyak manfaat bagi individu Detasernya. Dari segi ekonomi, Detaser menerima honorarium tambahan di luar gaji pokoknya. Berdasarkan Pedoman yang diterbitkan, Dikti menetapkan bahwa dengan bertugas dalam program Detasering, Detaser selain diberikan honorarium di luar penghasilannya bertugas di Pertisum, juga tetap dianggap sebagai melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai dosen di Pertisum dan keikutsertaannya diakui sebagai pelaksanaan tugas, sehingga Pimpinan Pertisum harus tetap memberikan penghasilan Detaser secara penuh dan mengakui penugasannya sebagai pelaksanaan tugasnya sebagai dosen di Pertisum.

Seorang dosen yang ditugasi sebagai Detaser juga memperoleh manfaat yang sangat besar dalam proses pengembangan dirinya, baik untuk pribadinya maupun untuk profesionalismenya. Dosen yang pernah bertugas sebagai Detaser akan dapat memiliki wawasan yang luas bagaimana kualitas dan penyelenggaraan pendidikan tinggi di Pertisas tempatnya bertugas. Walaupun secara umum mungkin dapat dikatakan bahwa kondisi Pertisas masih dianggap belum setingkat kondisi di Pertisumnya, tetapi banyak juga hal-hal yang dapat ditemui di Pertisas yang unik dan dapat juga dikembangkan di Pertisumnya.

Dari sudut profesionalitas, saat bertugas sebagai Detaser, seorang dosen akan berlatih menjadi mentor, pemimpin, pengorganisasi, dan pelatih bagi dosen-dosen di Pertisas, yang belum tentu akan ada

kesempatan untuk melakukan hal-hal tersebut jika ia tidak menjadi seorang Detaser. Sebagaimana diketahui, semua latihan tersebut adalah bagian dari latihan untuk menjadi seorang pemimpin. Tidak banyak di perguruan tinggi Indonesia yang mengadakan pelatihan internal dalam menyiapkan calon-calon pemimpin dan pejabatnya. Kesempatan menjadi Detaser merupakan kesempatan emas untuk mendapat keterampilan mengasah diri dalam kepemimpinan.

Walaupun belum dilakukan survei, tetapi bukti sudah ada bahwa dari Program Detasering telah lahir beberapa Detaser yang kemudian menjadi rektor, baik di Pertisas tempatnya bertugas maupun di perguruan tinggi lain. Dengan tidak bermaksud melangkahi rencana dan takdir Tuhan, Detaser tersebut saat pertama kali menjadi Detaser adalah seorang doktor baru lulusan luar negeri, yang setibanya di perguruan tingginya ternyata tidak mendapat tempat untuk mengekspresikan kemampuannya, apalagi mendapat kesempatan berlatih menguasai kepemimpinan. Sayang mantan Detaser itu, yang pernah menjabat rektor di dua perguruan tinggi ternama nasional, tidak dapat dikonfirmasi karena beliau sudah almarhum. Kisah ini merupakan pengalaman penulis sebagai pengelola Program Detasering saat almarhum menjadi Detaser.

Kisah keberhasilan lainnya adalah ada mantan Detaser yang pernah menjabat sebagai Ketua Komisi Nasional dalam bidang hukum, serta ada Detaser yang pernah menjadi Dekan atau menjadi pejabat struktural lainnya di perguruan tinggi. Pengalaman menjadi Detaser dapat membentuk jiwa dan keterampilan sebagai pemimpin (*leader*) maupun sebagai administratur. Pengalaman menjadi detaser tentunya telah terinternalisasi dalam diri mantan Detaser saat mengikuti pemilihan jabatan struktural di Pertisumnya. Pengalaman menjadi Detaser akan memperluas wawasannya ketika kelak ia menjadi pejabat struktural di Pertisumnya. Menjadi Detaser seolah "memaksa" dirinya belajar manajemen perguruan tinggi, sehingga jika kelak kesempatan datang di Pertisumnya, ia sudah memiliki bekal dibanding mereka yang tidak pernah menjadi Detaser.

Kesempatan menjadi seorang Detaser, juga memberikan peluang kepada sebagian Detaser yang kreatif untuk menghasilkan buku dan karya tulis lainnya. Pernah dalam pelaksanaan Detasering model luring, beberapa dosen berhasil menerbitkan buku, baik buku tentang penga-

lamannya dalam menjalankan tugas sebagai Detaser maupun buku dalam bidang kajian ilmunya, dikarenakan selama masa tugasnya di lokasi Pertisas, tersedia banyak waktu untuk menulis buku. Hal ini serupa dengan program *sabbatical leave* dalam negeri, atau dalam program Dikti yang sekarang dikenal sebagai Program Dosen Merenung. Tentunya, karya-karya yang dihasilkan selama pelaksanaan tugas sebagai Detaser, ikut berkontribusi dalam menambah jumlah kumulatif kenaikan pangkat dan golongannya. Terbitnya buku ini juga menunjukkan bahwa pengalaman menjadi Detaser memberikan inspirasi untuk menuliskannya menjadi *book chapter* yang informatif dan bermanfaat buat pembacanya.

Kesempatan menjadi seorang Detaser juga menambah luas jejaring komunikasi, baik antara Detaser dengan Pertisasnya, maupun dengan sesama Detaser, serta dengan berbagai institusi terkait dengan pelaksanaan kegiatan Detasering. Pada saat Detasering luring, beberapa kegiatan Detaser adalah menghubungkan kegiatan Detasering di Pertisas dengan berbagai lembaga dan instansi pemerintah. Pada saat Program Detasering dipadankan dengan Program Magang Dosen Muda (secara kebetulan selama periode tersebut Penulis menjadi pengelola kedua program Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tersebut). Keberadaan Detaser turut memfasilitasi keberhasilan para dosen muda Pertisas ikut Program Magang di Pertisas, dan banyak di antara dosen muda tersebut kemudian melanjutkan studi pascasarjana di Pertisas, sehingga menghasilkan efek bergulir (*multiplying effects*) yang saling menguatkan dalam pengembangan sumberdaya manusia di Pertisas.

Dalam hal profesionalisme sebagai dosen, pengalaman menjadi seorang Detaser juga memberikan kesempatan untuk menambah dan meningkatkan keterampilannya. Status sebagai seorang Detaser, dalam pandangan dosen-dosen di Pertisas Detaser adalah seorang yang memiliki keluasan dan kedalaman bidang ilmu serta keterampilan dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi dan pengelolaan institusi. Status sebagai pakar dan tenaga ahli ini akan memaksa seorang Detaser untuk belajar hal-hal yang mungkin di Pertisasnya tidak menjadi sebuah tuntutan. Persepsi yang tinggi dari Pertisas ini akan menjadikan seorang Detaser untuk kreatif berimprovisasi dan mengembangkan diri.

Walaupun penulis sendiri belum pernah menjadi Detaser, analisis tersebut di atas dapat dikonfirmasi kepada para mantan Detaser, dan mungkin pembaca akan dapat menemukannya pada bab-bab lain dari buku ini yang memaparkan pengalaman langsung dari para mantan Detaser.

### **Manfaat Bagi Pemerintah (Ditjendikti Kemendikbud)**

Salah satu tugas pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud) sebagaimana termuat dalam bagian Pertimbangan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tersebut termuat pula bahwa pendidikan tinggi harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan tinggi, yang meliputi standar nasional pendidikan, standar penelitian, dan standar pengabdian kepada masyarakat. Untuk mencapai standar nasional pendidikan tinggi, tentunya diperlukan suatu upaya pembinaan, dan pembinaan ini merupakan amanat Undang-Undang sebagai tugas dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi terutama dalam fungsinya untuk (Pasal 4 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012): (a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (b) mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan (c) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora. Lebih jauh, Pasal 7 dari UU No. 12/2012 lebih memerinci tugas dan wewenang Mendikbud (melalui Dirjen. Dikti) yang terdiri atas delapan tugas dan wewenang. Salah satu dari wewenang yang dimiliki oleh Mendikbud dalam membina pendidikan tinggi dinyatakan pada Pasal 70 ayat 4 yaitu Menteri dapat menugasi dosen yang diangkat oleh pemerintah untuk peningkatan mutu pendidikan tinggi.

Fakta yang ada menunjukkan bahwa kualitas perguruan tinggi di Indonesia sangat beragam, baik antara perguruan tinggi negeri (PTN) sendiri, antara PTN dengan PTS, atau antar lokasi perguruan tinggi (Pulau Jawa dengan Luar Pulau Jawa) sebagaimana dikemukakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2013). Ketidakmerataan

(ketimpangan) kualitas antar perguruan tinggi ini sangat jelas terlihat terutama pada dharmia pembelajaran dan penelitian (riset). Pengakuan akan masih jelasnya ketimpangan antar perguruan tinggi juga dapat dilihat dari disusun dan ditetapkannya klasterisasi perguruan tinggi di Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi membagi 2.136 perguruan tinggi di Indonesia ke dalam lima klaster yang tentunya didasarkan atas aspek kualitasnya (<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/>). Berdirinya beberapa perguruan tinggi baru juga turut meningkatkan terjadinya ketimpangan kualitas antar perguruan tinggi karena tentunya sebagai perguruan tinggi baru, kualitasnya masih memerlukan adanya pembinaan untuk dapat disejajarkan dengan perguruan tinggi yang sudah berdiri lebih lama.

Ketimpangan kualitas antar perguruan tinggi dalam bidang pembelajaran contohnya, dapat dilihat dari hasil test kompetensi dasar seleksi CPNS tahun 2017. Menurut Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB) berdasarkan kelulusan seleksi CPNS 2017, hasil tes kompetensi dasar CPNS di Yogyakarta mencapai 24%, artinya 24% dari peserta test berhasil lolos test kompetensi dasar. Sementara di tempat-tempat lain persentasenya tidak sebesar di Yogyakarta, contohnya di Sumatera Barat hanya 4-6%, di Aceh 3% dan Papua hanya 1% (<https://www.validnews.id/Seleksi-CPNS-Beberkan-Ketimpangan-Mutu-Pendidikan-Kkq>). Ketimpangan dalam pembelajaran ini disebabkan salah satunya oleh tidak meratanya jumlah dosen senior berkualitas dan profesional terutama para Guru Besar (GB), dan oleh masih rendahnya kemampuan dosen dalam mengajar (pengelolaan kelas), sesuai perubahan paradigma pembelajaran Abad XXI atau Universitas 4,0.

Selain ketimpangan dalam kualitas lulusan hasil proses pembelajaran, ketimpangan juga terjadi dalam bidang riset. Hal ini terutama disebabkan selain oleh kurangnya sarana dan prasarana riset, juga disebabkan oleh kurangnya keterampilan dosen dalam melaksanakan riset.

Di seluruh dunia, para ahli sepakat bahwa kualitas pembelajaran dan riset akan menentukan kualitas perguruan tinggi dan dosen merupakan aktor utama dalam menentukan kualitas produk perguruan tinggi. Oleh karena itu, upaya apa pun yang dilakukan untuk mengurangi ketimpangan kualitas antar perguruan tinggi, harus dimulai

dari mengurangi ketimpangan kualitas para dosennya. Program Detasering sendiri sebagai program kerja Kemendikbud berada pada kotak baris tengah sisi kiri, yaitu *Mobilization and Exchange*.

## STRATEGIC PROGRAMS AND POLICIES



Sumber: Ali Ghufron Mukti (2018)

Salah satu contoh lain bagaimana Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dapat mengambil manfaat dari adanya Program Detasering adalah dalam menyosialisasikan dan merancang implementasi programnya. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam Tahun 2020 menerbitkan program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar (KMMB). Sosialisasi melalui jalur konvensional secara struktural sepertinya kurang efektif dan efisien. Ternyata sosialisasi program ini dapat diakselerasi dan bahkan diimplementasikan melalui kegiatan detasering. Hal ini terbukti dari banyaknya TOR program detasering dalam bidang KMMB yang diajukan oleh Pertisas dan berhasil dijalankan misinya oleh para Detaser dalam Program Detasering Tahun 2020 ini.

### Manfaat Bagi Mahasiswa, Masyarakat, dan Pemerintah Daerah

Pertisas banyak yang berstatus sebagai PTS dan/atau berlokasi di daerah 3T. Keberadaan Pertisas sangat diharapkan oleh masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tinggi berkualitas di tempat mereka berada. Pembinaan melalui jalur formal kepada Pertisas, baik oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi maupun oleh Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikti) akan sangat panjang dan berjenjang.

Sebagaimana diketahui, secara *de facto*, baik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi maupun LLDikti tidak memiliki sumberdaya tersendiri untuk melakukan pembinaan dan pelatihan kepada ribuan perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Dengan penyelenggaraan Program Detasering, jalur pembinaan menjadi pendek dan efektif serta efisien. Pada gilirannya, terjadinya peningkatan kualitas Pertisas akan menguntungkan masyarakat dan pemerintah daerah setempat, baik berupa pendidikan yang lebih berkualitas bagi mahasiswa maupun jasa dan kerjasama dengan pemerintah daerah setempat. Pemerintah daerah juga diuntungkan karena melalui peningkatan kualitas dari keikutsertaan Pertisas dalam Program Detasering akan menghasilkan aktivitas riset dan pengabdian kepada masyarakat untuk pembangunan daerahnya, serta terciptanya alumni yang menjadi angkatan kerja yang lebih berkualitas di daerahnya.

## **PENUTUP**

Sebagai penutup, dari uraian yang sudah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa Program Detasering telah memberikan banyak manfaat dan peluang untuk terus menjadi upaya yang tepat bagi pengembangan Pertisas. Program Detasering memiliki multi manfaat, bukan saja bagi Pertisas, tetapi juga bagi pihak-pihak terkait lainnya seperti Detaser, Pertisum, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi sendiri, mahasiswa dan masyarakat, serta pemerintah daerah tempat lokasi Pertisas berada.

Program Detasering dapat dikatakan sebagai sebuah program afirmatif yang sangat baik, tepat, efektif, efisien dan multimanfaat dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam menekan kesenjangan kualitas perguruan tinggi di Indonesia. Program ini sangat layak untuk terus digulirkan mengingat masih ribuan calon Pertisas yang belum merasakan adanya pembinaan dan masih tingginya kesenjangan antar klaster perguruan tinggi saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buller, J.L. 2007. *The Essential Academic Dean - A practical Guide to College Leadership*. Jossey-Bass.
- Bush, T. 2008. *Leadership and Management Development in Education*. SAGE. Los Angeles.
- Candal, C.S. 2015. *Great Teachers are Not Born, They Are Made: Case Study Evidence from Massachusetts Charters*. Pioneer Institute Public Policy Research.
- Diamond, R.M. (Ed.) 2002. *Field Guide to Academic Leadership*. Jossey-Bass.
- Gufron, A. 2018. Strategic Program and Policies Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Paparan Prof. dr. Ali Ghufron Mukti, M.Sc., Ph.D., Dirjen Sumberdaya Iptekdikti pada Dies Natalis Universitas Negeri Padang ke-64 ([http://www.unp.ac.id/sites/default/files/2018-09/DIES\\_UNP\\_RAKOR\\_RAPIMPAS\\_LPTK.pdf](http://www.unp.ac.id/sites/default/files/2018-09/DIES_UNP_RAKOR_RAPIMPAS_LPTK.pdf)).
- Henrikson, M. 2005. Great leaders are made, not born. *AWHONN Lifelines*, 9(6), 473–477. doi:10.1177/1091592305285272.
- Hiemstra, R. and McCaffery, E.S. 2012. *Can they teach? A look at how professors learn to educate*. IACE Hall of Fame Repository.
- Keller, S.L. and Smith, A.L. 2006. Advice for new faculty teaching undergraduate science. *J. of Chemical Edu.* 83(3): 401-406.
- Kemendikbud. 2020. *Pedoman Program Detasering Tahun 2020*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Leaming, D.R. 1998. *Academic Leadership - A Practical Guide to Chairing the Department*. Anker Publishing Company, Inc. Bolton Massachusetts.
- Spowart, L., Turner, R., Shenton, D., and Kneale, P. 2015. ‘But I’ve been teaching for 20 years...’: encouraging teaching

accreditation for experienced staff working in higher education. *Int. J. for Acad. Dev.* 13 pp.  
<http://dx.doi.org/10.1080/1360144X.2015.1081595>.

## TENTANG PENULIS



Tarkus Suganda ialah dosen di Departemen Hama dan Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran sejak tahun 1986. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran (tahun 1983); pendidikan magister (tahun 1991) dan pendidikan doktor (tahun 1995), keduanya diperoleh di Department of Plant Pathology, University of Minnesota, St. Paul, MN USA. Pernah menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Pertanian (tahun 2003-2004); dan Wakil Rektor Bidang Perencanaan dan Sistem Informasi Universitas Padjadjaran (tahun 2004-2012). Jabatan Profesornya diraih pada Tahun 2001. Jabatan terakhirnya adalah Sekretaris Dewan Profesor Universitas Padjadjaran tahun 2015-2020.

Sejak tahun 2003 sampai 2014, saat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menggulirkan kembali Program Detasering, Tarkus Suganda ditugasi menjadi tim yang membantu penyelenggaraannya bersamaan juga ditugasi dalam penyelenggaraan kembali Program Magang Dosen Muda. Dalam penyelenggaraan Program Detasering Tahun 2020 Tarkus Suganda diikutkan kembali bergabung ke dalam Tim Detasering Direktorat Sumberdaya Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

# **STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS BERKELANJUTAN PROGRAM STUDI MELALUI SPMI, AKREDITASI DAN AMI**

**Sholeh Avivi**  
**Sekretaris II LP3M Universitas Jember**  
**Detaser 2020 di UTU, UNPERBA, UNAJA, UM Buton dan**  
**UM Palangkaraya**

## **A. PENDAHULUAN**

Strategi meningkatkan kualitas program studi untuk meraih kualitas yang meningkat terus menerus merupakan suatu seni manajemen. Strategi paling tepat sangat bergantung kepada kondisi suatu prodi, kondisi perguruan tinggi, kondisi SDM, kondisi sarana prasarana, dan kondisi internal serta eksternal perguruan tinggi. Tulisan ini diharapkan menjadi salah satu alternatif strategi, semoga bermanfaat untuk mengarahkan program studi di Indonesia dapat mencapai kualitas yang baik secara berkelanjutan.

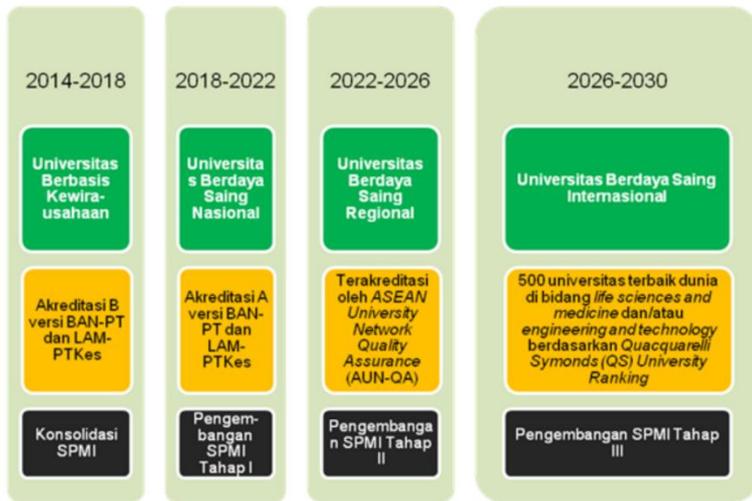
Pada dasarnya tahapan alternatif yang diusulkan dalam tulisan ini merupakan hasil dari 1. pengalaman penulis bersama tim membangun sistem penjaminan mutu perguruan tinggi di Universitas Jember hingga mencapai akreditasi Nasional menuju akreditasi Internasional. 2. diskusi penulis sebagai detaser dengan kolega peserta detasering tahun 2020 di Universitas Teuku Umar, Universitas Perwira Purbalingga, Universitas Adiwangsa Jambi, Universitas Muhammadiyah Buton dan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

Tahapan meningkatkan kualitas program studi suatu perguruan tinggi dalam tulisan ini disebut dengan “7 langkah memajukan prodi”, di mulai dengan 1. menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran (VMTS) perguruan tinggi, 2. menyusun SPMI tingkat Universitas, Fakultas dan Prodi dengan indikator-indikator yang selaras dengan indikator kinerja utama (IKU) rencana strategis perguruan tinggi (PT), IKU butir-butir akreditasi 9 kriteria dan IKU yang di tetapkan pemerintah (Kemen-

dikbud), 3. membuat sistem di mana program studi diarahkan memiliki kemampuan untuk menyusun LKPS dan LEDPS setiap tahun dan memperbaruinya setiap tahun, 4. Membuat sistem audit dan melakukan audit mutu internal (AMI) dari SPMI, LKPS, LEDPS berdasarkan indikator-indikator yang terukur, 5. Membuat program kerja berdasarkan hasil temuan AMI dari indikator-indikator yang belum memenuhi penilaian maksimum. 6. Memantau pelaksanaan program kerja dari program studi sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan, 7. Menetapkan indikator-indikator baru yang melebihi nilai indikator lama jika indikator lama sudah tercapai dengan terus mempertahankan berjalannya siklus PPEPP (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan).

## **B. MENETAPKAN VISI, MISI, TUJUAN, DAN SASARAN**

Mutu pendidikan tinggi di Indonesia secara nasional berpijak pada 4 dasar hukum utama yaitu berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Permenristekdikti No. 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, PERBAN-PT No 2 Tahun 2017 tentang Sistem Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi, dan Permendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang SNPT. Berdasarkan peraturan perundangan tersebut sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi di bagi menjadi 2 yaitu sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi yang di lakukan oleh perguruan tinggi sendiri di sebut dengan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dan sistem penjaminan mutu eksternal (SPME) yang di lakukan oleh Badan Kreditasi Nasional Perguruan tinggi (BAN PT) dan atau Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM). Suatu Program Studi atau Suatu Perguruan Tinggi di anggap unggul jika mampu meraih capaian Akreditasi Unggul. Akreditasi yang dilakukan oleh LAM saat ini hanya berlaku untuk program studi rumpun kesehatan. Sistem akreditasi internal maupun eksternal berpijak pada pangkalan data pendidikan tinggi (PDPT). Maka pangkalan data pendidikan tinggi harus selalu di perbarui oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.



**Gambar 1. Tahapan sasaran mutu, sebagaimana dimuat dalam Pedoman Kebijakan Mutu Unusa sesuai SK Rektor No. 165 /Unusa/Adm-SK/X/2014 (<https://spm.unusa.ac.id/tahapan-sasaran-mutu/>).**

Perguruan tinggi yang baik seyogyanya meletakkan cita-cita peningkatan kualitas yang terus menerus yang di tunjukkan dengan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang jelas menuju perguruan tinggi yang unggul nasional dan selanjutnya di arahkan untuk menggapai kesetaraan kualitas sejajar atau bahkan lebih baik dengan perguruan tinggi Internasional. Hal ini dapat di buktikan dengan di raihinya predikat terakreditasi oleh lembaga akreditasi internasional.

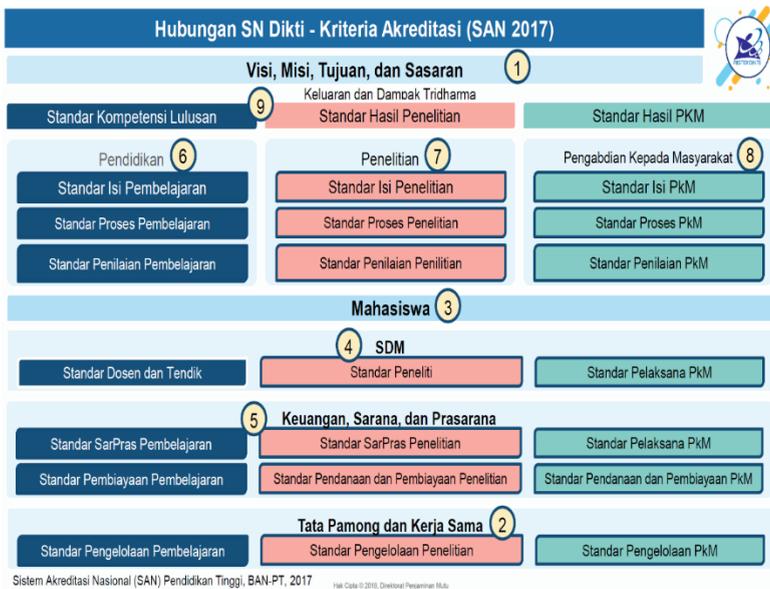
Sebagai contoh raihan visi yang baik di tunjukkan dengan rencana capaian tonggak status kemajuan PT (Milestone PT) milik Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) Gambar 1. UNUSA meletakkan tonggak capaian di tahun 2026 sd 2030 menjadi Universitas berdaya saing Internasional. Universitas berdaya saing Internasional indikatornya diantaranya adalah jika sebagian program studinya sudah terakreditasi Internasional dan atau memiliki kelas internasional yang mampu menarik mahasiswa dari mancanegara untuk menimba ilmu.

### C. MENYUSUN SISTEM PEJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI)

Sesudah meletakkan visi, misi, sasaran dan tujuan terbaik, perguruan tinggi seyogyanya menetapkan sistem penjaminan mutu internal (SPMI). SPMI disusun dalam 4 dokumen yaitu Buku Kebijakan SPMI, Buku Manual SPMI, Buku Standard SPMI, dan Buku Formulir SPMI. Setiap pernyataan standard yang tercantum di buku standard SPMI perlu di susun berdasarkan garis besar kebijakan SPMI pada Perguruan Tinggi yang terdapat di Buku Kebijakan SPMI, perlu di susun bagaimana perencanaannya, pelaksanaannya, evaluasinya, pengendaliannya, dan peningkatannya (PPEPP) yang tercantum di Buku Manual SPMI, dan perlu didukung dengan formulir-formulir terkait yang disusun di Buku Formulir SPMI.

Buku Standar SPMI minimal memuat 1. pernyataan standar yang mengacu pada Permendikbud No 3 Tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi (SNPT). Berdasarkan permendikbud tersebut SNPT terdiri dari 8 standard pendidikan 8 standar penelitian dan 8 standar pengabdian. Ke-24 standar tersebut jika di kaitkan dengan 9 kriteria akreditasi akan nampak kesejajarannya (Gambar 2). Dengan demikian jika suatu perguruan tinggi sudah mencapai indikator-indikator SPMI-nya dapat di perkirakan perguruan tinggi tersebut akan mampu mengarahkan program studinya mendapat predikat akreditasi unggul.

Ke-24 standar tersebut merupakan standard minimal yang harus dimiliki oleh suatu perguruan tinggi. Standar tersebut seyogyanya di tambahkan dengan standard yang di tetapkan oleh PT sendiri. Sehingga jumlah standar PT secara kuantitatif melebihi 24 standar minimal SNPT yang di tetapkan dalam Permendikbud No.3 Tahun 2020. Secara kualitatif pernyataan isi standar juga seyogyanya melebihi kualitas SNPT. Sebagai contoh Universitas Jember menetapkan 25 standar tambahan di luar 24 standar SNPT meliputi 1 Standar Biaya Universitas (SBU), 5 Standar Layanan, 9 Standar *Green Campus*, 5 Standar Mitigasi Bencana, dan 5 Standar Pendidikan Ramah Disabilitas. Dengan demikian Universitas Jember memiliki 49 butir standar.



**Gambar 2. Hubungan SNPT dengan Kriteria Akreditasi (Direktorat Penjaminan Mutu, Kemenristekdikti, 2018).**

Masing-masing standar yang di buat seyogyanya memiliki indikator capaian yang dapat di ukur. Karena itu akan sangat bermanfaat dan mudah mengukurnya jika pada saat menyusun, standard di buat dengan kaidah ABCD (*Audience = subject/pelaku* yang bertanggung jawab terhadap 1 standar, *Behavior = predikat/pekerjaan* yang harus di lakukan oleh A, *Competence = tingkatan nilai* standar yang harus di capai, dan *Degree = batasan waktu maksimal* yang di perlukan untuk mencapai C. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh suatu perguruan tinggi di dalam menetapkan indikator-indikator standarnya adalah 1. Indikator-indikator standard tersebut sebaiknya berkesesuaian dengan IKU akreditasi 9 kriteria baik itu IKU Akreditasi Perguruan Tinggi maupun IKU Akreditasi Program Studi, 2. Indikator-indikator yang di muat dalam renstra perguruan tinggi sendiri, 3. Indikator kinerja tambahan (IKT) yang merupakan indikator standard tambahan yang di buat oleh perguruan tinggi, dan. 4. Indikator kinerja utama PT (IKU PT) yang telah di tetapkan oleh pemerintah (Dirjendikti Kemendikbud tahun 2020) yang terdiri dari IKU pertama: Lulusan Mendapatkan Pekerjaan yang Layak, IKU kedua: Mahasiswa mendapat

pengalaman di luar kampus, IKU ketiga: Dosen berkegiatan di luar kampus, IKU keempat: Praktisi mengajar di dalam kampus, IKU kelima: Hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat atau mendapat rekognisi internasional, IKU ke enam: Program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia, IKU ketujuh: Kelas yang kolaboratif dan partisipatif, dan IKU kedelapan: Program studi berstandar internasional.

Berdasarkan Pasal 33 ayat (4) UU Dikti Tahun 2012, program studi dikelola oleh suatu satuan unit pengelola yang ditetapkan oleh perguruan tinggi. Universitas Jember berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Jember menetapkan pengelolaan program studi diserahkan kepada Ketua Program Studi yang sering disingkat dengan Kaprodi atau KPS, sedangkan ketua jurusan dihapuskan. Sistem penjaminan mutu internal di perguruan tinggi secara *de jure* menjadi tanggung jawab pimpinan. Pada tingkat program studi menjadi tanggung jawab Kaprodi. Pada tingkat fakultas menjadi tanggung jawab dekan, pada tingkat lembaga menjadi tanggung jawab kepala lembaga dan pada tingkat unit pelayanan terpadu (UPT) menjadi tanggung jawab Kepala UPT. Namun sistem penjaminan mutu internal tersebut secara *de facto* menjadi tanggung jawab setiap individu untuk menjadikan dirinya dan lembaga yang menaungi dirinya menjadi bermutu.

Selanjutnya acuan mutu setiap individu, laboratorium, program studi, fakultas, lembaga, UPT, dan universitas secara keseluruhan harus dibangun berdasarkan standar mutu. Standar mutu yang paling mudah dapat dielaborasi dari setiap butir dokumen borang akreditasi program studi yang terdiri dari LKPS dan LEDPS. Sebagai contoh ditunjukkan pada borang akreditasi program studi yang terdiri dari 5 orang dosen, Tabel 3.b.2 penelitian dosen tetap program studi (DTPS), tentang banyaknya kegiatan penelitian DTPS akan maksimal dapat skor 4 jika jumlah rata-rata penelitian dosennya dapat mencapai rata-rata 1 penelitian per tahun dan minimal terdapat 1 penelitian kerja sama dengan luar negeri. Dengan demikian seorang dosen jika ingin dirinya mencapai standar kualitas tertinggi harus merencanakan dan melaksanakan penelitian minimal 1 penelitian per tahun, dan PT selanjutnya memfasilitasi agar setiap prodi terdapat 1 penelitian kerja sama

internasional jika ingin prodinya dapat meraih predikat akreditasi unggul.

Universitas Jember melalui LP2M telah membuat program yang sangat baik untuk mengarahkan setiap dosen pada setiap program studi mempunyai penelitian dan pengabdian minimal 1 riset dan 1 pengabdian setiap tahun yaitu dengan cara setiap dosen diwajibkan menjadi anggota kelompok riset (KERIS) di program studinya dengan maksimal menjadi anggota 3 kelompok riset. Melalui program ini secara sistematis setiap program studi diarahkan memiliki *road map* penelitian dan pengabdian. Dosen bisa dipastikan akan memiliki minimal 1 penelitian setiap tahun dengan produk riset dan pengabdian yang dapat terukur. Universitas kemudian juga memberikan fasilitas untuk secara bertahap dosen dan program studi memiliki kerjasama penelitian dan pengabdian dengan PT lain dan PT di luar negeri.

Hal yang sama untuk menentukan program kerja yang tepat bagi suatu prodi dapat di kreasikan dengan cara me-*review* butir-butir borang akreditasi prodi yang lain. Jika masing-masing komponen penentu mutu program studi dapat memenuhi standard tertinggi dengan skor nilai 4 pada setiap butir borang akreditasi maka dapat di katakan prodi tersebut mampu menjamin mutunya mencapai skor tertinggi dengan kata lain prodi dapat mencapai status prodi unggul di Indonesia.



**Gambar 3. Siklus manajemen sistem penjaminan mutu internal (Direktorat Penjaminan Mutu, Kemristekdikti, 2018)**

Bagaimana manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di lakukan? Berdasarkan Pasal 52 ayat (2) UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Penjaminan mutu dilakukan melalui Penetapan Standar Dikti, Pelaksanaan Standar Dikti, Evaluasi dari pelaksanaan Standar Dikti, Pengendalian (pelaksanaan) Standar Dikti, dan Peningkatan Standar Pendidikan Tinggi yang disingkat dengan PPEPP. Jadi suatu perguruan tinggi harus menetapkan standar yang ingin dicapai melalui proses pelaksanaan mencapai standar dengan siklus PPEPP tersebut (Gambar 3.)

**Penetapan standar pendidikan tinggi** minimal mengacu pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Standar Nasional Dikti dapat dilampaui disesuaikan dengan Visi Perguruan Tinggi. Sebagai contoh: Standar Nasional Dikti-Pasal 29 (4) berbunyi: “Dosen program diploma satu dan program diploma dua harus berkualifikasi akademik paling rendah lulusan magister atau magister terapan yang relevan dengan program studi”. Pasal 29 (5) berbunyi: “Dosen program diploma satu dan program diploma dua sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dapat menggunakan instruktur yang berkualifikasi akademik paling rendah lulusan diploma tiga yang memiliki pengalaman relevan dengan program studi dan paling rendah setara dengan jenjang 6 (enam) KKNI”. Perguruan tinggi dapat menetapkan standard sendiri yang melebihi standard Nasional tersebut seperti berikut: Dosen program diploma satu dan program diploma dua harus berkualifikasi akademik paling rendah lulusan magister atau magister terapan yang relevan dengan program studi dengan pengalaman kerja industri sekurang-kurangnya tiga tahun, dan dapat menggunakan instruktur yang berkualifikasi akademik paling rendah lulusan diploma tiga yang memiliki pengalaman relevan dengan program studi dan paling rendah setara dengan jenjang 6 (enam) KKNI serta memiliki sertifikat kompetensi yang relevan. Tambahan 2 kalimat dari standar asal yang berbunyi 1. “dengan pengalaman kerja industri sekurang-kurangnya tiga tahun, dan 2. “serta memiliki sertifikat kompetensi yang relevan” merupakan tambahan standard yang dapat di tetapkan oleh perguruan tinggi itu sendiri. Standar pendidikan tinggi milik suatu perguruan tinggi seyogyanya ditetapkan melampaui standar nasional pendidikan tinggi.

Contoh lain: Standar Nasional Dikti Pasal 46 ayat 5 menyebutkan “Hasil Penelitian yang tidak bersifat rahasia, tidak mengganggu dan/atau tidak membahayakan kepentingan umum atau nasional wajib disebarluaskan dengan cara diseminarkan, dipublikasikan, dipatenkan, dan/atau cara lain yang dapat digunakan untuk menyampaikan hasil penelitian kepada masyarakat”. Perguruan tinggi dapat menetapkan standard sendiri yang melebihi standard Nasional tersebut sesuai visi: lokal, nasional, internasional perguruan tinggi menjadi: “PT harus memfasilitasi publikasi hasil penelitian yang tidak bersifat rahasia sekurang-kurangnya pada jurnal ber-ISSN; PT harus memfasilitasi publikasi hasil penelitian yang tidak bersifat rahasia sekurang-kurangnya pada jurnal nasional terakreditasi; PT harus memfasilitasi publikasi hasil penelitian yang tidak bersifat rahasia pada jurnal internasional terindeks Scopus.

Perguruan tinggi juga berpeluang menambahkan standar turunan berdasarkan standar induk. Sebagai contoh Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan dari Standard Nasional Dikti Pasal 28 yang berbunyi “Standar dosen dan tenaga kependidikan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi dan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan untuk menyelenggarakan pendidikan dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan”. Dapat diturunkan dengan standar berikutnya yang ditetapkan oleh perguruan tinggi itu sendiri seperti: 1. Standar Rekrutasi, 2. Standar Masa Percobaan, 3. Standar Perjanjian Kerja, 4. Standar Penilaian Prestasi Kerja, 5. Standar Mutasi, Promosi, Demosi, 6. Standar Waktu Kerja, 7. Standar Kerja Lembur & Cuti, 8. Standar Penghasilan & Penghargaan, 9. Standar Jamsos & Kesejahteraan, 10. Standar Pengembangan & Pembinaan, 11. Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja, 12. Standar Disiplin, 13. Standar Perjalanan Dinas, 14. Standar Pengakhiran Hubungan Kerja, 15. Standard Gaji dan Honorarium.

**Bagaimana secara teknis melakukan Perumusan Standar Dikti?** Sebaiknya Perumusan Standar Dikti menggunakan kata kerja yang dapat diukur, contoh menetapkan, membuat, menyusun, merancang, dan hindari kata kerja yang tidak dapat diukur, contohnya memahami dan merasakan. Setiap rumusan standar dikti harus dibuat jelas untuk kepentingan dapat dilaksanakan, Rumusan Standar Dikti sebaiknya memenuhi unsur: 1. *Audience* (siapa yang di beri wewenang

melaksanakan); 2. *Behavior* (hal apa yang akan di lakukan); 3. *Competence* (target/indikator kinerja yang ingin dicapai); 4. *Degree* (waktu/periode kapan harus mencapai target). Contoh Rumusan Standar Dikti: Pimpinan perguruan tinggi, fakultas, dan jurusan sesuai kewenangan masing-masing (A) harus melakukan rekrutasi, pembinaan, dan pengembangan dosen tetap (B) agar tercapai rasio dosen dan mahasiswa sebesar 1:25 (C) paling lambat pada tahun 2021 (D).

Setelah menetapkan standar selanjutnya standar pendidikan tinggi perlu di sahkan oleh lembaga yang di anggap berwenang seperti melalui prosedur di rapatkan di senat perguruan tinggi dan disahkan oleh rektor dengan surat keputusan rektor tentang standar yang berlaku di perguruan tinggi tersebut.

Bagaimana pengukuran mutu pendidikan tinggi di lakukan? Pengukuran mutu pendidikan tinggi penting di lakukan untuk mengukur dan mengevaluasi apakah standard yang di tetapkan sudah tercapai. Mutu pendidikan tinggi diukur dari pemenuhan setiap standar pendidikan tinggi sebagai agregat, untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Mutu pendidikan tinggi selain diukur dari pemenuhan setiap standar pendidikan tinggi, tetapi harus pula diukur dari pemenuhan interaksi antar standar pendidikan tinggi, untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.



**Gambar 4 Siklus tahapan membangun pelaksanaan SPMI dengan prinsip PPEPP (Direktorat Penjaminan Mutu, Kemenristekdikti, 2018)**

Universitas Jember telah menyusun dokumen standar mengacu standar minimal pada Permendibud No.3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi ditambah dengan mengacu pada standar yang berlaku di butir-butir borang akreditasi dengan nilai skor 4 dan butir-butir standar yang berlaku pada akreditasi internasional. Dengan demikian standar pendidikan tinggi milik Universitas Jember sudah di arahkan mencapai akreditasi prodi unggul dan menuju standar internasional melalui pemenuhan standard akreditasi internasional.

**Pelaksanaan Standar Pendidikan Tinggi** di akukan dengan cara menyusun beberapa dokuman acuan yang terdiri dari 4 dokumen standard yaitu: Dokumen/Buku Kebijakan SPMI, Dokumen/Buku Manual SPMI, Dokumen/Buku Standar SPMI, Dokumen/Buku Formulir SPMI. Dokumen tersebut lalu di ikuti oleh pelaksanaan untuk mencapai standar yang telah di tetapkan oleh lembaga yang ditunjuk, di ikuti oleh sistem evaluasi dan pengendalian penjaminan mutu internal. Jika berdasarkan hasil evaluasi target standar sudah dilakukan maka peningkatan nila standar baru perlu di tetapkan dan dituangkan kembali pada 4 dokumen standar. Demikian siklus membangun sistem penjaminan mutu internal ini di lakukan sehingga jika sistem berjalan

dengan baik, peningkatan mutu perguruan tinggi akan terjadi secara istiqomah berkelanjutan/Kaizen SPMI (Gambar 4.)

#### **Apakah isi dari masing-masing 4 Dokumen standard SPMI?**

Garis Besar isi Dokumen 1/Buku Kebijakan SPMI adalah: 1. Visi, Misi, Tujuan Perguruan Tinggi, 2. Latar Belakang Perguruan Tinggi menjalankan SPMI, 3. Luas lingkup Kebijakan SPMI (misal: akademik & nonakademik). 4. Daftar dan definisi Istilah dalam dokumen SPMI. 5. Garis besar kebijakan SPMI pada Perguruan Tinggi antara lain: a. Tujuan dan Strategi SPMI, b. Prinsip atau Asas-Asas Pelaksanaan SPMI, c. Manajemen SPMI (PPEPP). d. Unit atau pejabat khusus penanggungjawab SPMI (termasuk struktur organisasi, dan tata kelola SPMI, jika ada), e. Jumlah dan nama semua standar dalam SPMI. 6. Informasi singkat tentang dokumen SPMI lain yaitu Manual SPMI, Standar SPMI, Formulir SPMI. 7. Hubungan Kebijakan SPMI dengan berbagai Dokumen Perguruan Tinggi lain (al: Statuta, Renstra).

Garis Besar isi Dokumen 2/Buku Manual SPMI adalah: 1. Tujuan dan maksud Manual SPMI. 2. Luas lingkup Manual SPMI. a. Manual Penetapan Standar; b. Manual Pelaksanaan Standar; c. Manual Evaluasi Standar; d. Manual Pengendalian Pelaksanaan Standar; e. Manual Peningkatan Standar. 3. Rincian tentang hal yang harus dikerjakan. 4. Pihak yang bertanggung jawab mengerjakan. 5. Uraian tentang pekerjaan yang harus dilaksanakan sesuai Manual SPMI. 6. Uraian tentang bagaimana dan bilamana pekerjaan itu harus dilaksanakan. 7. Rincian formulir/borang/proforma yang harus dibuat dan digunakan sebagai bagian dari Manual SPMI. 8. Rincian sarana yang digunakan sesuai petunjuk dalam Manual SPMI.

Sebagai contoh jika disepakati bahwa standar yang akan ditetapkan suatu perguruan tinggi berjumlah 24 standar mengikuti Permenristek Dikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standard Nasional Pendidikan Tinggi, maka Dokumen 2 atau Buku manual SPMI 24 Standar Dikti akan berisi 24 manual, di mana setiap satu manual akan berisi: Manual penetapan satu Standar Dikti, Manual pelaksanaan satu Standar Dikti, Manual evaluasi pelaksanaan satu Standar Dikti, Manual pengendalian pelaksanaan satu Standar Dikti, dan Manual peningkatan satu Standar Dikti. Demikian seterusnya hingga standar ke-24. Dengan demikian pelaksanaan prinsip PPEPP akan nampak pada Buku 2 Manual SPMI tersebut (Gambar 5).

## Alternatif 1 Menjilid Dokumen/Buku SPMI

Misalnya terdapat **50 Standar** dalam SPMI suatu perguruan tinggi



**Gambar 5. Susunan Dokumen SPMI (Direktorat Penjaminan Mutu, Kemenristekdikti, 2018)**

Garis Besar Isi Dokumen 3/Buku Standar SPMI adalah: 1. Definisi Istilah (istilah khas yang digunakan agar tidak menimbulkan multi tafsir) 2. Rationale Standar SPMI (alasan penetapan standar tersebut) 3. Pernyataan Isi Standar SPMI (misal: mengandung unsur A,B,C, dan D) 4. Strategi Pencapaian Standar SPMI (apa/bagaimana mencapai standar) 5. Indikator Pencapaian Standar SPMI (apa yang diukur/dicapai, bagaimana mengukur/mencapai, dan target pencapaian) 6. Interaksi antar Standar SPMI; 7. Pihak yang terlibat dalam pemenuhan Standar SPMI.

Dokumen 4/Buku Formulir SPMI memiliki banyak macam maupun jumlah formulir SPMI sesuai dengan peruntukan untuk setiap standar. Dapat dipastikan bahwa setiap standar membutuhkan berbagai macam formulir sebagai alat untuk mengendalikan pelaksanaan standar, dan merekam mutu hasil pelaksanaan standar. Sebaiknya perguruan tinggi menetapkan bentuk baku formulir yang dapat di acu oleh lembaga dalam melaksanakan setiap standar pendidikan tinggi yang telah di tetapkan.

## SPMI vs ISO



**Gambar 6. Kesejajaran Dokumen SPMI dengan Dokumen ISO 9001 (Direktorat Penjaminan Mutu, Kemenristekdikti, 2018)**

Sistem penjaminan mutu internal untuk menjamin kualitas pendidikan menjadi bermutu adalah sistem manajemen yang diharapkan dibangun oleh suatu perguruan tinggi. Dalam beberapa hal SPMI memiliki kesejajaran dengan sistem manajemen ISO 9001. Bagi perguruan tinggi seperti Universitas Jember yang ingin menggunakan sistem manajemen ISO 9001 dan ingin bersertifikat ISO 9001 maka perlu di bangun SPMI yang kompatibel dengan ISO 9001. Ditinjau dari dokumen standard yang disiapkan, SPMI dan ISO 9001 memiliki 4 Dokumen standard yang sejajar yaitu: Buku 1. Kebijakan SPMI sejajar dengan Quality Manual; Buku 2 Manual SPMI sejajar dengan *Quality Procedure* dan sebagian *Work Instruction*; Buku 3 Standar SPMI sejajar dengan *Quality Procedure*; Buku 4 Formulir SPMI sejajar dengan *Quality Record* (Gambar 6.). Kesejajaran dokumen tersebut menjadikan SPMI dapat di jalankan bersamaan dengan sistem manajemen ISO 9001.

#### **D. SISTEM PENYUSUNAN LAPORAN KINERJA PROGRAM STUDI (LKPS) DAN LAPORAN EVALUASI DIRI PROGRAM STUDI (LEDPS)**

Sesudah menetapkan legalitas dokumen SPMI melalui di sahkannya dokumen SPMI oleh rektor atau ketua yayasan, maka yang perlu dibangun seyogyanya adalah membuat sistem bagaimana indikator-indikator standar SPMI dapat dipotret ketercapaiannya setiap tahun, dan proses PPEPP dapat berjalan terus menerus sehingga pencapaian peningkatan indikator juga terjadi secara kontinu (*Continuous Quality Improvement*).

Seyogyanya program studi di arahkan untuk setiap akhir tahun akademik (akhir semester genap, bulan Juli-Agustus) memperbarui data LKPS dan uraian LEDPS berdasarkan data-data LKPS. Pembaharuan dokumen LKPS dan LEDPS ini perlu dilakukan secara periodik, kontinu, minimal 1 kali setiap tahun diperbarui untuk memperoleh gambaran sejauh mana ketercapaian program studi terhadap indikator dari standar yang sudah ditetapkan (indikator-indikator ini juga seyogyanya memuat indikator akreditasi 9 kriteria dan indikator IKU PT yang sudah di tetapkan oleh Kemendikbud). Dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran ketercapaian indikator-indikator dari setiap program studi dan bahkan indikator capaian perguruan tinggi secara keseluruhan. Pimpinan dapat mengetahui tercapai tidaknya indikator-indikator yang sudah di tetapkan dari proses Audit Mutu Internal yang sebaiknya di lakukan pada periode waktu sesudah program studi menyelesaikan dokumen LKPS dan LEDPS.

Membuat sistem penyimpanan dokumen LKPS, LEDPS, dan Dokumen pendukungnya (dokumen-dokumen terkait, peraturan perundangan, SK-SK, bukti sertifikat, bukti kerjasama, bukti *output* dan *outcome*) yang memadai sangat diperlukan. Sistem penyimpanan dokumen ini seyogyanya memfasilitasi akses untuk tim *task force* (agar dapat selalu *update* dokumen), *reviewer* internal (agar dapat mengakses bukti-bukti sahah saat melakukan *review* atau audit dokumen dalam rangka mencari indikator-indikator yang belum tercapai optimal dan memberi saran kepada ketua program studi membuat program kerja prodi) dan *reviewer* eksternal (untuk dapat mengakses bukti-bukti dokumen saat asesmen lapang). Civitas akademika Universitas Jember telah memiliki sistem penyimpanan dokumen dan data tersendiri yang

di buat sangat memadai oleh UPT TIK disebut dengan KAWANDA. Bagi perguruan tinggi lain dapat memanfaatkan sistem penyimpanan di Google Drive. (untuk tujuan keamanan data sebaiknya Universitas memiliki sistem penyimpanan data dan dokumen tersendiri).

#### **E. AUDIT MUTU INTERNAL (AMI)**

Seyogyanya suatu perguruan tinggi memiliki tim *reviewer/ auditor internal (pool auditor)* yang memiliki kemampuan untuk 1. Melakukan audit atau *reviewer* internal, 2. Memotret program studi apakah indikator kinerja sudah tercapai atau belum, 3. Memberikan saran program-program untuk mencapai indikator kinerja, 3. Memotret LKPS dan LEDPS dari program studi dan menetapkan suatu program studi dapat mencapai akreditasi baik, baik sekali, unggul, dan akreditasi Internasional. Jika sudah di analisa apakah program studi mampu mendapatkan status akreditasi yang lebih baik dari status skreditasi sebelumnya maka *reviewer* internal dapat menyarakan dokumen akreditasi diunggah di SAPTO untuk memperoleh status akreditasi yang lebih baik. Tim ini selanjutnya secara periodik dapat diberi tugas *me-review* dokumen LKPS dan LEDPS serta capaian indikator-indikator dari standar yang telah di tetapkan dalam SPMI.

**Evaluasi Standar Pendidikan Tinggi.** Evaluasi Standar Dikti dilakukan dengan menyelenggarakan Audit Mutu Internal, yaitu memeriksa tentang pemenuhan Standar Dikti pada Tahap Pelaksanaan Standar Dikti. Hasil Audit Mutu Internal dapat terdiri atas:

1. Pelaksanaan Standar Dikti mencapai Standar Dikti yang telah ditetapkan;
2. Pelaksanaan Standar Dikti melampaui Standar Dikti yang telah ditetapkan;
3. Pelaksanaan Standar Dikti belum mencapai Standar Dikti yang telah ditetapkan;
4. Pelaksanaan Standar Dikti menyimpang dari Standar Dikti yang telah ditetapkan

Hasil audit sangat dibutuhkan oleh pimpinan untuk digunakan sebagai dasar pembuatan program kerja yang dapat meningkatkan kualitas dan mutu program studi, juga untuk mengetahui apakah suatu

program studi dapat mencapai mencapai indicator-indikator standar SPMI.

Apapun hasil Audit Mutu Internal pelaksanaan standar Dikti, yaitu mencapai, melampaui, belum mencapai, maupun menyimpang dari standar, perguruan tinggi harus melakukan tindakan Pengendalian Standar Dikti. Universitas Jember telah melakukan Audit ISO 9001 dan Audit Pembelajaran. Dokumen panduan audit pembelajaran juga sudah di siapkan. Ke depan kedua audit tersebut akan menjadi alat yang efektif untuk mengevaluasi apakah proses PPEPP dalam mencapai standard yang di tetapkan dapat berjalan dengan baik.

Sesudah melakukan tahapan evaluasi, tahapan berikutnya dari siklus PPEPP pada SPMI adalah **Pengendalian Standar Pendidikan Tinggi**. Berdasarkan hasil audit internal dari pelaksanaan SPMI dapat di kategorikan menjadi 4 kondisi hasil pelaksanaan SPMI dan 4 cara pengendalian. Kategori 1. Mencapai Standar Dikti, maka pengendaliannya dilakukan dengan cara perguruan tinggi mempertahankan pencapaian dan berupaya meningkatkan standar Dikti; 2. Melampaui standar Dikti, maka pengendaliannya di lakukan dengan cara perguruan tinggi mempertahankan pelampauannya dan berupaya lebih meningkatkan Standar Pendidikan Tingginya lebih tinggi lagi; 3 dan 4. Belum Mencapai Standar Dikti dan Menyimpang dari Standar Dikti, maka pengendaliannya dilakukan dengan cara perguruan tinggi melakukan tindakan koreksi pelaksanaan standar Dikti agar standar Dikti dapat dicapai, atau agar pelaksanaan standar Dikti kembali pada standar Dikti.

## **F. PENINGKATAN STANDAR PENDIDIKAN TINGGI (PENETAPAN INDIKATOR BARU)**

Dengan Manajemen SPMI yang bertahap dengan siklus PPEPP (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi Pelaksanaan, Pengendalian Pelaksanaan, Peningkatan) akan menghasilkan kaizen atau *continuous quality improvement* mutu Pendidikan Tinggi di Perguruan Tinggi. Peningkatan standar harus terus di lakukan di saat suatu indikator standar sudah dicapai. Seyogyanya setiap pencapaian indicator standar kemudian di ikuti dengan proses penetapan indicator-indikator baru yang lebih tinggi, yang di sepakati bersama oleh pihak yang berkepentingan. Kemudian standar dengan indikator baru tersebut

disosialisasikan untuk dicapai bersama-sama dalam rangka peningkatan kualitas yang terus menerus.

## G. PENUTUP

Mengapa menjadi penting mempelajari, mengerti, dan ikut berpartisipasi dalam sistem penjaminan mutu internal (SPMI) pendidikan tinggi? Jawabannya adalah sebagai berikut. Menjadi berkualitas lebih baik dari sebelumnya adalah merupakan bentuk tanggung jawab kita semua. Kita sebagai bagian dari civitas akademika Perguruan tinggi seyogyanya juga sedang berusaha meningkatkan kualitas dirinya menuju kualitas mutu yang lebih baik dan standar bahkan kalau mampu menjadikan dirinya lebih baik dari standar yang berlaku. Suatu program studi atau perguruan tinggi tidak akan mampu mencapai akreditasi unggul tanpa dukungan civitas akademika, dosen, tenaga kependidikan dan lembaga yang layak terakreditasi unggul. Selanjutnya suatu program studi atau perguruan tinggi tidak akan mampu mencapai akreditasi internasional tanpa dukungan civitas akademika, dosen, tenaga kependidikan dan lembaga yang layak terakreditasi internasional. Maka mari bersama-sama meningkatkan kualitas diri kita, program studi kita, lembaga kita, menjadi layak berkualitas unggul nasional dan bahkan internasional. Selamat meningkatkan kualitas.

## H. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada tim Detasering Kemendikbud, kolega detaser, tim *task force* pertisas di Universitas Teuku Umar, Universitas Perwira Purbalingga, Universitas Adiwangsa Jambi, Universitas Muhammadiyah Buton dan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya atas masukan dan pemberian motivasi yang sangat baik untuk saling *sharing* pengalaman menebar manfaat memajukan program studi dan perguruan tinggi di Indonesia.

Ditulis di masa pandemi Covid 19, Desember 2020.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Indikator kinerja utama PT (IKU PT), Dirjendikti Kemendikbud tahun 2020.
2. Permendikbud No. 3 Tahun 2020. Tentang Standard Nasional Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Menteri Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia No. 88 Tahun 2017, tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Jember.
4. Permenristekdikti No. 62 Tahun 2016. Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
5. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012. Tentang Pendidikan Tinggi.

## TENTANG PENULIS



Dr. Ir. Sholeh Avivi, MSi. merupakan putra pertama pengasuh Pondok Pesantren Putri El-Aniesah Kaliwates Jember dari pasangan KH. A. Fauzan Shofwan dan Ibu Nyai Hj. Lilik Maslihah. Lahir di Lamongan pada tanggal 21 Juli 1969. Pendidikan Madrasah di MIN PGAN 6Th Jember (1982), SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang (1985) dan SMAN 1 Jember (1988). Pendidikan S1 (1993), S2 (1995) dan S3 (2000), di selesaikan dari Institut Pertanian Bogor. Menikah dengan Nurul Muanasah S.Ag., dan dikaruniai 4 orang anak. Bidang riset yang ditekuni adalah Pemuliaan Tanaman dengan memanfaatkan Bioteknologi Rekayasa Genetika. Penelitian disertasi menghasilkan tanaman transgenik tembakau dan kacang tanah yang mengandung gen PS<sub>T</sub>V. Sebagian penelitian disertasi dikerjakan penulis di Queensland Agricultural Biotechnology Centre, Universty of Queensland, Australia pada tahun 1998. Penulis diterima mengabdikan di Program Studi Agronomi Fakultas pertanian Universitas Jember pada tahun 2000. Minat meneliti bidang Rekayasa Genetika lebih intens dilakukan saat bergabung di *Center for Development of Advances Sciences and Technology* (CDAST) UNEJ, meneliti tebu toleran genangan (Grant Kemenristek DIKTI 2014-2016) dan singkong toleran cekaman air (Grant Kemenristek DIKTI 2016-2018). “*Training on The Development and Implementation of Genome Editing in Plant*” diselesaikan penulis pada tahun 2018 di Gyeongsang National University (GNU), Korea Selatan. Mulai tahun 2019 dengan memanfaatkan teknologi Genom Editing penulis meneliti tomat tinggi sucrose (Grant Penguatan Program IDB, 2020) bekerja sama dengan Prof. Jae-Yean Kim, GNU. Jabatan penulis di mulai dari menjadi ketua Center for Bisafety (C-Bios) tahun 2002-2005, Ketua Lab. Genetika dan Pemuliaan tanaman pada tahun 2005-2006, dilanjutkan menjadi sekretaris PS Magister Agronomi tahun 2007-2008. Saat ini penulis dipercaya memegang amanah menjadi Sekretaris Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) UNEJ periode tahun 2017-2021. Buku “Bioteknologi-Rekayasa Genetika Tanaman” serta

buku “Pemuliaan Tanaman: Aplikasi dan Prospek” diselesaikan bersama Prof. Dr. Ir. Sri Hartatik, MP. pada tahun 2019. Monograf Genom Editing Analisa DNA & Protein dan Buku Teks Rekayasa Gen dan Bioinformatika diselesaikan pada tahun 2020. Hingga tahun 2020 memperoleh HKI Hak cipta sebanyak 6 buah. Detaser 2020 di UTU, UNPERBA, UNAJA, UM Buton dan UM Palangkaraya.

